

**MILIK DEPKIBUD  
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

**PERANAN NILAI BUDAYA DAERAH  
DALAM UPAYA  
PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA**

**1998**

# **PERANAN NILAI BUDAYA DAERAH DALAM UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

**Tim Peneliti :**

**Dra. Ria Andayani Somantri : Ketua**

**Dra. Ria Intan Tresnasih : Anggota**

**Drs. Heru Erwantoro : Anggota**

**Drs. Herry Wiryono : Anggota**

**Drs. Yudi Putu Satriadi : Anggota**

**Drs. Hermana : Anggota**

**Penyunting :**

**Rosyadi**

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang  
Diterbitkan oleh : Bagian Proyek P2NB Jawa Barat  
Cetakan Pertama Tahun 1998/1999  
Bandung 1998  
Dicetak oleh : CV. KIDANG MAS

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROVINSI JAWA BARAT**

Salah satu cara melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa adalah melalui penelitian dan pendokumentasian serta pencetakan naskah hasil penelitian yang diikuti penyebarluasannya.

Saya menyambut dengan gembira dan rasa bangga atas terbitnya buku-buku hasil penelitian melalui Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Barat Tahun Anggaran 1998/1999.

Penerbitan buku ini merupakan realisasi kebijaksanaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, dalam upaya membina dan mengembangkan budaya bangsa agar dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi kehidupan di era globalisasi dewasa ini.

Hasil penelitian yang disajikan dalam buku ini masih merupakan upaya awal yang perlu ditindaklanjuti di masa yang akan datang. Namun saya mengharapkan, dengan terbitnya buku ini akan dapat melengkapi kepastakaan dan bermanfaat bagi pembangunan di bidang kebudayaan.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penerbitan buku ini.

Bandung, Oktober 1998

Kakanwil Depdikbud Provinsi  
Jawa Barat,



Drs. H. Thamrin Gunardi, MA  
NIP. 130 364 778

**SAMBUTAN KEPALA  
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BANDUNG**

Keanekaragaman suku bangsa dan tradisinya di Indonesia, selain merupakan kekayaan bangsa yang perlu dibanggakan, juga menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan terutama yang berkenaan dengan nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka dari pada suku bangsa lainnya.

Perbedaan ini akan tampak dalam gagasan-gagasan, dan hasil-hasil karya yang tercermin dalam interaksi antar individu, antar kelompok dengan alam lingkungannya.

Bertitik tolak dari kondisi seperti tersebut di atas, maka penelitian, pengkajian nilai-nilai budaya dari setiap daerah sangat diperlukan dengan tujuan memperkuat penghayatan kesatuan dan persatuan bangsa, terutama sebagai upaya tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dimaksud, penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum adalah usaha yang sangat mendesak mengingat pengaruh budaya asing semakin merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan bangsa.

Dengan kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Barat, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung dan Bagian Proyek P2NB Jawa Barat, diharapkan terbitnya buku ini dapat bermanfaat baik bagi masyarakat luas maupun pemerhati budaya.

Kepada semua pihak yang telah mendukung penerbitan ini kami sampaikan terima kasih.

Bandung, Oktober 1998  
Kepala  
Balai Kajian Jarahnitra Bandung



*[Handwritten signature]*  
\_\_\_\_\_

**Dra. S. Dloyana Kusumah**  
NIP. 130 927 042

MILIK DEPDIKBUD  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

**PERANAN NILAI BUDAYA DAERAH  
DALAM UPAYA  
PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA

1998

## PENGANTAR

Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Barat (P2NB) Tahun Anggaran 1998/1999 dipercaya oleh pemerintah, dalam hal ini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk menerbitkan naskah-naskah hasil penelitian tentang kebudayaan daerah Tahun Anggaran 1996/1997 yang berjudul :

1. PERANAN MEDIA MASSA LOKAL BAGI PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH
2. PERANAN NILAI BUDAYA DAERAH DALAM UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP.

Disadari materi yang disajikan dalam buku ini masih memerlukan penyempurnaan. Untuk itu, kami mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari semua pihak guna kesempurnaan buku ini.

Terwujudnya usaha ini tidak lain berkat adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, kepada semua pihak yang telah berpartisipasi, saya ucapkan terima kasih.

Akhirnya, semoga penerbitan buku ini bermanfaat dalam usaha menggali dan melestarikan kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

Bandung, Oktober 1998

Pimpinan Proyek P2NB Jawa Barat,



Drs. Yudi Putu Satriadi  
NIP. 131 401 222

## KATA PENGANTAR

Lingkungan hidup merupakan warisan alam yang memiliki nilai strategis bagi kehidupan makhluk di bumi ini. Sehingga keberadaannya pun menjadi bagian integral dari kelangsungan makhluk hidup itu sendiri, termasuk pula manusia di dalamnya. Oleh karena itu, tidak dapat ditawar-tawar lagi bila eksistensi lingkungan hidup harus senantiasa terjaga kelestariannya secara konsisten sepanjang masa, karena halnya inilah yang akan memberi tempat hidup yang baik dengan daya dukung yang positif bagi anak cucu kelak. Tentu saja dengan mewujudkan kualitas lingkungan hidup yang baik.

Kualitas lingkungan hidup lebih banyak ditentukan oleh kebudayaan, karena erat kaitannya dengan pengelolaan yang dilakukan oleh manusia. Meskipun tidak mutlak, ada kecenderungan tingkat kebudayaan tertentu dapat mengkondisikan kualitas lingkungan hidup yang spesifik pula. Pada saat suatu kelompok manusia berada pada taraf kebudayaan yang masih tradisional ada kecenderungan yang menunjukkan kearifan mereka dalam mengelola lingkungan hidup. Sementara itu, ketika beranjak ke tingkat kebudayaan yang modern, yang salah satunya ditandai dengan proses industrialisasi, cenderung menunjukkan pola yang sebaliknya.

Industrialisasi mendorong akselerasi alih fungsi lahan yang menyebabkan terganggunya suatu ekosistem, seperti halnya yang terjadi pada hutan-hutan di Indonesia. Hutan berubah menjadi areal perkebunan, sedangkan areal pertanian menjadi kawasan perumahan dan zona industri. Akibatnya, hutan sebagai sumber daya alam terus menerus mengalami penyusutan.

Kawasan Indonesia kini hanya memiliki hutan tropis seluas 144 juta hektar dengan tingkat penggundulan 1,3 juta hektar setiap tahunnya. Cepatnya kerusakan itu disebabkan oleh tiga faktor, yaitu penebangan kayu untuk menghasilkan kayu gelondongan, penyerobotan hutan secara liar, dan akibat bencana alam khususnya kebakaran.

Sementara itu, kondisi hutan di Pulau Jawa memiliki sifat yang khas yakni dikelilingi oleh perkampungan. Lebih dari 6.000 desa berada di pinggiran hutan dengan jumlah penduduk lebih dari 38,2 juta jiwa. Dari jumlah itu, 636.000 di antaranya adalah buruh tani dan 2,5 juta jiwa petani gurem. Kondisi yang demikian itu merupakan kerawanan, yang

dibuktikan dengan adanya tingkat kerusakan hutan yang mencapai 32.500 hektar setiap tahunnya akibat penyerobotan.

Melihat kenyataan tersebut, upaya memelihara hutan di Pulau Jawa akan lebih efektif apabila melibatkan masyarakat yang hidup di perkampungan-perkampungan di sekitar hutan. Bertitik tolak pada asumsi itu, penelitian ini berusaha menggali kearifan yang dijalankan oleh masyarakat tradisional dalam memelihara lingkungan, khususnya mengenai hutan.

Bandung, Desember 1996

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Topik Penelitian .....	1
1.2 Latar Belakang Masalah Penelitian .....	2
1.3 Tinjauan Pustaka .....	7
1.4 Masalah dan Tujuan Penelitian .....	12
1.5 Metode Penelitian .....	13
1.6 Organisasi Penulisan Laporan dan Jadwal Penelitian .....	13
<b>BAB II GAMBARAN SOSIAL DAN EKOLOGI</b>	
<b>KAMPUNG NAGA</b> .....	15
2.1 Lokasi dan Komunikasi .....	15
2.2 Lingkungan Alam Fisik .....	18
2.3 Kependudukan .....	20
2.4 Sistem Administrasi dan Pemerintahan .....	22
2.5 Sistem Mata Pencaharian Hidup .....	24
2.6 Teknologi dan Kebudayaan Materi .....	25
2.6.1 Pakaian .....	27
2.6.2 Makanan .....	28
2.6.3 Wadah .....	29
2.6.4 Perumahan .....	29
2.6.5 Alat-alat Transportasi .....	29
2.7 Adat Kepercayaan, Pandangan Hidup dan Nilai Budaya	29
<b>BAB III HUBUNGAN PENDUDUK DENGAN HUTAN</b> .....	31
3.1 Berladang .....	34
3.2 Perkayuan .....	37
3.3 Perbambuan .....	43
3.4 Perburuan .....	49

<b>BAB IV PERSEPSI DAN SIKAP TERHADAP HUTAN</b> .....	51
4.1 Kepercayaan .....	51
4.2 Tradisi dan Keramat .....	55
4.2.1 Upacara Adat .....	56
4.2.2 Pantangan .....	59
4.2.3 Permainan .....	62
4.2.4 Ungkapan Tradisional .....	64
4.2.5 Keramat .....	66
4.3 Persepsi Umum, Sikap, dan Nilai .....	70
4.3.1 Persepsi Umum Tentang Hutan .....	70
4.3.2 Sikap Terhadap Hutan .....	73
4.3.3 Nilai-nilai yang berkaitan dengan Hutan .....	76
<b>BAB V ANALISIS</b> .....	81
5.1 Kajian pada Perilaku Penduduk Terhadap Hutan .....	81
5.2 Kajian pada Aspek-aspek di Balik Perilaku Penduduk Terhadap Hutan .....	83
5.3 Kajian Terhadap Kondisi Sosial dan Ekologi Kampung Naga .....	84
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	86
6.1 Simpulan .....	86
6.2 Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	88
<b>LAMPIRAN</b> .....	90

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Topik Penelitian

Judul penelitian yang terpilih yakni Peranan Nilai Budaya Daerah dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup perlu mendapat penjelasan lebih lanjut. Hal yang perlu dipertegas disini adalah mengenai definisi atau batasan dari tiga konsep utama yang termuat dalam judul penelitian tersebut.

Pertama, adalah konsep peranan yang pada dasarnya sangat berkaitan erat dengan status yang dimiliki oleh seseorang. Akan tetapi, untuk memberikan definisi yang lebih tepat dan relevan dengan judul penelitian ini, Kamus Besar Bahasa Indonesia menyajikan definisi peranan sebagai bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Konsep berikutnya yang cukup penting dan mendasar sekali adalah konsep nilai budaya, dalam hal ini, Kamus Antropologi mendefinisikan nilai budaya sebagai bagian dari suatu konsepsi yang bersifat abstrak, mengenai dasar dari suatu hal yang penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Adapun konsep yang terakhir adalah mengenai *pelestarian lingkungan hidup*. Menurut Kamus Poerwadarminta, lestari diartikan sebagai tetap selama-lamanya, kekal, dan tidak berubah sebagai sediakala. Adapun yang dimaksud melestarikan adalah menjadi atau membiarkan tetap tidak berubah. Dengan demikian, yang perlu dilestarikan di sini bukanlah lingkungan hidupnya sendiri atau keseimbangan lingkungan, melainkan kemampuan lingkungan untuk mendukung pembangunan dan tingkat hidup yang lebih tinggi.

Pelaksanaan penelitian mengenai Peranan Nilai Budaya Daerah dalam upaya Pelestarian Lingkungan Hidup diarahkan pada dua alternatif sasaran, yakni menyelamatkan hutan dan pengembangan lingkungan sungai yang sehat. Dari kedua sasaran tersebut, satu di antaranya terpilih untuk dijadikan fokus dalam penelitian ini, yaitu mengenai penyelamatan hutan.

Ada beberapa hal penting yang menyebabkan masalah penyelamatan hutan dianggap perlu diangkat dalam penelitian ini. Pertama, besarnya manfaat yang dapat dipetik oleh manusia bila mampu

menjaga kelestarian daya dukung hutan terhadap kelangsungan hidup manusia. Khususnya berkenaan dengan kekayaan dan keanekaragaman sumber daya alam dan sumber daya genetik hutan yang tidak ternilai. Kedua, akibat langsung dan tidak langsung yang akan menimpa kehidupan manusia, bila ekosistem hutan terganggu akibat perangai dan tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab.

Akibat langsung yang seringkali terjadi, diantaranya bencana alam banjir atau erosi yang kerap membawa korban jiwa dan harta. Bencana tersebut tidak hanya menimpa kehidupan manusia yang tinggal di sekitar hutan, melainkan juga mengena pada mereka yang secara tidak langsung sangat terkait erat dengan keberadaan suatu hutan tertentu. Adapun akibat tidak langsung yang tak jarang berbahaya bagi kelangsungan hidup manusia, adalah berkurangnya sumber daya alam dan sumber daya genetik yang sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

## 1.2 Latar Belakang Masalah Penelitian

..... Falsafah bangsa kita menempatkan manusia dalam keserasian hubungan dengan Tuhan Maha Pencipta, masyarakat, sesama manusia, serta dengan lingkungan alam sekitarnya. Jika butir-butir falsafah bangsa kita direnungkan dalam-dalam, maka kita akan menyadari bahwa kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup telah mempunyai akar yang dalam serta kukuh dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Petikan Pidato Presiden Republik Indonesia pada upacara peringatan hari Lingkungan Hidup Sedunia 1996, menggambarkan idealisme bangsa Indonesia yang senantiasa ingin mempertahankan konsistensi bangsa terhadap lingkungan hidup, tempat berpijak, beranjak, serta mempertahankan kelangsungan hidup yang harmonis. Idealisme tersebut diimplementasikan ke dalam konsep pembangunan nasional yang berwawasan lingkungan. Konsep tersebut secara konkrit dituangkan ke dalam Undang-undang Nomor 4 tahun 1982 yang memuat Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang dalam penjelasannya tertera bahwa :

*Lingkungan hidup Indonesia yang dikarunia oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa dan rakyat Indonesia, merupakan*

*rakmat daripada-Nya dan wajib dikembangkan dan dilestarikan kemampuannya agar dapat tetap menjadi sumber dan penunjang hidup bagi bangsa dan rakyat Indonesia, serta makhluk hidup lainnya, demi kelangsungan dan kualitas hidup itu sendiri.*

Dalam kerangka pembangunan nasional Indonesia, masalah lingkungan hidup merupakan hal yang sangat penting, terutama berkaitan dengan upaya pelestariannya. Bila merujuk pada arah pembangunan jangka panjang kedua, kejelasan dari upaya pelestarian itu sendiri tampak sekali termuat dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (1993) yang berbunyi sebagai berikut :

*Pelaksanaan pembangunan jangka panjang kedua diarahkan untuk tetap bertumpu kepada trilogi pembangunan. Pertumbuhan ekonomi, yang cukup tinggi diperlukan untuk menggerakkan dan memacu pembangunan di bidang-bidang lain, sekaligus sebagai kekuatan utama pembangunan untuk mewujudkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dengan lebih memberi peran kepada rakyat untuk berperan serta aktif dalam pembangunan, dijiwai semangat kekeluargaan, didukung oleh stabilitas nasional yang mantap dan dinamis, melalui pembangunan yang berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan hidup.*

Berbagai undang-undang, peraturan pemerintah, atau kebijakan lainnya yang telah disebutkan tadi, merupakan bukti normatif dari komitmen pemerintah dalam menangani masalah lingkungan hidup. Tersirat di dalamnya satu keinginan luhur bangsa Indonesia, agar lingkungan hidup senantiasa terjaga kelestariannya tanpa mengurangi daya dukung positif terhadap kelangsungan pemenuhan sejumlah kebutuhan hidup masyarakat.

Mampukah bangsa Indonesia merealisasikan cita-cita tersebut secara konsekuen di masa pembangunan seperti sekarang ini? cukup sulit untuk memberikan jawaban yang pasti terhadap pertanyaan yang diajukan tadi. Permasalahannya, tingkat keberhasilan yang diharapkan dalam mewujudkan keseimbangan yang selaras antara kehidupan manusia dan lingkungan pendukungnya, tidak berhenti pada satu titik saja. Tetapi, hal tersebut harus senantiasa konsisten sepanjang masa. Dengan kata lain, tidak hanya masa sekarang yang harus dipikirkan, masa yang akan datang pun sebaiknya diprediksikan kemungkinannya sejak dini. Memang tidak mudah menjaga konsistensi kelestarian daya

dukung lingkungan terhadap kelangsungan hidup manusia. Apalagi riak-riak gejolak senantiasa ada, baik yang berasal dari manusia itu sendiri maupun dari luar diri manusia, seperti kondisi alam dan geografis.

Selama rentang waktu kehidupan manusia berjalan terus, isu lingkungan hidup tampaknya akan selalu aktual untuk diperbincangkan, mengingat cakupan permasalahan yang terkait di dalamnya cukup luas. Sehingga tidak heran bila sepanjang masa tersebut lahir berbagai kasus lingkungan hidup dengan tampilan yang berbeda-beda. Bahkan saat ini ada kecenderungan yang memperlihatkan kompleksitas dari permasalahan-permasalahan yang mencuat ke permukaan. Terbukti dengan merebaknya berbagai kasus lingkungan hidup yang diangkat menjadi isu nasional, bahkan tidak sedikit pula yang berkembang menjadi isu global. Beberapa kasus yang masih hangat saat ini diantaranya kerusakan terumbu karang laut akibat penggunaan bahan peledak pada proses penangkapan ikan; meluasnya lahan kritis di berbagai tempat, yang disebabkan oleh pemakaian lahan yang tanpa memperhatikan kaidah-kaidah kelestarian; pencemaran sungai, masalah-masalah kehutanan, dan lain-lain.

Mencari dan menelusuri berbagai faktor penyebab terjadinya sejumlah kasus lingkungan hidup, memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Namun dari sekian kesulitan yang ada, secara permasalahan lingkungan hidup tidak terlepas dari ulah dan campur tangan manusia. Paling tidak, hal tersebut berawal dari gerak pertumbuhan penduduk yang kian meningkat. Konsekuensi logis dari semua itu berimplikasi pada peningkatan sejumlah kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Hingga pada suatu titik tertentu, hubungan yang terjalin antara manusia dan lingkungan berikut sumber daya alam yang terdapat di dalamnya tidak lagi berjalan secara harmonis. Satu demi satu muncul permasalahan, sampai akhirnya berakumulasi menjadi suatu kasus besar, yang tidak hanya meresahkan masyarakat di sekitar melainkan juga mengganggu ekosistem hidup manusia secara keseluruhan.

Bermunculannya berbagai kasus lingkungan hidup, merupakan satu indikasi yang memperlihatkan adanya kemerosotan kualitas hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan alam di sekitarnya. Senada apa yang dikemukakan oleh Mochtar Lubis, bahwa budaya lingkungan hidup kita masih lemah, dan nilai-nilai budaya lingkungan Indonesia yang dahulu cukup kuat dalam budaya tradisional

kita itu, kini juga telah melemah dan dilupakan (1992:31). Terutama ketika keberadaan manusia dan lingkungan alam saling berhadapan satu sama lainnya dalam suatu kondisi yang benar-benar kontradiktif. Di satu sisi, pertambahan jumlah manusia dari hari ke hari menuntut daya dukung lingkungan yang lebih besar untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka, yang membengkak baik secara kualitas maupun kuantitas. Sementara itu di sisi lainnya, daya dukung sumber daya alam yang terdapat di lingkungan sekitarnya begitu terbatas sekali adanya.

Melihat fenomena tersebut, betapa kepedulian manusia terhadap lingkungan hidupnya sendiri sangat diperlukan, karena bagaimanapun bentuknya manusia turut menentukan kualitas lingkungan hidupnya. Seberapa besar peranan manusia mampu menjaga kelestarian lingkungan hidup, bergantung pada kontribusi yang diberikannya. Bila kontribusi yang diberikannya positif, tentu manfaatnya dapat dirasakan oleh manusia itu sendiri. Sebaliknya bila negatif maka getahnya akan kembali lagi kepada manusia.

Dari sejumlah isu lingkungan hidup yang telah disebutkan tadi, salah satu diantaranya mendapat porsi yang cukup istimewa karena menjadi ulasan pokok di sini. Isu tersebut berkenaan dengan keberadaan hutan berikut berbagai permasalahan yang terkait erat di dalamnya.

Hutan merupakan karunia alam yang memiliki nilai strategis bagi kehidupan manusia, terutama untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar hidupnya. Beruntung sekali hingga saat ini kepulauan Indonesia masih diwarnai nuansa hutan di sana-sini, yang sudah tentu pengaruhnya tidak hanya dirasakan oleh bangsa Indonesia sendiri. Kawasan di luar Indonesia pun secara global akan terkena pengaruhnya oleh keberadaan hutan di dalam negeri. Oleh sebab itu, tidak heran bila acapkali datang serangan dari berbagai pihak asing, yang berupaya mendiskreditkan bangsa Indonesia dalam hal pengolahan hutan. Terlepas dari semua, kewaspadaan harus senantiasa dijaga dengan baik. Alangkah bijaksananya, bila jauh sebelum malapetaka terakhir menimpa seluruh bangsa Indonesia, lampu merah untuk hutan belantara Indonesia dinyalakan.

Dalam hal ini bangsa Indonesia memang tidak dapat menutup mata terhadap apa yang terjadi dengan hutan di kawasan negeri ini. Di satu pihak, keberadaan hutan beserta isinya merupakan salah satu aset nasional yang sangat berharga. Sehingga, pengaturan fungsi dan tata guna hutan itu sendiri dilakukan secara formal melalui Undang-undang

keagrariaan. Namun di pihak lain, eksploitasi hutan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup masyarakat, membuat bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai masalah hutan yang timbul kemudian.

Indikasi ke arah itu, perlahan-lahan sudah mulai tampak salah satunya dikemukakan oleh Guru Besar Universitas Kehutanan Hokaido Jepang, bahwa kondisi hutan tropis dunia sudah berada di ambang yang sangat kritis. Khususnya hutan-hutan di belahan benua Afrika dan Amerika Latin. Tentunya di kawasan Asia dan Indonesia pun termasuk pula di dalamnya. Padahal menurut perkiraan, hutan tropis abad-21 nanti sangat bertanggung jawab terhadap masa depan dunia.

Di dalam negeri sendiri, menurut Guru Besar Fakultas Kehutanan IPB, Prof. Dr. Ir. Dudung Darusman, areal dan kualitas hutan Indonesia setiap tahun berkurang sekitar 1,3 juta hektar. Tak terkecuali dengan kondisi hutan di pulau Jawa, yang kini hanya tinggal 19 persen permukaannya saja yang ditutupi oleh hutan, yang masih dapat menjamin kelestarian sumber-sumber air. Artinya masih jauh di bawah syarat minimum, yakni 30 persen dari luas lahan keseluruhan di Pulau Jawa. Padahal, konon sebelum perang dunia kedua, keberadaan pulau Jawa sangat dikagumi, bahkan mendapat julukan *Garden of the East* atau taman dari timur (Muchtart Lubis, 1988:8).

Sekarang, bagaimana kondisi keberadaan hutan di kawasan Jawa Barat? Berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 17 Tahun 1996 tentang Pemaduserasian Tata Guna Hutan dengan Tata Ruang Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, ditetapkan bahwa luas hutan di kawasan Propinsi Jawa Barat adalah 1.000.734 hektar dengan rincian 338.653 hektar Hutan Produksi (HP); 213.412 hektar Hutan Produksi Terbatas (HPT); 240.402 hektar Hutan Lindung; dan 208.267 hektar Pengukuhan Hutan dan Pelestarian Alam (PHPA).

Kondisi hutan di Jawa Barat pun tidak jauh berbeda dengan kawasan lainnya di Indonesia, terutama bila melihat tingkat kepadatan penduduknya yang cukup tinggi. Sudah tentu sumber daya hutan yang terbatas sekali adanya memikul beban yang cukup berat, dalam memberikan daya dukungnya terhadap kelangsungan hidup penduduk Jawa Barat. Oleh karena itu, tidak heran apabila tindakan-tindakan yang tidak terkendali terhadap hutan semakin merebak, baik secara kualitas maupun kuantitas. Kecenderungan warga masyarakat untuk mengeksploitasi hutan tanpa mengindahkan kaidah-kaidah kelestarian

pun semakin meningkat, diantaranya kasus penebangan kayu secara liar, perambahan hutan, dan lain-lain.

Meskipun dengan dalih untuk memenuhi desakan berbagai kebutuhan hidup seseorang, tetap saja secara hukum tindakan-tindakan tersebut tidak dibenarkan. bahkan melebihi dari sanksi hukum yang telah ditetapkan, perbuatan yang tidak bertanggungjawab tersebut dapat mengganggu ekosistem secara keseluruhan.

Selama ini, berbagai upaya positif telah dilakukan oleh perorangan, kelompok, maupun melalui program-program yang dicanangkan oleh instansi yang terkait dengan masalah hutan. Upaya-upaya tersebut baik secara teknis maupun nonteknis memang ditujukan untuk mengatasi dan mengantisipasi permasalahan hutan. Upaya teknis lebih menekankan penanganannya pada keberadaan hutan itu sendiri, sedangkan yang non teknis lebih menekankan pada perilaku manusianya, terutama masyarakat yang tinggal baik di dalam maupun di sekitar hutan. Lebih spesifik lagi adalah mengenai budaya masyarakat yang tinggal di sekitar hutan.

Namun barangkali untuk menarik benang merah ke satu titik yang diharapkan masih terlalu sulit. Apalagi untuk dijadikan acuan dalam menentukan kebijakan yang akan diimpelentasikan ke seluruh masyarakat Indonesia, yang begitu bhineka dalam segala hal. Data yang ada dianggap masih belum memadai untuk keperluan itu. Sehingga, perlu peningkatan dukungan data baik secara kualitas maupun kuantitas, untuk membuat suatu formulasi model pelestarian lingkungan hidup yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Selain itu, juga memberikan kontribusi yang positif dalam mewujudkan kegiatan industri yang berwawasan lingkungan hidup, pada masa pembangunan sekarang ini.

Berdasarkan paparan di atas, maka dianggap relevan penelitian mengenai Peranan Nilai Budaya Daerah dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup ini dilakukan. Penelitian ini sendiri dilakukan pada kelompok masyarakat yang tinggal di sekitar hutan, yakni masyarakat Kampung Naga di desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat.

### **1.3 Tinjauan Pustaka**

Mengupas permasalahan yang terkandung dalam penelitian Peranan Nilai Budaya Daerah dalam Upaya Pelestarian Lingkungan

Hidup, khususnya penyelamatan hutan, memang relatif sulit. Terutama karena hal tersebut berkaitan dengan aspek abstrak dari kebudayaan manusia. Oleh karena itu, diperlukan dukungan referensi yang memadai baik berupa konsep maupun teori dalam upaya mempertajam analisis terhadap permasalahan yang ada. Beberapa diantaranya adalah konsep atau teori yang berkaitan dengan kebudayaan, lingkungan hidup dan hutan.

Lingkungan hidup menurut Otto Sumarwoto (1993:42-43) adalah ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya. Lebih spesifik lagi, H.A. Djazuli merinci unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya manusia, sumber daya alam hayati, sumber daya alam non hayati, dan sumberdaya alam buatan (Pikiran Rakyat, 10 juni 1996). Adapun lingkungan hidup manusia menurut Bintarto (1979:22) terdiri atas lingkungan fisik (sungai, udara, air, rumah, dan lain-lain), lingkungan biologis (organisme hidup antara lain hewan dan tumbuh-tumbuhan). Dengan kata lain, lingkungan merupakan sumber daya bagi berbagai pemenuhan kebutuhan dasar manusia.

Dalam hal ini, Otto Sumarwoto (1983:50) menyatakan bahwa sumber daya mempunyai daya regenerasi dan asimilasi yang terbatas. Selama eksploitasi atau permintaan pelayanan ada di bawah daya regenerasi atau asimilasi, sumber daya terbatas itu dapat digunakan secara lestari. Akan tetapi apabila batas itu dilampaui, sumber daya itu akan mengalami kerusakan dan sumber daya itu sebagai faktor produksi dan konsumsi atau sarana pelayanan akan mengalami gangguan. Sumber daya hidup yang tersedia untuk manusia tergantung kepada tiga faktor yaitu lingkungannya, kebudayaannya, dan manusianya itu sendiri (Alfred, 1965:77).

Salah satu sumber daya alam yang sungguh berarti keberadaannya bagi kelangsungan hidup manusia adalah hutan. Berbagai hal yang berkaitan dengan hutan diatur keberadaannya dalam Himpunan Peraturan Perundangan Keagrariaan Kawasan Hutan dan Tanah Perusahaan Perum Perhutani. Ketentuan-ketentuan yang ada di dalamnya, antara lain mengenai definisi hutan, fungsi hutan, hasil hutan, dan pemilikan hutan.

Menurut undang-undang tersebut, hutan diartikan sebagai suatu lapangan yang cukup luas, bertumbuh kayu, bambu dan atau palem yang bersama-sama dengan tanahnya, beserta segala isinya baik berupa alam

nabati maupun alam hewani, secara keseluruhan merupakan persatuan hidup yang mempunyai kemampuan untuk memberikan manfaat-manfaat produksi, perlindungan, dan manfaat-manfaat lainnya secara lestari. Melihat kondisi tersebut, hutan memang merupakan ekosistem alamiah yang sangat kompleks dengan pertimbangan ekonomi, manusia cenderung menciptakan ekosistem hutan sederhana mungkin dengan hanya sedikit jenis tumbuhan, misalnya hutan yang ditumbuhi pohon cemara, perkebunan dan sebagainya (Alfred, 1988:20). Selain itu, undang-undang pun menetapkan luas lapangan bertumbuhan sebesar seperempat hektarlah yang dapat dikategorikan sebagai hutan.

Berdasarkan kepentingan sosial ekonomi, fungsi hutan terbagi ke dalam empat jenis yakni hutan lindung, hutan produksi, hutan suaka alam, dan hutan wisata. **Hutan lindung** ialah hutan yang memelihara keadaan alam sedemikian rupa, sehingga pengaruhnya yang baik terhadap tanah, alam sekelilingnya, dan tata air perlu dipertahankan dan dilindungi. Fungsi hutan sebagai pelindung juga mempunyai arti yang baik di daerah pegunungan maupun di daerah pemukiman yang padat. Hutan lebih mampu melindungi air minum (yang berupa air tanah dan daerah aliran sungai dari bahaya pencemaran (Alfred, 1988). **Hutan produksi** ialah hutan yang baik keadaan alamnya maupun kemampuannya sedemikian rupa, sehingga dapat memberikan manfaat produksi kayu dari hasil hutannya. **Hutan suaka alam** ialah kawasan hutan yang keadaan alamnya sedemikian rupa, sehingga sangat penting bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Sementara itu, **Hutan wisata** ialah hutan yang karena keindahannya sedemikian rupa, sehingga mempunyai kemampuan-kemampuan untuk dibangun secara khusus guna keperluan pariwisata atau wisata buru.

Sementara itu pemilikan hutan di Indonesia terbagi ke dalam dua jenis yaitu hutan negara dan hutan milik. Hutan negara ialah semua hutan yang tumbuh di atas tanah yang bukan tanah milik, yang lazimnya disebut hutan rakyat dan dapat dimiliki oleh orang, baik sendiri maupun bersama-sama orang lain atau Badan Hukum.

Hutan merupakan salah satu unsur lingkungan hidup dengan berbagai gambaran karakteristik yang menyertai. Gambaran tertentu tentang lingkungan hidup oleh Otto Sumarwoto (1983:87) disebut *citra lingkungan*. Citra Lingkungan itu menggambarkan anggapan orang tentang struktur lingkungan, bagaimana lingkungan itu berfungsi, reaksi terhadap tindakan orang, serta hubungan manusia dengan lingkungan-

nya. Hingga kini, memang masih ada fenomena yang memperlihatkan citra lingkungan tradisional. walaupun demikian, citra lingkungan tradisional yang seringkali dianggap tidak logis tersebut, tidak berarti selalu berakibat buruk bagi lingkungan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Otto Sumarwoto bahwa citra lingkungan seperti itu melahirkan praktek pengelolaan lingkungan yang baik yang dapat disebut sebagai kearifan tradisional.

Pengelolaan lingkungan hidup menunjuk pada aktivitas hubungan manusia dengan lingkungannya, terutama dalam upaya mendayagunakan sumberdaya alam yang terdapat didalamnya. Sesungguhnya hubungan yang terjalin antara manusia dan lingkungan fisik serta alamnya, tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya. Bagaimana manusia melihat, menginterpretasi, menghadapi, memanfaatkan, dan mendayagunakan lingkungan alam fisik tempatnya hidup untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup serta meraih kesejahteraan hidup, kebudayaan sangat berperan di sini.

Koentjaraningrat (1974:19) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Kebudayaan itu sendiri terdiri atas nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada di balik perilaku manusia dan tercermin dalam perilaku. Adapun Kluckhohn menganggap bahwa kebudayaan bagi manusia adalah sebuah pedoman bagi menghadapi kehidupan yang nyata atau semacam blueprint (Parsudi, 1984:5).

Kebudayaan itu sendiri lahir dari keterbatasan fisik dan kelebihan daya pikir manusia bila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia yang dilahirkan dengan keterbatasan fisik yang ada, tidak dapat beradaptasi langsung dengan lingkungan yang dihadapinya. Akan tetapi, dengan kebudayaanlah manusia dapat meraih berbagai kebutuhan hidup dari lingkungannya. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Parsudi Suparlan, bahwa setiap kebudayaan merupakan perangkat teknik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapi dan dengan orang lain (1984:84). Menurut Suhandi, keterikatan manusia dengan lingkungan sosial dan lingkungan alamnya merupakan wujud sistem nilai budaya masyarakat yang bersangkutan dan meliputi hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan alamnya.

Nilai budaya seperti yang telah dikemukakan pada awal bab ini, diartikan sebagai suatu konsepsi yang masih bersifat abstrak mengenai dasar dari suatu hal yang penting dan bernilai dalam kehidupan manusia (Aryono, 1985). Judistira K. Garna dalam makalahnya menjelaskan bahwa nilai ialah suatu prinsip tingkah laku yang diterima dan dijalankan oleh warga suatu kelompok, atau suatu masyarakat: nilai itu juga memberikan suatu standar atau ukuran guna melihat sesuatu tindakan yang akan dilakukan (Norazit Selat, 1986:85-86). Selanjutnya dikemukakan bahwa konsep nilai itu juga adalah gabungan semua unsur yang dianggap baik dalam suatu kebudayaan atau kehidupan masyarakat. Selain itu konsep nilai biasanya digunakan bersama dengan konsep norma dan moral.

Sementara itu Koentjaraningrat menjelaskan, bahwa suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup (1983:25). Lebih konkrit lagi nilai budaya merupakan serangkaian ide, gagasan, dan pandangan mengenai masalah-masalah yang sangat bernilai di dalam hidup, yang oleh Kluckkohn dirangkum menjadi lima permasalahan pokok yakni :

1. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (selanjutnya di singkat MH);
2. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia (selanjutnya disingkat MK);
3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (MW);
4. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitar (selanjutnya disingkat MA); dan
5. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Menyoroti masalah hubungan manusia dengan alam sekitarnya, ada kebudayaan-kebudayaan yang menempatkan manusia untuk selalu menyerah terhadap alam. Sementara itu ada pula kebudayaan yang memandang alam sebagai sesuatu yang harus mampu dilawan oleh manusia; dan ada pula kebudayaan menganggap bahwa manusia hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam. Bahkan menurut Kusnaka, manusia dapat bersifat kreatif-konstruktif dan dapat pula bersifat destruktif dalam menghadapi alam. Hal ini memang sangat

dipengaruhi oleh sistem nilai, persepsi, dan norma yang merupakan pedoman hidup mereka.

Upaya untuk mempertahankan dan mentransformasikan nilai-nilai budaya suatu masyarakat sebagai pedoman hidup, yang merupakan hasil adaptasi mereka terhadap lingkungannya, dilakukan dengan cara menciptakan sejumlah sarana pendidikan sebagai pendukungnya. Budi Santoso memberi contoh sarana pendidikan yang dikembangkan manusia seperti dongeng-dongeng, pepatah-pepatah, dan lain-lain ungkapan, upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup seseorang atau pun pemujaan sumber daya alam (1992:32). Selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Phil Astrid (1983:122) bahwa untuk mempertahankan ekosistem kelompok dalam lingkungan alamiah, biologik, dan fisik, manusia meneruskan pemikiran serta pengalamannya kepada generasi berikut sehingga terbentuklah tradisi. Ternyata, tradisi itu sendiri dulu memegang peranan penting dalam mengatur pengaruh manusia terhadap lingkungan (dan dalam banyak hal tetap memegang peranan penting dewasa ini), demikian pula pengaruh lingkungan terhadap manusia (Michael R, Dove, 1985:XXXV).

Dalam konteks kebudayaan, kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungan alam, lingkungan transendental, dan lingkungan sosial. Ketiga lingkungan tersebut senantiasa saling berhubungan satu sama lainnya, misalnya keberadaan lingkungan transendental dalam kehidupan manusia. Lingkungan transendental muncul sebagai suatu konsekuensi logis sifat manusia terhadap homo religius, yaitu makhluk yang memiliki kesadaran terhadap sesuatu yang berada di sekitar yang bersifat gaib, untuk mempertahankan keberadaannya sebagai individu dan sebagai jenis. Dari kesadaran ini lahirlah salah satu apa yang disebut mitos. Bagi Sorèl (M. Dawan, 19:274) mitos adalah suatu gagasan yang memasukkan makna-makna transendental ke dalam hidup manusia. Sebagai contoh adalah pengeramatan bagian sungai atau danau dan hutan, yang oleh Otto Sumarwoto dianggap sebagai suatu cara efektif untuk melindungi sumber daya genetis (1983:89).

#### **1.4 Masalah dan Tujuan Penelitian**

Mengacu pada latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, masalah yang akan ditampilkan dalam penelitian ini akan dinyatakan dalam bentuk pertanyaan berikut ini :

1. Pola-pola perilaku seperti apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Kampung Naga dalam usaha-usaha menjaga kelestarian lingkungan hidup, khususnya hutan?
2. Nilai budaya seperti apa yang diterima oleh masyarakat Kampung Naga sehubungan dengan upaya pelestarian fungsi-fungsi lingkungan hidup, khususnya hutan?

Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan dilaksanakannya penelitian ini, tidak lain adalah untuk :

1. Menjaring data yang dapat memberikan gambaran yang rinci mengenai hubungan manusia dengan hutan;
2. Menjaring data tentang pola perilaku masyarakat terhadap hutan; dan
3. Menggali berbagai tradisi dan persepsi masyarakat tentang hutan.

### **1.5 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan penelahan data yang bersifat kualitatif, yaitu suatu cara yang digunakan untuk menyelidiki dan memecahkan masalah yang tidak terbatas pada pengumpulan data dan penyusunan data saja, tetapi meliputi analisa dan interpretasi data sampai kepada kesimpulan yang didasarkan atas penelitian (Surakhmad, 1982:193).

Upaya untuk menjaring data yang relevan dengan tujuan penelitian, baik data primer maupun data sekunder, dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data seperti yang akan dijelaskan dalam uraian berikut ini.

Studi kepustakaan merupakan langkah awal yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menelaah buku-buku, majalah-majalah, brosur-brosur, dokumen-dokumen, yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Singarimbun, 1985:45).

### **1.6 Organisasi Penulisan Laporan**

Hasil pengolahan data lapangan, baik data primer maupun data sekunder, yang berhasil dijaring dalam penelitian ini selanjutnya akan ditulis dan dituangkan ke dalam bentuk laporan penelitian dengan organisasi penulisan seperti terurai berikut ini.

Bab pertama adalah pendahuluan, yang di dalamnya menguraikan

topik penelitian, latar belakang masalah penelitian, kajian kepustakaan, masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, organisasi penulisan laporan, dan jadwal penelitian.

Bab kedua merupakan gambaran keadaan sosial ekologi kampung Naga, dengan aspek-aspek bahasan yang meliputi lokasi dan komunikasi, lingkungan alam fisik, susunan kependudukan, sistem administrasi daerah dan pemerintah, sistem mata pencaharian hidup, teknologi dan kebudayaan materi, adat, kepercayaan, pandangan hidup, dan nilai budaya masyarakat Kampung Naga.

Bab ketiga mengulas hubungan penduduk Kampung Naga dengan hutan yang tercermin dalam sistem perladangan, perkayuan, perbambuan, dan perburuan.

Bab keempat berisi uraian mengenai persepsi dan sikap masyarakat Kampung Naga terhadap hutan, yang dilihat dari unsur-unsur kepercayaan, tradisi dan keramat, persepsi umum, sikap, dan nilai.

Bab kelima merupakan analisis, dan selanjutnya ditutup dengan kesimpulan dan saran.

Penelitian tentang Peranan Nilai Budaya Daerah dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup, memerlukan perencanaan yang cukup matang agar semuanya dapat berjalan lancar, efektif dan efisien. Untuk keperluan itulah, dibuat jadwal penelitian yang memuat tahapan kegiatan berikut waktu pelaksanaannya.

## BAB II GAMBARAN SOSIAL DAN EKOLOGI KAMPUNG NAGA

### 2.1. Lokasi dan Komunikasi

Kampung Naga merupakan salah satu kampung adat yang masih tersisa di wilayah Jawa Barat. Nuansa tradisional yang kerap mewarnai kehidupan masyarakat Kampung Naga, terasa begitu kental dengan nuansa tradisional. Bahkan hingga kini, mereka dikenal sebagai kelompok masyarakat yang demikian kukuh mempertahankan tradisi warisan nenek moyang mereka. Namun demikian, ketradisionalan mereka tidak berarti menggambarkan keterisolasian mereka dari dunia luar baik dari aspek geografis, sosial, maupun budaya. Sama sekali tidak, apalagi kini Kampung Naga tercatat di dalam agenda dan peta wisata budaya Jawa Barat. Dengan demikian, lokasi tempat mereka berada, bukan merupakan penghalang bagi terjalannya komunikasi dengan dunia luar.

Secara administratif, Kampung Naga merupakan bagian dari wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. menuju lokasi kampung tersebut tidaklah terlalu sulit. Selain areal wilayahnya berada di pinggir jalan raya yang menghubungkan Kabupaten Garut dan Tasikmalaya, keberadaannya pun sudah dikenal banyak orang. Bila menempuh perjalanan dari Kabupaten Tasikmalaya ke arah barat, maka jarak yang ditempuh lebih kurang 30 kilometer; dari Kabupaten Garut ke arah timur jarak yang harus ditempuh lebih kurang 26 kilometer; dan dari ibukota Propinsi Jawa Barat, jarak yang harus ditempuh lebih kurang 106 kilometer. Dengan menempuh jarak itu, barulah tiba di pelataran parkir yang cukup luas.

Pelataran parkir tersebut masih terbilang baru, dan merupakan salah satu bentuk perhatian pemerintah daerah setempat terhadap keberadaan Kampung Naga. Upaya perhatian tersebut tidak lain untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung ke sana. Terutama wisatawan mancanegara (wisman) yang pada umumnya datang dengan menggunakan bus pariwisata berukuran besar. Dapat dibayangkan bila tidak tersedia pelataran parkir yang memadai sudah tentu akan mengganggu arus lalu lintas pada ruas jalan raya di depan

areal Kampung Naga.

Berawal dari pelataran parkir inilah, perjalanan menuju pemukiman masyarakat Kampung Naga dimulai. Untuk sampai ke tujuan, terlebih dahulu harus menuruni anak tangga yang jumlahnya lebih kurang 335 buah. Sudah tentu untuk melakukannya, memerlukan kekuatan fisik yang cukup prima agar dapat mencapai ujung anak tangga yang berada di bibir sungai. Selanjutnya, melalui jalan setapak yang berada di pingiran sungai, sampailah ke perkampungan masyarakat Naga.

Perkampungan masyarakat Naga itu sendiri berada di suatu lembah dengan batas-batas yang mengelilinginya meliputi :

- Sungai Ciwulan di sebelah Timur;
- Bukit Naga di sebelah Barat;
- Bukit dan jalan raya Tasikmalaya-Garut di sebelah selatan; dan
- Desa Cigalong di sebelah Utara.

Lalu, bagaimana masyarakat Kampung Naga menjalin komunikasi, baik dengan sesama anggota masyarakatnya maupun dengan dunia luar? Komunikasi dalam hal ini diartikan sebagai proses penyampaian pesan berupa pikiran, kehendak atau perasaan kepada orang lain, baik secara lisan atau tulisan. Komunikasi yang terjalin antar warga berlangsung dalam bahasa Sunda. Penggunaan bahasa Sunda itu sendiri tidak lepas dari undak usuknya, Bahasa Sunda di Kampung Naga dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu bahasa kasar, bahasa sedang, dan bahasa halus. Bahasa kasar digunakan pada saat marah, berkomunikasi dengan sahabat karib, juga dikenakan atau ditujukan pada binatang; bahasa sedang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama teman atau untuk diri sendiri; sedangkan bahasa halus digunakan untuk berkomunikasi dengan seseorang yang sebaya atau lebih atas usia atau kedudukannya.

Pada dasarnya, warga masyarakat Kampung Naga dapat berkomunikasi satu sama lainnya kapan dan dimana saja mereka kehendaki. Tetapi khusus untuk kaum perempuan, ada satu tempat yang secara tidak langsung menjadi ajang pertemuan mereka. Tempat tersebut adalah saung lisung, yakni tempat untuk menumbuk padi. Yang datang ke tempat tersebut pada umumnya adalah kaum perempuan, baik remaja maupun ibu rumah tangga, yang akan menumbuk padi. Di antara irama bunyi alu dan lesung yang beradu, tak terasa pembicaraan pun mengalir mengenai berbagai hal yang menarik perhatian mereka.

Adapun komunikasi dengan dunia luar, tidaklah asing bagi mereka. Sesungguhnya bagi orang Naga tidaklah terlalu sulit berhubungan dengan dunia luar, mengingat wilayah mereka untuk pergi ke tempat yang jauh sekalipun, dengan menggunakan berbagai kendaraan umum yang berlalu-lalang di ruas jalan raya tersebut. Apakah itu untuk kepentingan sekolah atau pun kepentingan pribadi lainnya. Dengan kata lain, mereka sengaja pergi untuk berkomunikasi dengan dunia luar dalam upaya memenuhi kebutuhan atau kepentingan mereka.

Saluran komunikasi tidak hanya ditentukan atau diadakan oleh mereka sendiri, namun juga dikondisikan sedemikian rupa oleh orang luar. Penempatan Kampung Naga sebagai salah satu tempat tujuan wisata budaya Jawa Barat, memungkinkan warga masyarakat untuk dapat berkomunikasi dengan dunia luar, bahkan dengan budaya yang sama sekali berlainan. Lokasi tempat masyarakat Naga bermukim, yang berada di lembah yang curam, tidak membuat surut jumlah wisatawan yang datang, baik wisatawan nusantara (wisnu) maupun wisman. Ada hal-hal yang menarik dari Kampung Naga, yang mampu mengobati kelelahan mereka setelah menuruni dan menaiki beratus-ratus anak tangga.

Secara umum, komunikasi yang terjalin antara wisatawan dan penduduk Kampung Naga tidak seintensif komunikasi yang berlangsung antar warga itu sendiri. Keterbatasan waktu dan bahasa khususnya untuk wisman, sangat memungkinkan hal itu. Meskipun demikian, biasanya ada pemandu wisata yang dapat menjembatani komunikasi mereka. Selain itu, bahasa isyarat yang berupa gerakan beberapa anggota tubuh pun mampu menciptakan komunikasi dua arah.

Upaya untuk meningkatkan intensitas komunikasi dengan wisatawan, dilakukan pula sejumlah warga masyarakat Kampung Naga. Mereka menciptakan sendiri peluang tersebut dengan membuka warung makanan, pada umumnya wisatawan senantiasa tergoda untuk mengunjungi kios-kios cenderamata, karena di tempat tersebut dijual beraneka macam kerajinan khas masyarakat Kampung Naga.

Dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga, tidak hanya komunikasi dua arah yang terjalin akibat adanya kontak dengan dunia luar komunikasi satu arah pun, sedikit demi sedikit sudah mulai terasa, khususnya melalui media komunikasi massa seperti radio dan televisi. Dari media tersebut, paling tidak mereka mendapat sesuatu yang baru berupa informasi dan hiburan. Hingga kini, jumlah media komunikasi

massa yang mereka miliki masih sangat terbatas.

Adapun bentuk komunikasi yang dikembangkan oleh masyarakat Kampung Naga, dapat dipastikan bahwa mereka telah terbuka terhadap dunia luar namun dengan tetap berpegang pada batas-batas pagar tradisi.

## 2.2 Lingkungan Alam Fisik

Sistem ekologi Kampung Naga akan digambarkan melalui penguraian unsur-unsur yang menjadi bagian dari lingkungan alam fisiknya. Unsur-unsur tersebut meliputi sungai, hutan, sawah, kebun, kolam, iklim, dan pemukiman masyarakat Kampung Naga.

Memandang keadaan alam Kampung Naga pada saat menuruni anak-anak tangga yang merupakan pintu masuk menuju Kampung tersebut, sungguh menakjubkan sekali. Di sebelah selatan, tampak membentang garis sungai yang mengalir membatasi Kampung tersebut dengan desa yang berada di seberangnya, yakni Desa Nantang. Sungai tersebut bernama Ciwulan, dengan sumber mata airnya berada di Gunung Cikuray, sebuah gunung yang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Garut.

Keberadaan Sungai Ciwulan sangat berarti bagi kelangsungan hidup masyarakat Kampung Naga, di antaranya untuk memenuhi sejumlah kebutuhan hidup sehari-hari seperti untuk mandi dan mencuci. Khususnya untuk keperluan mandi, selain sungai disediakan pula tempat mandi yang jumlahnya lebih dari satu. Air yang digunakan di tempat tersebut berasal dari gunung. Air tersebut dialirkan melalui bambu wulung atau pipa paralon ke tempat mandi, yang sekaligus berfungsi sebagai kakus. Air yang keluar dari pipa atau bambulah yang langsung digunakan untuk mandi, atau "cai pancuran" menurut istilah masyarakat setempat.

Selain keperluan hidup sehari-hari, Sungai Ciwulan berperan pula dalam kehidupan seremonial dan spiritual masyarakat Kampung Naga. Pada saat-saat tertentu, seperti pada waktu dilaksanakan Upacara Hajad Sasi, sungai tersebut digunakan sebagai salah satu tempat pelaksanaan upacara. Tempat tersebut digunakan untuk melaksanakan "beberesih" atau sesuci, yaitu mandi bersama pada upacara Hajad Sasi.

Disisi Sungai Ciwulan terdapat sebuah hutan, Leuwinaga atau Leuweung Naga, demikian orang menyebutnya. Secara geografis hutan tersebut tidak termasuk ke dalam satu lingkungan Kampung Naga, Desa

Neglasari, melainkan merupakan bagian dari wilayah Desa Nantang. Tetapi dalam lingkungan adat Naga, keberadaannya diakui oleh mereka. Tentu saja ihwal hutan itu mengena pula pada masyarakat Kampung Naga. Hutan tersebut dikenal pula dengan sebutan *hutan larangan*.

Adapun kepemilikan hutan larangan, sebagian menyatakan sebagai milik Desa Nantang, sedangkan lainnya menyatakan sebagai milik Departemen Kehutanan. Pendapat yang terakhir ini tampaknya melihat dari posisi hutan ini yang jauh dari wilayah perkampungan Desa Nantang hingga seolah-olah tidak ada pemiliknya.

Selain hutan larangan, di Kampung Naga masih terdapat hutan lainnya yaitu hutan yang dijuluki sebagai *hutan keramat*. Di dalam hutan tersebut, selain banyak tumbuh pohon yang besar, juga terdapat makam leluhur Kampung Naga. Menurut mereka, hutan itu milik masyarakat Kampung Naga karena selain berada di wilayahnya juga diperkuat oleh adanya makam keramat leluhurnya.

Bila menengok ke sebelah selatan dan utara Kampung Naga tampak sawah-sawah milik penduduk yang ditanami padi. Mengingat kondisi tanah di wilayah tersebut memiliki ketinggian yang tidak sama dan cenderung menurun karena berada di lembah bukit, merupakan pilihan yang tepat bila penataannya dilakukan dengan sistem terasering atau sengkedan. Penyengkedan sawah seperti itu, memudahkan mereka dalam mengatur pengairannya. Air yang digunakan untuk mengairi sawah-sawah mereka bersumber dari bukit. Secara berantai air tersebut dialirkan melalui bambu dari petak yang paling tinggi hingga petak yang paling rendah.

Tidak semua lahan memungkinkan untuk dijadikan lahan pertanian berupa sawah, terutama lahan yang berada di lereng yang cukup curam atau tempat yang memang sulit untuk mendapatkan air. Masyarakat setempat mendayagunakan lahan seperti ini untuk berkebun. Di dalam kebun ini biasanya ditanam aneka pohon kayu, bambu, atau palawija, yang tidak mengharuskan mereka untuk memeliharanya secara intensif.

Kolam ikan juga merupakan salah-satu unsur lingkungan fisik yang terdapat di Kampung Naga. Tepatnya kolam ini terletak di sebelah utara dan timur kampung tersebut. Penempatan kolam diatur sedemikian rupa agar menyatu dengan kakus dan saung lisung, dengan tujuan untuk memudahkan pembuangan limbah, baik limbah manusia maupun limbah dari saung lisung. Limbah tersebut dimanfaatkan sebagai pakan ikan dan

penyubur kolam.

Unsur lingkungan alam fisik lainnya adalah pemukiman masyarakat Kampung Naga. Hingga saat ini keberadaan tempat tinggal mereka masih menampakkan citra dan nuansa tradisional yang khas. Keteguhan mereka dalam memegang tradisi tercermin dalam kondisi fisik rumah mereka, dengan tata letak yang diatur sedemikian rupa sesuai dengan konsepsi terhadap lingkungan dan kondisi tanah yang ada. Keadaan tanah Kampung Naga yang tidak memiliki ketinggian yang sama, menyebabkan rumah-rumah yang dibangun pun disusun berjenjang dari tingkat paling atas hingga ke tingkat yang paling rendah. Sengked-sengked bebatuan yang dibentuk sedemikian rupa merupakan pembatas dari setiap ketinggian tanah yang berbeda, tentu saja dengan tujuan untuk mencegah terjadinya longsor.

Secara keseluruhan pola perkampungan yang tampak, berbentuk mengelompok, yang ditandai dengan sebuah lapangan pada bagian tengahnya dan sekelilingnya diberi pagar bambu. Secara spiritual masyarakat setempat percaya, bahwa pagar bambu yang juga disebut *kandang jago* berfungsi sebagai penolak bahaya bagi kehidupan masyarakat Kampung Naga.

Bentuk atap dari seluruh bangunan yang ada mamanjang dari arah Barat ke Timur. Adapun ketentuan lain yang berkaitan dengan rumah adalah adanya tabu untuk mewarnai rumah dengan cat, tetapi tidak berlaku untuk meni dan kapur. Selain rumah, juga terdapat *bumi ageung*, sebuah tempat yang digunakan untuk menyimpan benda-benda pusaka yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat, mesjid dan *leuit* yaitu tempat khusus untuk menyimpan padi.

Keindahan lingkungan alam fisik masyarakat Kampung Naga didukung pula oleh kesejukan udaranya yang terasa nyaman. Kesejukan tersebut tercipta dari kombinasi unsur-unsur iklim, yakni antara ketinggian perkampungan yang berada 1200 meter dari permukaan laut; suhu udara rata-rata berkisar antara 21,5 - 23,0 derajat celsius; kelembaban udara yang berkisar antara 75%-85%; dan curah hujan rata-rata perbulannya yang mencapai 289 milimeter.

### 2.3 Kependudukan

Penduduk Kampung Naga berasal dari etnis Sunda. Hingga saat ini, jumlah mereka mencapai 319 jiwa, yang terbagi ke dalam 101 kepala

keluarga (KK). Banyaknya penduduk Kampung Naga dapat dikatakan relatif stabil, artinya dari tahun ke tahun tidak terjadi pertambahan penduduk yang cukup mencolok. Kemungkinan warga masyarakat yang baru membina rumah tangga dan membangun satu rumah baru sangatlah kecil, mengingat lahan yang tersedia sangat terbatas dan dianggap tidak memungkinkan lagi. Oleh karena itu, sebagian dari mereka ada yang memilih untuk keluar dari kampung tersebut.

Struktur kependudukan di Kampung Naga itu sendiri dapat dilihat dan diuraikan berdasarkan unsur-unsur yang meliputi jenis kelamin, usia, agama, pendidikan dan mata pencaharian.

Komposisi penduduk berdasarkan usia, secara umum tampak pada uraian berikut.

Menurut kriteria masyarakat Kampung Naga, seseorang dapat dikategorikan sumber daya manusia yang produktif bila usianya telah mencapai 10 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah dianggap mampu bekerja, paling tidak membantu pekerjaan orang tuanya dalam mengolah lahan pertanian atau pun pekerjaan lainnya. Kontribusi penduduk berusia produktif seperti ini, menempati urutan paling besar dalam struktur kependudukan berdasarkan usia. Apalagi bila melihat kenyataan yang ada, umur 60 tahun tidak membuat mereka harus kehilangan produktifitas dalam bekerja. Mereka tetap bekerja, misalnya sebagai pengrajin bambu.

Sementara itu, menilik agama yang dianut oleh warga masyarakat Kampung Naga, tak satu pun dari mereka yang ditemukan menganut agama-agama lain di luar Islam seperti Kristen, Budha, dan lain-lain. Dapat dipastikan bahwa penduduk setempat seluruhnya memeluk agama Islam. Adapun sarana peribadatan yang tersedia di wilayah tersebut adalah sebuah masjid, yang terletak di lapangan atau di alun-alun Kampung Naga. Meskipun mereka memeluk agama Islam, dalam pelaksanaannya masih diwarnai dengan berbagai kepercayaan atau tradisi leluhur mereka.

Adapun struktur kependudukan menurut latar belakang pendidikan yang pernah diraih oleh penduduk setempat, terutama pendidikan formal, tampaknya masih didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar. Meskipun demikian, kesadaran para orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi sudah mulai tampak. Terbukti dengan kuantitas anak-anak yang bersekolah di SLTP, SLTA dapat dikatakan relatif banyak jumlahnya, bahkan ada pula

diantaranya yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi.

Memang tidak mudah bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan formal yang dapat membuka dan memperluas wawasan mereka. Paling tidak mereka harus menempuh perjalanan yang cukup jauh karena berbagai sarana pendidikan terdekat pun berada di luar Kampung Naga.

Adapun komposisi penduduk Kampung Naga berdasarkan mata pencahariannya, tampak tidak berubah dari dulu hingga kini. Warga masyarakat yang berkerja sebagai petani menempati urutan paling atas, diikuti oleh mereka yang bekerja sebagai pegawai dan peternak kambing, ayam, atau ikan.

#### **2.4 Sistem Administrasi Pemerintahan**

Kampung Naga memang cukup istimewa karena roda kehidupan mereka tidak hanya terikat secara formal terhadap instansi pemerintah daerah setempat, melainkan juga terikat secara informal terhadap ikatan tradisi leluhur mereka. Kedua hal tersebut mampu berjalan harmonis dan seirama dalam mengatur hari demi hari mereka.

Secara formal Kampung Naga menginduk pada Desa Neglasari Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Desa Neglasari itu sendiri membawahi 4 rukun warga yang meliputi Dusun Naga, Dusun Cikeusik, Dusun Surakarta, dan Dusun Tanjuk Nangsi. Kampung Naga bersama dengan keempat kampung lainnya yaitu, Ledokdege, Babakan Pondok Waru, dan Bantarsari berada dalam satu wilayah yaitu Dusun Naga. Keterikatan Kampung Naga secara formal tersebut, melahirkan sejumlah hak dan kewajiban yang harus ditaati sebagaimana layaknya warga negara Indonesia pada umumnya.

Dalam upaya menjaga keharmonisan hidup dan meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat Kampung Naga, baik material maupun spiritual, dikembangkanlah berbagai organisasi sosial. Tentu saja organisasi-organisasi tersebut mendapat binaan dari pemerintah desa setempat. Berbagai aspek kehidupan masyarakat Kampung Naga dengan berbagai kegiatannya dapat tertampung dengan baik di sana.

Aktivitas ibu-ibu pada umumnya terorganisasi dalam suatu wadah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Meskipun belum dapat dikatakan berhasil menghidupkan kesepuluh program yang ada di dalamnya, manfaat dan hasilnya sudah mulai tampak sedikit demi

sedikit. Salah satu diantaranya adalah keberhasilan para penggerak PKK dari desa dalam menanamkan pemahaman tentang pentingnya Keluarga Berencana (KB) untuk kesejahteraan sebuah keluarga. Hasil konkritnya tampak dari keikutsertaan ibu rumah tangga usia produktif menjadi akseptor berbagai alat kontrasepsi yang mereka pergunakan seperti IUD, Pil, MOP, dan Spiral.

Wadah organisasi yang dapat merangkul berbagai kegiatan remaja yaitu Taruna Karya. Aktivitas Taruna Karya yang paling menonjol khususnya di bidang olah raga seperti voli, tenis meja dan catur. Menjelang acara 17 Agustus-an, jenis-jenis olah raga tersebut biasanya dipertandingkan. Pertandingan tersebut juga dilakukan dengan melawan atau menghadapi tim olah raga dari kampung lainnya, apakah itu dilaksanakan di Kampung Naga atau pun di kampung lainnya.

Kegiatan lain yang dikelola oleh para remaja adalah semacam koperasi yang berkaitan dengan usaha kerajinan anyaman bambu. Organisasi tersebut diberi nama Kelompok Sauyunan. Keberadaan kelompok tersebut memang cukup berpengaruh terhadap keberadaan usaha kerajinan anyaman bambu.

Kesediaan masyarakat Kampung Naga menempatkan diri dan berpijak pada ketentuan formal yang turut menata kehidupan mereka, merupakan suatu adaptasi positif dalam upaya mewujudkan harmonisasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun demikian, kondisi tersebut tidak mengubah wajah asli mereka yang sarat dengan nuansa tradisional. Berbagai dimensi kehidupan yang terkait erat dengan adat istiadat diatur secara informal dalam suatu sistem kemasyarakatan yang bersifat lokal.

Secara umum struktur masyarakat Kampung Naga bertumpu pada kekuatan kharismatik seorang pemangku adat yakni *kuncen*. Status yang diperoleh berdasarkan garis keturunan ini, memiliki peranan yang besar dan berpengaruh dalam mengatur kendali kehidupan masyarakat. Anggota masyarakat lainnya percaya bahwa seorang kuncen memiliki kelebihan di dalam berbagai hal, terutama terhadap benang merah tali tradisi leluhur mereka. Sehingga tak heran bila apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan oleh seorang kuncen adalah panutan dan tuntunan bagi warga masyarakat lainnya.

Dalam memimpin kampung adat dengan jumlah warga yang tidak sedikit ini, kuncen tidak mengemban tugasnya seorang diri. Ada beberapa pemangku adat lainnya yang diangkat dan ditugaskan membantu pekerjaan kuncen yaitu *lebe/amil* dan *punduh/tua kampung*.

Seperti juga kuncen, kedua status tersebut diperoleh berdasarkan garis keturunan. Tugas seorang lebe adalah membantu kuncen dalam bidang keagamaan, sedangkan punduh atau tua kampung bertindak sebagai penghubung antara masyarakat dan sesepuh atau kuncen. Selain kedua pemangku adat tadi, juga diangkat sejumlah orang yang dipercaya mengenai upacara dan adat istiadat masyarakat setempat.

Secara historis status dan peranan sebagai kuncen, lebe/amil, punduh/tua kampung bersama sesepuh kampung menempatkan mereka pada kedudukan yang paling atas di dalam sistem pelapisan sosial masyarakat. Begitu pula halnya dengan para pemimpin formal yang berada di wilayah tersebut. Mereka termasuk ke dalam kelompok orang-orang yang dihormati dan disegani.

Gaungan kedua bentuk pengaturan hidup masyarakat tersebut berjalan seirama tanpa menghadirkan benturan yang berarti. Masing-masing pihak mampu berjalan pada jalurnya tersendiri dan saling memperhatikan kepentingan lain-lain pihak.

## 2.5 Sistem Mata Pencaharian Hidup

Homogenitas tampaknya menjadi ciri khas suatu masyarakat pedesaan, tak terkecuali dengan kelompok masyarakat Kampung Naga. Secara geografis lokasi perkampungan Naga berada di lingkungan alampedesaan yang khas. Homogenitas dalam berbagai aspek kehidupan mereka sangat terasa dan tampak dalam berbagai hal, dan salah satunya adalah dalam mata pencaharian mereka.

Mata pencaharian masyarakat Kampung Naga hingga saat ini masih dapat dikatakan homogen, yakni masih menggantungkan hidup mereka pada lahan pertanian. Bertani merupakan bagian dan keseharian hidup mereka, dan merupakan pekerjaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tanah yang subur dan air yang diperlukan untuk mengairi lahan pertanian, sampai detik ini masih memungkinkan mereka untuk tetap menjadi petani.

Lahan pertanian mereka berada di lereng bukit dengan pola pengaturan lahan berbentuk terasering. Air untuk mengairi sawah diambil dari sumber mata air, yang berasal dari bukit dengan pengaturan irigasi yang sederhana. Adapun padi yang ditanam pada umumnya adalah jenis padi tradisional yang disebut *pare gede*.

Sistem pertanian yang mereka kembangkan masih bersifat

subsistem, artinya hasil panen yang diperoleh, pada umumnya dikonsumsi sendiri. Selain itu, ada sebagian yang disimpan untuk persediaan. Bila ada lebih baru dijual untuk memenuhi berbagai keperluan mereka, kebutuhan akan sandang misalnya. Diantara petak-petak sawah yang ada, atau di pematang sawah, ada kalanya di tanam berbagai jenis sayuran seperti terung, sawi, jaat, roay, tomat, dan lain-lain. Hasil yang diperoleh memang terbatas untuk memenuhi keperluan dapur mereka.

Diantara homogenitas mata pencaharian yang ditekuni masyarakat Kampung Naga, difersifikasi memang ada. Namun demikian, ada di antaranya yang tidak bergeser dari lahan utama mereka yakni bertani dan jumlahnya pun tidak seberapa banyak. Pekerjaan tersebut adalah menjadi peternak, baik itu peternak ikan, kambing, maupun ayam. Sama pula halnya dengan jumlah mereka yang bekerja di luar sektor pertanian, yakni sebagai karyawan baik di instansi pemerintah maupun swasta, yang juga dapat dikatakan kecil sekali.

Selain dari mata pencaharian utama yang telah diuraikan tadi, masyarakat Kampung Naga pun memiliki pekerjaan sampingan yang cukup menjanjikan, yaitu pengrajin anyaman bambu. Pekerjaan tersebut dilakukan di saat-saat luang atau setelah pulang dari sawah. Beberapa macam perlengkapan dapur, asesoris rumah tangga, dan cenderamata merupakan hasil kerajinan anyaman bambu masyarakat Kampung Naga. Usaha kerajinan anyaman bambu tersebut, tampaknya mampu menunjang dan mendukung daya tarik Kampung Naga sebagai tempat tujuan wisata budaya Jawa Barat. Tentu saja, juga turut membantu warga setempat dalam upaya mengkomersilkan hasil karya mereka. Paling tidak mereka dapat menjual berbagai hasil kerajinan anyaman bambu kepada wisnu maupun wisman.

## **2.6 Teknologi dan Kebudayaan Materi**

Sebelum menginjak pada uraian tentang teknologi dan kebudayaan materi yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Naga, ada baiknya bila terlebih dahulu dijelaskan maksud dari judul sub bab tersebut. Teknologi menurut uraian Harsojo (1967:223) adalah sebagai berikut :

*Teknologi adalah jumlah keseluruhan dari teknik-teknik yang dimiliki oleh anggota suatu masyarakat, yaitu keseluruhan dari*

*pada cara-cara bertindak dan berbuatnya dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan-bahan mentah dari lingkungannya, mengadakan processing daripada bahan-bahan itu untuk dibuat menjadi alat kerja, alat-alat untuk menyimpan dan makanan, pakaian, perumahan, alat-alat transport, dan kebutuhan lain berupa benda materi.*

Sementara itu, kebudayaan materi menunjuk pada semua benda dan alat-alat kerja yang dihasilkan oleh teknologi tersebut. Harsojo pun menyebut sejumlah unsur kebudayaan materi yang berifat universal meliputi alat-alat kerja, wadah, makanan, pakaian, perumahan, dan alat-alat transport (1967:225).

Pada masa globalisasi seperti sekarang ini, sungguh tidak mudah untuk tidak menoleh pada berbagai teknologi asing. Apalagi bila di dalamnya membawa sejumlah inovasi yang menjanjikan berbagai kemudahan bagi para penggunanya. Tentu saja kenyataan tersebut cenderung menggoda seseorang, sekelompok orang, bahkan suatu bangsa untuk mentransfer teknologi asing ke dalam tatanan budaya mereka. Padahal belum tentu teknologi tersebut mampu memberikan kesejahteraan kepada mereka. Seringkali mengadopsi teknologi baru senantiasa disertai dengan nilai-nilai budaya baru dari tempat asal teknologi tersebut.

Masyarakat Kampung Naga merupakan salah satu contoh kelompok yang tidak hanyut begitu saja terbawa arus globalisasi. Kemajuan teknologi yang semakin canggih di luar dunia mereka, tidak menggoyahkan keberadaan teknologi mereka yang tidak terjamah oleh mekanisasi dalam bentuk apapun, yang sudah tentu menuntut kemampuan dan keahlian khususnya para penggunanya.

Gambaran secara umum dan menyeluruh pada masyarakat Kampung Naga, menunjukkan bahwa teknologi yang mereka kembangkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup masih bersifat tradisional, dalam arti kata, mereka masih menggunakan dan mempertahankan cara-cara lama yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Penggunaan teknologi semacam itu, tentu saja menunjuk pada suatu kondisi keterbelakangan dalam hal teknologi.

Bagaimanapun bentuknya, teknologi tersebut hasil adaptasi daya pikir dan daya masyarakat Kampung Naga terhadap lingkungan yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu, keberadaannya pun dianggap paling sesuai bagi mereka karena manfaatnya telah terasa dan teruji

dengan baik dari waktu ke waktu, berdasarkan pengalaman mereka dari generasi ke generasi.

Dalam beberapa hal, teknologi dan kebudayaan materi yang mereka hasilkan memang tampak khas dan istimewa. Untuk lebih jelasnya, uraian berikut ini akan menggambarkan sejumlah unsur kebudayaan materi berikut teknologinya, yang hingga kini masih hidup pada masyarakat Kampung Naga

### 2.6.1 Pakaian

Dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga paling sedikit ada dua kesempatan tertentu yang akan membedakan jenis pakaian yang mereka kenakan pertama adalah kesempatan yang bersifat *profan* atau biasa, dan kedua adalah kesempatan yang bersifat religius.

Jenis pakaian yang dikenakan dalam kesempatan yang bersifat profan meliputi pakaian sehari-hari, pakaian kerja, dan pakaian untuk ke suatu hajatan atau undangan. Model pakaian sehari-hari memang cukup beragam, dan dalam hal ini faktor usia pun turut menentukan model yang mereka pilih. Kaum perempuan yang masih muda pada umumnya mengenakan rok dan blus atau baju kaus untuk pakaian sehari-hari mereka. Kalaupun mereka akan pergi ke suatu hajatan atau ke undangan, kondisi rok dan blus lebih bagus atau lebih baik daripada yang dikenakan untuk sehari-hari. Sementara itu para perempuan yang sudah tua atau ibu-ibu pada umumnya mengenakan kain panjang dan kebaya, bahkan ada yang hanya mengenakan semacam *kutang*, seperti yang biasa dikenakan oleh nenek-nenek. Bila akan pergi ke suatu hajatan atau ke undangan, kain dan kebaya yang dikenakan dalam kondisi yang lebih baik atau lebih bagus.

Adapun kaum pria muda biasanya mengenakan celana pendek, celana panjang, atau celana "jeans" dengan kemeja atau kaus untuk bagian atasnya. Khusus untuk pakaian ke suatu hajatan atau ke undangan, kondisi celana dan kemeja yang dikenakan akan lebih baik dan lebih bagus dari biasanya, sama halnya dengan pakaian ke undangan yang dikenakan bapak-bapak. Adapun untuk pakaian sehari-hari, pada umumnya bapak-bapak mengenakan celana panjang atau celana model pangsi untuk bagian bawahnya dan kemeja kampret atau kaos oblong untuk bagian atasnya. Selain itu, pakaian tersebut digunakan pula untuk bekerja di sawah atau di ladang.

Adapun jenis pakaian yang dikenakan pada kesempatan yang bersifat religius adalah pakaian khusus untuk upacara. Pakaian upacara pada masyarakat Kampung Naga hanya dimiliki oleh kaum pria. sesuai dengan ketentuan adat yang mengharuskan kaum pria saja yang dapat menjadi peserta upacara adat. Pakaian tersebut terdiri atas kain sarung, jubah putih, ikat pinggang, dan ikat kepala atau iket.

Masyarakat Kampung Naga tidak memiliki teknologi khusus yang digunakan untuk menghasilkan kebutuhan akan pakaian. Pada umumnya mereka membeli atau membuat pakaian yang mereka perlukan di luar Kampung Naga.

### **2.6.2 Makanan**

Seperti masyarakat Jawa Barat lainnya, bahan makanan pokok masyarakat Kampung Naga adalah beras. Untuk menghasilkan bahan makanan pokok tersebut, masyarakat mengusahakannya dengan cara memproduksi atau bertindak sebagai produsen bahan makanan, *food producers*. Bentuknya adalah mengolah sawah atau lahan pertanian mereka sedemikian rupa sehingga menghasilkan beras yang mereka perlukan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Teknologi pengolahan sawah yang digunakan oleh masyarakat Kampung Naga, masih bersifat sederhana dan tradisional. Kesederhanaan ini tercermin dari alat-alat yang digunakan untuk mengolah sawah, yang pada umumnya masih bersifat manual. Peralatan pertanian tersebut diantaranya berupa cangkul, garu, dan wuluku. Adapun sifat tradisional itu sendiri tampak dari sistem pengetahuan pertanian yang diterapkan, hingga kini masih merupakan cara lama yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Misalnya, perhitungan-perhitungan yang dihubungkan dengan perjalanan bulan dan bintang, untuk menghasilkan padi yang baik, atau penggunaan jenis padi yang ditanam, yakni jenis pare gede yang ditanam secara turun temurun.

Dari bahan makanan pokok tersebut, masyarakat setempat mengolahnya menjadi beraneka macam jenis makanan diantaranya seperti tumpeng dan nasi biasa. Selain itu mereka pun mengolah bahan makanan lainnya yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hewan peliharaan menjadi makanan tambahan lainnya. Makanan hasil olahan tersebut tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan isi perut mereka sehari-hari, melainkan juga digunakan sebagai salah satu

perlengkapan upacara. Makanan tersebut diantaranya berupa nasi tumpeng dan tangtang angin. Selain itu diantara makanan-makanan tradisional pun hadir pula berbagai makanan dan minuman hasil olahan pabrik seperti yang dijual di warung.

### **2.6.3 wadah**

Wadah secara umum berfungsi untuk menyimpan dan membawa makanan, barang, atau benda lainnya. Bila dilihat secara seksama, beraneka wadah yang digunakan oleh masyarakat setempat cukup beragam baik bentuk maupun bahannya. Namun demikian cukup banyak diantaranya yang sengaja dibuat oleh masyarakat setempat. Misalnya, perlengkapan rumah tangga yang seperti tampir, boboko, dan tolombong. Wadah-wadah tersebut pada umumnya dibuat dengan bahan baku dari bambu. Adapun teknologi pembuatannya dilakukan dengan teknik menganyam. Sedangkan wadah-wadah lainnya yang dibuat oleh pabrik dibeli di luar Kampung Naga.

### **2.6.4 Perumahan**

Rumah merupakan kebutuhan dasar manusia yang cukup esensial. Selain sebagai tempat untuk berlindung dari terik panas matahari serta hujan, rumah juga mencerminkan konsep hidup para pemiliknya. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, masyarakat Kampung Naga memiliki keseragaman konsep tentang rumah. Keseragaman tersebut terwujud dari keteguhan masyarakat Kampung Naga dalam memegang tradisi.

### **2.6.5 Alat-alat Transportasi**

Meskipun alat-alat transportasi merupakan salah satu unsur kebudayaan materi yang bersifat universal, ternyata keberadaannya tidak ditemukan di Kampung Naga. Hal tersebut dapat dimaklumi, bila melihat kondisi geografis tempat masyarakat Kampung Naga bermukim dengan ketinggian tanah yang tidak rata.

## **2.7 Adat Kepercayaan, Pandangan Hidup dan Nilai Budaya**

Kekhasan yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Naga,

merupakan identitas yang dapat membedakan mereka dengan kelompok masyarakat lainnya. Pandangan hidup yang dijadikan sebagai pedoman dan tuntutan hidup mereka tidak hanya berasal dari satu sumber, misalnya agama Islam saja, tetapi, tidak kurang merupakan gabungan dari agama dan tradisi serta kepercayaan yang mereka miliki sebagai warisan dari nenek moyang mereka. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila nuansa Islam terasa mewarnai adat istiadat mereka. Begitu pula sebaliknya dengan agama Islam yang mereka anut, begitu kaya akan nuansa unsur-unsur tradisi.

Bukti yang mendukung pernyataan tersebut diantaranya tercermin dalam pelaksanaan shalat wajib lima waktu. Kewajiban untuk melaksanakan shalat lima waktu hanya dikenakan pada hari Jum'at saja. Adapun hari-hari lainnya yakni Selasa, Rabu, dan Sabtu diisi dengan upacara menyepi. Sama halnya dengan kewajiban melaksanakan haji ke tanah suci Mekah bagi yang mampu, menurut mereka kewajiban tersebut sudah terpenuhi dengan hanya melaksanakan upacara Hajad Zasi yang sama pula artinya dengan merayakan Idul Fitri dan Idul Adha, karena jatuh pada hari besar agama Islam yakni tanggal 10 Rayagung.

Selain itu, mereka pun menyelenggarakan sejumlah upacara adat yang diantaranya upacara penghormatan kepada Dewi Sri, upacara pergantian tahun, dan upacara membersihkan benda-benda pusaka.

### BAB III

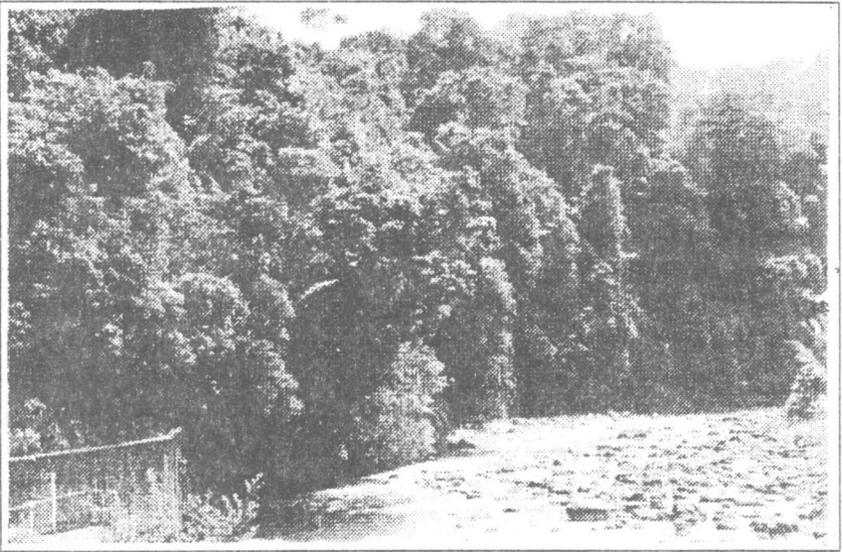
## HUBUNGAN PENDUDUK DENGAN HUTAN

Lingkungan alam fisik yang terdapat di sekitar Kampung Naga cukup beragam, dan kehadirannya memberi warna tersendiri terhadap kehidupan masyarakat Kampung Naga. Unsur-unsur yang ada di dalamnya, tentu saja merupakan sumber daya alam yang dapat memberikan manfaat bagi kelangsungan hidup mereka. Besar atau kecil manfaat yang diperoleh masyarakat setempat, bergantung pada bentuk hubungan mereka dengan sumber daya alam yang ada. Salah satu unsur lingkungan alam fisik yang akan diuraikan secara mendalam adalah keberadaan hutan di wilayah Kampung Naga, khususnya hutan larangan dan hutan keramat.

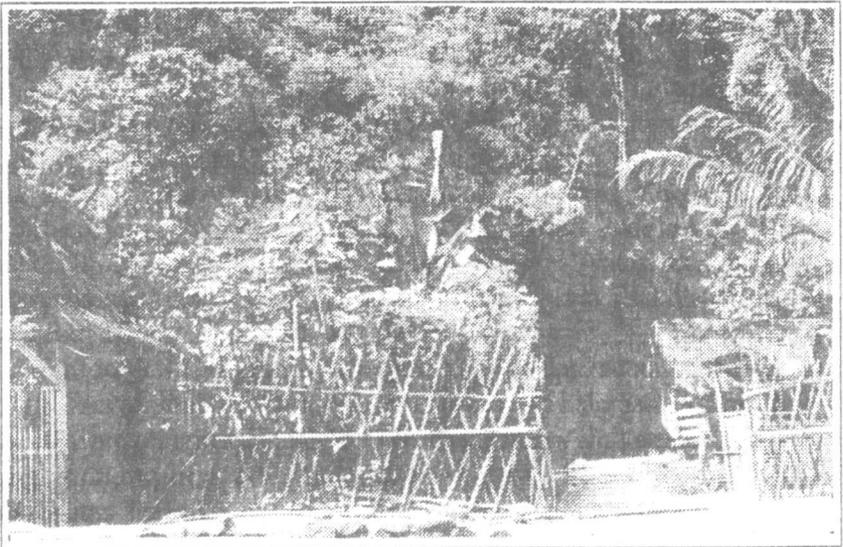
Mengamati kondisi fisik hutan larangan, memang cukup mengagumkan. Pemandangan yang tampak dari pintu gerbang menuju Kampung Naga adalah lebatnya pepohonan hijau, dengan batang dan daun yang menyatu dari pohon yang satu ke pohon lainnya. Dari atas tidak tampak sejengkal tanahpun yang tersisa tanpa ditumbuhi pohon, karena hampir seluruh areal hutan tersebut begitu rimbun dengan dedaunan dari berbagai jenis pohon. Yang terlihat dari atas diantaranya pohon bambu, kayu, pakis, dan tumbuhan liar lainnya. Bila hutan larangan diamati dari pinggiran sungai Ciwulan, betapa indahnya pemandangan yang tampak dari tempat tersebut. Dedaunan yang berasal dari pepohonan yang berada di pinggiran sungai, menjuntai dan menyentuh air sungai Ciwulan yang mengalir dengan tenang.

Demikian pula dengan kondisi fisik hutan keramat, hanya ada beberapa hal yang membedakannya. Hutan keramat tidak mudah dilihat, seperti halnya hutan larangan yang menempati lokasi yang cukup strategis. Sehingga keberadaan hutan tersebut terlihat jelas dari berbagai sudut pandang. Adapun hutan keramat menempati wilayah yang agak sedikit ke atas dari lokasi perkampungan masyarakat Naga. Selain itu, yang paling istimewa dari hutan keramat adalah adanya makam keramat dari nenek moyang yang sangat dihormati oleh mereka, yakni Eyang Singaparna.

Kedua hutan yang terdapat di wilayah Kampung Naga memperlihatkan hutan dalam arti yang sebenarnya. Warna hijau pekat yang menyelimuti seluruh areal hutan, menandakan betapa lebatnya hutan



tersebut. Beraneka macam pohon yang tumbuh begitu saja tak beraturan, mengisyaratkan hutan tersebut tak pernah ada yang menjamahnya. Sunyi senyapnya keadaan hutan tersebut, meunjukkan tak ada denyut kehidupan di dalamnya.



Beruntung sekali masyarakat Kampung Naga hingga kini masih memiliki hutan dengan kondisi yang cukup istimewa. Sementara itu di tempat-tempat lain banyak yang menjerit, menghadapi kondisi hutan mereka yang semakin menyusut didesak berbagai kebutuhan hidup. Terutama ketika malapetaka datang menimpa mereka, sebagai akibat dari rusaknya ekosistem hutan. Lalu bagaimanakah kiat yang dilakukan masyarakat Kampung Naga hingga memiliki hutan dalam kondisi yang begitu baik? Jawabannya cukup sederhana saja, kiat masyarakat Kampung Naga untuk mewujudkan hutan seperti itu adalah dengan cara membiarkannya tumbuh dan berkembang begitu. Adapun alasannya, mereka tidak pernah berusaha untuk masuk dan melihat isi kedua hutan itu seperti apa. Apalagi mengambil atau menebangi pohon-pohon yang ada di dalamnya. Pengecualian dikenakan terhadap hutan keramat, pada saat-saat tertentu sebagian warga masyarakat memasuki hutan tersebut untuk berziarah ke makam keramat.

Masyarakat Kampung Naga, tidak memandang hutan larangan dan hutan keramat sebagai suatu sumber daya yang patut didayagunakan. Betapapun beraneka ragamnya sumber hayati yang dimiliki dua hutan tersebut, tidak membuat seorang warga pun yang tergiur untuk memanfaatkannya. Mereka tetap pada satu komitmen bersama yakni membiarkan hutan tumbuh dan berkembang apa adanya. Tentu saja ada alasan-alasan tertentu yang membuat masyarakat Kampung Naga begitu kukuh pada komitmen tersebut.

Landasan komitmen tersebut lebih bertumpu pada akar tradisi masyarakat Kampung Naga. Dalam Tradisi mereka, tabu untuk memasuki dan mendayagunakan hutan larangan. Begitu pula halnya dengan hutan keramat, kecuali pada saat upacara Hajad Zasi., sebagian warga Kampung Naga boleh memasuki hutan tersebut. Selain itu, bila kuncen mendapat wangsit, mereka boleh mendayagakannya namun sebatas untuk keperluan upacara saja. Kekuatan tradisi dalam mengendalikan diri mereka begitu besar, sehingga tanpa harus memasang papan pengumuman yang melarang orang memasuki dan mendayagunakan kedua hutan tersebut, mereka konsisten terhadap komitmen tadi dengan penuh kesadaran yang mendalam.

Begitu adanya masyarakat Kampung Naga dan hutan yang terdapat di wilayah mereka. Keduanya berdiri pada posisinya masing-masing, tanpa hubungan kausal yang berarti, seperti yang biasa terjadi antara manusia dan lingkungan alam sekitarnya. Adakalanya

hubungan tersebut memberikan manfaat yang optimal kepada manusia, tetapi di sisi lain berdampak negatif terhadap keberadaan sumber daya alam yang ada; atau menciptakan keseimbangan yang harmonis antara kepentingan manusia dan kelestarian sumber daya alam yang ada. Namun jarang sekali yang meminimalkan atau sama sekali tidak memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia, seperti yang terjadi pada masyarakat Kampung Naga.

Masyarakat Kampung Naga dapat dikatakan sebagai suatu kelompok masyarakat yang masih bersifat tradisional. Manifestasi ketradisional mereka tampak dalam berbagai hal, khususnya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Secara umum, sejumlah kebutuhan hidup mereka dapat diambil dan diperoleh dengan cara mendayagunakan lingkungan alam di sekitar mereka. Unsur-unsur lingkungan alam yang begitu dominan digunakan untuk berbagai keperluan hidup, diantaranya bambu dan kayu. Lihat saja beberapa diantara kebutuhan primer mereka banyak yang menggunakan kedua bahan baku tersebut, misalnya rumah. Begitu pula halnya dengan sejumlah kebutuhan sekunder, seperti berbagai perlengkapan dan peralatan rumah tangga.

Pemenuhan berbagai kebutuhan hidup tersebut menjadi satu hal yang menarik untuk dibicarakan. Di satu sisi mereka begitu membutuhkan sumber daya alam berupa bambu dan kayu untuk keperluan mereka. Di sisi lain, hutan yang pada umumnya menyediakan berbagai tanaman keras yang bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut ternyata tidak didayagunakan. Lalu dari mana kah masyarakat Kampung Naga mendapatkan bahan baku tersebut? Berikut ini penjelasan lebih lanjut.

Sejak semula sudah dijelaskan secara tegas, bahwa masyarakat Kampung Naga dilarang sekali memasuki hutan dan menebangi pohon-pohon yang ada didalamnya. Untuk mengukuhkan dan memperjelas kondisi tersebut, dipandang perlu adanya uraian yang secara rinci menjelaskan kegiatan mereka dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Hasil paparannya nanti, tentu saja dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk memahami kondisi dan eksistensi hutan bagi masyarakat Kampung Naga secara keseluruhan.

### **3.1 Berladang**

Sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat

Kampung Naga, yang telah berlangsung begitu lama dan dilakukan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ada dua pola pertanian yang diterapkan ke dalam lahan garapan mereka, yakni bertani di lahan basah dan bertani di lahan kering. Bertani di lahan basah lebih dikenal dengan menanam padi di sawah, adapun bertani di lahan kering sering di sebut dengan berladang.

Berladang merupakan bagian dari kebutuhan masyarakat Kampung Naga yang tidak kalah pentingnya. Kegiatan tersebut erat kaitannya dengan kontur tanah dan keberadaan air di wilayah itu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Kampung Naga menempati suatu lembah yang subur. Areal wilayah Kampung Naga yang memiliki ketinggian tanah yang tidak rata, memungkinkan sekali untuk mengembangkan kegiatan berladang.

Menurut masyarakat setempat, memang lebih menguntungkan bila mereka dapat mencetak sawah lebih banyak dari luas lahan sawah yang ada sekarang. Namun sayang sekali mereka tidak dapat melakukannya, karena ternyata tidak semua sudut lahan di kampung naga dapat dan tepat untuk dijadikan sawah. Keinginan mereka terbentur kendala-kendala alam yang menghadapinya, yakni tingkat kecuraman lereng gunung yang cukup tinggi atau kesulitan memperoleh dan mengatur air untuk keperluan irigasi sawahnya nanti. Lahan yang memiliki karakteristik seperti itu biasanya digunakan untuk tempat berladang atau dijadikan kebun.

Berbicara tentang kebun, tidak semua warga masyarakat Kampung Naga memiliki kebun sendiri. Sejumlah kebun yang terdapat di Kampung Naga dikelompokkan ke dalam beberapa kelas, tepatnya mulai dari kebun kelas satu hingga kelas lima. Dasar pengelompokan tersebut ditentukan oleh lokasi dimana kebun itu berada. Kepentingan pengelompokan kebun sangat erat kaitannya dengan kepentingan pajak yang harus dibayar oleh pemiliknya kepada pemerintah setempat. Semakin dekat kebun tersebut ke perkampungan, semakin besar pajak yang harus dibayar oleh pemiliknya. Sebaliknya bila kebun berada jauh di pegunungan, pajak yang harus dibayar pemiliknya akan jauh lebih murah pula. Menurut salah seorang warga, pajak yang harus dibayar mereka paling sedikit berkisar antara Rp. 10.000,- sampai dengan Rp. 20.000,- untuk setiap tahunnya.

Luas kebun yang dimiliki oleh warga masyarakat tentu tidaklah sama, bgitu pula halnya dengan lokasi dimana kebun tersebut berada.

Kedua unsur tersebut menjadi pertimbangan utama bagi pemiliknya, dalam menentukan jenis pohon apa yang akan ditanam di dalamnya. Belum tentu jenis tanaman yang banyak ditanam di satu kebun tertentu, cocok ditempatkan di kebun lainnya. Dengan alasan itulah, masyarakat Kampung Naga mengenal di antaranya adanya kebun bambu, kebun kayu, dan kebun singkong. Banyaknya satu jenis tanaman yang terdapat di suatu kebun, menjadi dasar penyebutan kebun itu sendiri. Misalnya kebun bambu, menunjukkan bahwa di kebun tersebut banyak ditumbuhi pohon bambu.

Secara berkelakar, salah seorang sesepuh Kampung Naga mengatakan bahwa kebun tak lain adalah *leuweung pajegan*. *Leuweung* artinya hutan sedangkan *pajegan* berarti kena pajak, jadi secara keseluruhan berarti hutan yang kena pajak. Bila orang lain banyak yang mengambil kayu dan bambu dari hutan milik pemerintah, mereka dapat memperolehnya tidak dari hutan milik pemerintah, hutan larangan, atau dari hutan keramat, melainkan dari hutan milik mereka sendiri. Adapun hutan milik mereka, dikenakan pajak yang harus dibayar setiap setahun sekali. Maka dari itu, pantas bila kebun mereka disebut dengan *leuweung pajegan*, yang artinya hutan yang dikenakan aturan membayar pajak.

Dalam hal pemanfaatan kebun atau *leuweung pajegan*, tidak menutup kemungkinan tanaman bambu, kayu-kayuan, dan tanaman palawija tumbuh bersama-sama di satu lahan kebun tertentu. Tetapi, dari semua jenis yang ada tentu saja ada yang memberikan kontribusi paling tinggi terhadap keberadaan kebun itu sendiri. Tumbuhan dengan kontribusi tertinggi itulah, yang memang paling baik dan sesuai untuk ditanam dan dikembangkan di tempat tersebut.

Sebetulnya ada satu konsep kebun yang dianggap ideal oleh masyarakat Kampung Naga. Idealnya, suatu kebun banyak ditumbuhi oleh pohon kayu-kayuan karena selain sangat diperlukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup mereka, nilai jualnya pun relatif lebih baik. Implementasi konsep tersebut tergambar dari urutan jenis tanaman yang sebaiknya ditanam di kebun mereka. Bila kebun mereka tidak memungkinkan untuk ditanami pohon kayu-kayuan, pilihan jatuh pada pohon bambu. Tetapi, bila untuk pohon bambu pun lagi-lagi tidak memungkinkan maka dipilahlah berbagai tanaman palawija.

Tanaman palawija biasanya ditanam di kebun yang tidak begitu luas atau di bukti kecil atau pasir menurut istilah mereka. Bila luas lahan kebun relatif kecil, akan tidak memungkinkan untuk menanam pohon

kayu-kayuan atau bambu dalam jumlah yang besar karena akan memakan lahan yang banyak. Namun apabila hanya menanam satu atau dua pohon saja, tampaknya masih memungkinkan untuk dilakukan. Lain halnya bila kebun yang mereka miliki berada di pasir, kemungkinan besar mereka tidak akan menanam bambu apalagi kayu di tempat tersebut, baik itu di lahan pasir yang luas maupun sempit. Alasannya, karena pasir sangat tidak cocok untuk ditanami kedua jenis tanaman tersebut. Kalaupun kedua jenis tanaman itu dipaksakan di tempat itu, kualitasnya tidak akan baik. Pertumbuhan pohon kayu-kayuan dan bambu tidak akan mencapai ketinggian yang maksimal.

Alasan tersebutlah, yang menyebabkan masyarakat Kampung Naga cenderung menanam tanaman palawija di pasir atau bukit kecil. Adapun jenis palawija yang ditanam cukup beragam pula di antaranya singkong, umbi-umbian, jagung, dan kacang-kacangan. Pada dasarnya, cara berladang dengan jenis tanaman palawija ini masih bersifat subsistem. Artinya, panen kebun yang dihasilkan, terbatas hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dapur rumah tangga warga masyarakat Kampung Naga.

Adapun pembahasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perkayuan dan perbambuan, secara khusus dan rinci akan tampak pada uraian berikutnya.

### **3.2 Perkayuan**

Pada dasarnya istilah kayu erat kaitannya dengan hasil hutan. Kayu itu sendiri merupakan suatu bahan keras berserat yang terletak di antara kulit dan hati pohon. Sifat-sifat yang dimiliki kayu dan unsur kimia yang terdapat didalamnya, menjadikan kayu sebagai salah satu sumber daya alam yang berharga. Selain itu, sifat kayu yang keras, kuat dan mudah dalam penanganannya, juga menyebabkan kayu begitu cocok untuk dimanfaatkan dalam pekerjaan konstruksi.

Dalam sistem perangkapan masyarakat Kampung Naga, pohon kayu-kayuan menempati urutan pertama dari berbagai pilihan jenis tanaman kebun. Bila fasilitas kebun yang sangat memungkinkan untuk ditanami pohon kayu-kayuan, tentu saja jenis tanaman tersebut akan mendominasi kebun mereka. Dengan kata lain, mereka akan menjadikan lahan kebun tersebut sebagai kebun kayu.

Pengetahuan masyarakat setempat terhadap flora yang ada di

sekitar mereka, sangat berperan dalam menumbuh-kembangkan pohon kayu-kayuan yang terdapat di kebun. Pada dasarnya, pohon kayu akan tumbuh terlalu curam, tanah yang legok atau ada lekukan ke dalam, serta pasir atau bukit kecil merupakan beberapa tempat yang tidak baik untuk ditanami pohon kayu. Tetapi kalau memang diperlukan sekali, boleh-boleh saja pohon tersebut ditanam di tempat seperti itu. Hanya kemungkinan untuk memperoleh hasil kayu yang berkulitas baik sangatlah kecil. Untuk menghindari hal-hal seperti itu, para pemilik kebun akan menggantinya dengan jenis tanaman yang lain, pohon bambu misalnya.

Ada beberapa jenis pohon kayu-kayuan yang biasa ditanam dan tumbuh di kebun milik warga masyarakat Kampung Naga, diantaranya pohon kayu *mahoni*, *suren*, *manglid*, *afrika*, dan *albasia* atau *albiso* menurut istilah masyarakat setempat. Keempat jenis kayu keras yakni istilah konvensional bagi kayu dengan pohon berdaun lebar dan termasuk bagian tumbuhan berbiji tertutup, Sedangkan kayu *albasia* termasuk jenis kayu yang lunak, yakni istilah konvensional untuk kayu yang termasuk ke dalam bagian tumbuhan berbiji telanjang.

Masing-masing jenis kayu memiliki karakteristik tersendiri. Pohon kayu *albasia* merupakan kayu lunak dengan daunnya termasuk daun majemuk ganda, berbunga kecil yang berkumpul dalam tanda berbentuk tangan, buahnya berupa buah polong; pohon kayu *manglid* adalah suatu pohon yang senantiasa berbunga harum sepanjang tahun, dengan ketinggian pohon mencapai 50 meter, berdaun besar melonjong dengan ujung lancip, dan hasil kayunya berwarna agak kehitam-hitaman; pohon kayu *mahoni* merupakan pohon kayu keras dengan mahkota daunnya membulat dan rindang, buahnya kecil, berbunga hijau kekuningan, memiliki batang yang kokoh dan lurus, selain itu, kayu *mahoni* termasuk keras, kuat, awet, serta berwarna coklat kemerahan; pohon *suren* biasanya tumbuh liar di hutan, kayunya berbau harum dan berwarna kemerahan serta berurat indah; adapun pohon kayu *Afrika* merupakan pohon kayu keras dengan bentuk daun agak bergerigi, dan kayunya cenderung agak keputihan.

Para pemilik kebun tentunya berharap agar pohon kayu yang ditanamnya dapat menghasilkan kayu yang berkualitas baik. Namun ternyata tidak semua pohon kayu dapat tumbuh dengan sempurna dan menghasilkan kayu dengan kualitas yang baik. Ada kalanya gangguan hama yang disebut dengan hama uter menurut istilah masyarakat

setempat, menyerang pohon kayu mereka. Kecuali pohon kayu albasia, yang konon sangat tahan terhadap hama. Karakteristik pohon kayu yang baik dan utuh, tetapi bila ditepuk atau dipukul-pukul, akan terasa sekali bahwa pohon tersebut agak lunak dan keropos. Bila demikian adanya, pemilik kebun hanya dapat memanfaatkannya untuk keperluan kayu bakar. Penebangan kayu untuk keperluan kayu bakar ini tidak dilakukan secara sembarangan, namun dipilih pohon yang cukup umur untuk ditebang.

Begitu pula halnya dengan penebangan pohon-pohon kayu yang berkualitas baik, mereka tidak bertindak semena-mena karena tentu ada aturan mainnya. Aturan tersebut lebih menekankan pada tanggung jawab mereka terhadap lingkungan alam sekitarnya, karena sesungguhnya apa pun yang akan mereka lakukan terhadap kebun tersebut adalah hak mereka. Namun ada satu prinsip yang senantiasa dipegang teguh oleh masyarakat, yakni tidak akan membiarkan gunung menjadi gundul. Mereka sadar, kalau hal tersebut terjadi akan mengancam kehidupan masyarakat Kampung Naga secara keseluruhan yakni timbulnya bencana longsor.

Atas dasar itulah, para pemilik kebun khususnya yang terletak di kaki gunung tidak pernah menebang habis pohon kayu yang ada di dalamnya. Melihat kepemilikan kebun itu sendiri, pada dasarnya kapan saja mereka boleh menebang pohon kayu yang terdapat di kebun. Pohon kayu yang akan ditebang dipilih pohon yang memang cukup umurnya. Dalam hal ini, konsep tebang pilih ternyata merupakan pola penebangan yang diterapkan di lahan kebun mereka. Bila setelah dilakukan penebangan tumbuh tunas baru, secepatnya akan dicangkok untuk nanti ditanam kembali sebagai pengganti pohon yang telah ditebang.

Meskipun mereka boleh menebang kayu kapan saja yang mereka inginkan, tetapi ada satu hal yang harus diperhatikan terutama berkenaan dengan hari pelaksanaannya. Ternyata tidak semua hari dianggap baik untuk melaksanakan penebangan pohon, seperti yang tergambarkan pada pantangan berikut ini.

Ada pantangan yang menyebutkan bahwa masyarakat Kampung Naga dilarang menebang pohon kayu untuk bahan bangunan pada hari Rabu. Alasannya, bila hal tersebut dilakukan maka kayu yang ditebangnya akan bubuk kai. Maksudnya, kayu tersebut akan mudah hancur dan tidak dapat dijadikan bahan bangunan yang baik, untuk papan misalnya, menjadi mudah patah. Terkecuali untuk kayu bakar, hari apa

pun dapat dilakukan penebangan kayu bila memang diperlukan.

Lalu, bagaimana masyarakat kampung Naga memanfaatkan hasil kebun berupa kayu dalam kehidupan mereka? Penempatan pohon kayu-kayuan sebagai tanaman kebun yang paling diutamakan, menunjukkan betapa pentingnya kayu bagi kelangsungan hidup mereka. Banyak hal yang dapat mereka lakukan dengan adanya kayu tersebut, paling tidak salah satu kebutuhan dasar hidup mereka yang paling hakiki dapat terpenuhi, yakni rumah, seperti yang telah disinggung sejak awal.



Rumah yang ditempati oleh seseorang, bukan hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan semata. Namun lebih daripada itu, mencerminkan konsep hidup dari orang yang menempatinya. Bahkan secara keseluruhan dapat menggambarkan warna budaya dari suatu kelompok masyarakat, karena seringkali nilai-nilai kehidupan mereka yang paling mendasar tervisualisasikan dalam unsur-unsur arsitektur rumah mereka.

Komplek pemukiman masyarakat Kampung Naga secara fisik masih menampilkan sifat ketradisionalannya. Rumah-rumah dan bangunan lain yang terdapat di dalamnya bercirikan arsitektur tradisional, dengan konstruksi kerangka bangunan yang salah satunya di dominasi oleh kayu. Bahan bangunan kayu khususnya terdapat pada

detil-detil bangunan rumah seperti berikut :

- Tiang penyangga rumah
- Lantai Rumah
- Kaso-kaso
- Daun pintu
- Ereng yaitu tempat menempelkan kanipah atau ijuk
- Suhunan yaitu kayu yang memanjang dari ujung atap yang satu ke ujung atap yang lainnya pada puncak rumah
- Pasak kayu
- Cemped yakni kayu tipis memanjang dengan lebar pendek yang berfungsi sebagai penjepit
- Kini terdapat pula dinding setengah kayu
- Golodog yaitu tangga menuju rumah yang juga berfungsi sebagai tempat mencuci kaki sebelum masuk ke dalam rumah.

Pemanfaatan kayu untuk bahan bangunan tersebut sangat bergantung pada karakteristik kayu itu sendiri. Jenis kayu keras seperti manglid, suren, Afrika, dan mahoni cenderung dimanfaatkan untuk membuat kusen, papan, daun pintu, kecuali pintu belakang atau pintu dapur sangat ditabukan, dan kerangka pintu. Adapun kayu albasia biasanya digunakan untuk membuat kaso-kaso. Pemakaian jenis bahan baku yang sesuai dengan kekuatan struktur dan fungsinya pada suatu konstruksi bangunan rumah, tentu saja akan menjamin daya tahan rumah tersebut. Selain itu keamanan dan keselamatan para penghuni rumah tersebut akan terjaga dengan baik.

Tidak mudah untuk membangun rumah di Kampung Naga, meskipun mereka memiliki kebun kayu atau kebun bambu yang relatif mencukupi untuk memenuhi keperluan bahan bakunya. Membangun rumah di Kampung Adat Naga memang agak berbeda dengan mendirikan rumah pada kelompok masyarakat lain. Ada kecenderungan saat ini, hak-hak individu sangat berperan dalam menentukan jumlah, jenis, bentuk, ukuran, dan bahan baku yang akan digunakan untuk mewujudkan satu rumah impian. Ternyata tidak demikian halnya dengan masyarakat Kampung Naga, karena pembangunan sebuah rumah begitu terkait dengan berbagai hal yang sifatnya komunal.

Rumah tradisional masyarakat Kampung Naga, baik dilihat dari bentuk maupun pemilihan bahan baku, merupakan wujud dari hasil adaptasi mereka terhadap lingkungan alam sekitarnya. bahkan lebih dari

itu, konsep rumah yang mereka terapkan dalam setiap detail bangunan yang ada tidak terlepas dari rantai tradisi yang mengatur kehidupan mereka secara keseluruhan.

Tradisi menetapkan bahwa setiap warga masyarakat yang akan mendirikan rumah, harus senantiasa berpedoman pada aturan-aturan tradisional yang telah ditentukan. Tentu saja tanpa mengurangi hak individu terhadap pemilikan rumah tersebut. Sejauh ini, memang tidak ada yang berani melanggar tradisi yang berkaitan dengan rumah tinggal mereka. Hal tersebut tampak dari keseragaman rumah yang ada, sebagai bukti dari kepatuhan mereka. Padahal fenomena yang terjadi di luar mereka, menunjukkan adanya gerakan masyarakat yang mulai meninggalkan warna lama rumah tradisional mereka. Selanjutnya beralih ke warna lain yang dianggap sedang in, apakah itu rumah dengan gaya eropa, Amerika latin dengan Spayolnya, atau tetap bergaya tradisional namun dimodifikasi disana-sini hingga menghasilkan rumah tradisional yang begitu eksklusif. Manakala fenomena seperti itu harus terus berlangsung hingga kini, masyarakat Kampung Naga tetap tidak bergeming dari rumah tradisional yang begitu khas penampilannya.

Ada satu hal yang cukup menarik dan relevan untuk dibahas di sini, yakni berkenaan dengan proses pembangunan rumah masyarakat di Kampung Naga itu sendiri. Menurut ketentuan adat, pendirian rumah hingga benar-benar terwujud rumah khas di Kampung Naga, harus selesai dalam jangka waktu satu hari, tidak boleh lebih. Implikasi dari aturan ini ada lahirnya satu bentuk kerja sama atau lebih tepatnya bentuk gotong-royong dalam menyelesaikan pembangunan rumah. Tentu saja upaya tersebut dilakukan agar pada pelaksanaannya nanti, tidak meleset dari waktu yang telah ditetapkan. Mereka tidak ingin sesuatu yang tidak diharapkan menimpa kehidupan mereka secara keseluruhan, karena tidak dapat mematuhi ketentuan adat tadi atau terjadi pelanggaran adat.

Melihat kondisi seperti itu, dapat dikatakan bahwa pembangunan rumah di kampung Naga menjadi tanggung jawab bersama. Aktivitas gotong royong yang menyertainya dimulai dari pengadan bahan baku, pengerjaan berbagai komponen kerangka rumah hingga ke pendirian rumah. Bila warga yang akan membangun rumah tergolong orang yang mampu, dengan sendirinya orang tersebut dapat menyediakan semua bahan bangunan yang diperlukan. Selain bahan bangunan yang diambil dari kebun miliknya sendiri, ada pula perlengkapan lainnya yang harus dibeli dari luar seperti paku. Kalaupun ada kekurangan, selama itu masih

ada di kebun milik warga masyarakat Kampung Naga, dengan senang hati pemiliknya akan menyumbangkan apa yang tidak dimiliki oleh orang yang bersangkutan. Apalagi bila orang yang akan membangun dianggap kurang mampu, secara gotong royong warga masyarakat menyumbangkan apa yang dapat diambil dari kebunnya, apakah itu berupa kayu, bambu, nipah, dan lain-lainnya.

Bahan-bahan baku yang telah terkumpul tadi, selanjutnya dirakit sedemikian rupa sehingga membentuk komponen-komponen kerangka rumah yang diperlukan. Pekerjaan membuat komponen-komponen rumah ini dikerjakan secara gotong royong pula. Biasanya pada tahap ini dilakukan pembagian tugas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh mereka yang terlibat dalam aktivitas ini. Ada yang bertugas membuat berbagai komponen untuk bagian atap, bagian kusen, dan lain-lain.

Pekerjaan sukarela tersebut, umumnya dilakukan di kebun tempat bahan-bahan tersebut diambil. Tentu saja dengan pertimbangan praktis untuk memudahkan pekerjaan mereka, terutama kalau ada kekurangan. Tetapi adakala untuk hal-hal yang kecil, mereka mengerjakannya di halaman rumah.

Pada hari yang telah ditentukan oleh kuncen, didirikanlah rumah dengan menggabungkan berbagai komponen yang telah dibuat sebelumnya. Secara gotong royong warga masyarakat Kampung Naga membangun rumah selama satu hari, sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku yakni tidak boleh lebih dari satu hari.

### **3.3 Perbambuan**

Sebelum masalah perbambuan di Kampung Naga dibahas secara rinci dan mendalam, terlebih dulu perlu diperhatikan gambar berikut ini dengan seksama, barangkali untuk sesaat, ilustrasi keberadaan bambu di dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga dapat terbayangkan.

Bambu meliputi sekelompok rumput-rumput yang termasuk dalam anak suku Bambusoideae. Wujud bambu terbentuk terna atau pohon, yang tumbuh tersebar di kawasan tropis dan subtropis. Indonesia memiliki 65 jenis dari 1.100 jenis yang tersebar di seluruh dunia.

Pada zamannya, bambu berperan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Berbagai kebutuhan hidup masyarakat cukup banyak di antaranya yang menggunakan bambu sebagai bahan utamanya. Beberapa

di antaranya adalah untuk rumah, kayu bakar, perlengkapan rumah tangga, bahkan untuk perlengkapan perang sekali pun. Sejarah membuktikan, keberhasilan bangsa Indonesia merebut kemerdekaan dari penjajah, tidak terlepas dari peranan senjata tradisional bangsa Indonesia waktu itu, yakni bambu runcing.



Kehidupan berjalan terus seiring dengan bergulirnya waktu. Perubahan pun terjadi di sana sini menyertai perjalanan waktu tersebut. Tidak terkecuali pula pada berbagai dimensi kehidupan masyarakat yang erat kaitannya dengan perbambuan. Perlahan-lahan, beraneka ragam kebutuhan hidup masyarakat yang semula begitu didominasi oleh bahan baku bambu, yang dapat dengan mudah diambil dari lingkungan alam sekitarnya, tergeser oleh unsur-unsur baru yang dianggap lebih praktis dan lebih kuat. Misalnya, dinding dari anyaman bambu diganti dengan tembok; peralatan dapur yang dari anyaman bambu tergeser oleh perlengkapan dapur dari bahan plastik; dan masih banyak lagi contoh lainnya.

Kemajuan teknologi dan tingkat kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia, melaju terus meninggalkan masa lalu yang serba alami, namun demikian, diantara kelompok-kelompok masyarakat yang senantiasa melakukan berbagai perubahan untuk keperluan hidup mereka, masih tersisa kelompok masyarakat yang masih memper-

tahankan wajah aslinya. Yang masih menempatkan bambu pada posisi yang cukup berperan dalam kehidupan mereka. Meskipun demikian, tidak berarti mereka menolak hal-hal yang berbau modern. Hanya mungkin porsinya jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan sifat ketradisional yang ada.

Keberadaan bambu cukup penting bagi kehidupan masyarakat Kampung Naga, dan posisinya berada satu tingkat di bawah kayu yang selama ini dijadikan sebagai tanaman kebun. Bambu dalam kehidupan pertanian mereka, khususnya pertanian lahan kering termasuk pilihan tanaman kebun kedua. Keberadaannya senantiasa menggantikan keberadaan kayu yang tidak layak tanam di satu tempat tertentu. Artinya, bila lahan tersebut dianggap kurang baik untuk ditanami kayu, mereka akan menggantikannya dengan bambu. Beberapa tempat tersebut diantaranya adalah di tanah yang legok yakni tanah yang agak menjorok ke dalam, dan di lereng gunung dengan tingkat kemiringan yang tinggi.

Bambu memang cukup istimewa, karena ditanam di mana pun tanaman tersebut akan tetap tumbuh. Senada dengan apa yang mereka ungkapkan bahwa *asal nanceb di taneuh awi mah teu weleh janten*, artinya setiap menancap di tanah bambu senantiasa tumbuh. Pada dasarnya tanaman bambu menyenangkan tempat-tempat dengan karakteristik inilah biasanya tanaman bambu tumbuh dengan subur sekali, seperti di pinggir sungai. Namun khusus di Kampung Naga, bambu biasanya ditanam di kebun-kebun milik warga masyarakat. Satu hal yang paling penting menurut mereka adalah asal kadar *caina tiis* atau tanahnya subur, bambu yang ditanam di tempat tersebut akan tumbuh besar dengan cepat.

Penanaman bambu di tempat-tempat tertentu, tidak hanya dilakukan guna menyediakan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup mereka. Adakalanya hal tersebut didasari pula oleh pertimbangan tertentu, keselamatan misalnya. Seperti yang dilakukan selama ini oleh mereka, yakni menanam bambu di lereng gunung dengan tingkat kemiringan yang tinggi. Mereka merasa yakin penanaman bambu tersebut bermanfaat untuk menjaga agar tidak terjadi longsor, karena akar-akar pohon bambu yang bergerombol dianggap memiliki daya cengkeram yang kuat terhadap tanah.

Jenis bambu yang tumbuh di kawasan Kampung Naga di antaranya bambu wulung, bambu gombang, dan bambu betung. Membudidayakan tanaman bambu tersebut tidaklah sulit untuk

dilakukan. Bila lahan yang diperlukan tersedia dengan memadai, masyarakat Kampung Naga dapat dengan mudah menanam pohon bambu. Selama ini dikenal dua cara penanaman serta membudidayakan tanaman bambu. Pertama, dengan stek akar rimpang yang selanjutnya dikubur atau ditanamkan ke dalam tanah. Kedua, dengan stek pada buluh yang selanjutnya ditanam dengan cara menancapkan ke tanah. Dalam satu tahun biasanya akan tumbuh tunas-tunas baru yang jumlahnya paling banyak mencapai lima tunas, hingga selanjutnya terbentuk satu rumpun atau *sadapur* menurut istilah masyarakat setempat.

Meskipun bambu sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga, tidak berarti mereka dapat menebangnya tanpa ada pertimbangan-pertimbangan lainnya. Seperti halnya pada penebangan kayu, penebangan bambu pun dilakukan secara hati-hati atau mereka menggunakan konsep tebang pilih. *Lamun ngala awi kudu nu geus adian*, begitu kata mereka. Artinya, kalau menebang bambu harus yang sudah beradik, maksudnya beradik di sini adalah beranak. Ungkapan tersebut menggambarkan dan menegaskan kapan tanaman bambu sebaiknya mulai ditebang. Biasanya mereka mulai menebang bambu setelah tumbuh tunas-tunas baru, atau telah mencapai umur dua tahun lebih. Bila sebelum lahir tunas baru tanaman bambu sudah mulai ditebang, generasi berikutnya tidak akan tumbuh lagi.

Satu lagi ungkapan lainnya berkenaan dengan waktu yang paling baik untuk menebang bambu, yakni *upami bade nuar jau atanapi awi nu bade dianggo bumi, saur sepuh mah kedah tos ragrag heula ciibun*. Artinya, bila akan menebang kayu atau bambu untuk keperluan membangun rumah, kata orang tua harus setelah embun pagi jatuh. Ungkapan tersebut untuk menegaskan bahwa saat yang paling tepat untuk menebang bambu adalah setelah jatuh embun atau siang hari agar tidak mudah terkena hama.

Sejumlah literatur yang membenarkan maksud ungkapan tersebut, menyatakan bahwa waktu yang paling baik untuk menebang bambu adalah pada waktu musim panas sehingga tidak mudah dimakan hama bubuk. Karena kandungan pati buluh bambu pada musim panas menurun, sehingga kemungkinan untuk diserang hama menjadi lebih kecil. Selain itu, pada saat mulai menebang bambu atau kayu untuk keperluan membangun rumah, biasanya didahului dengan upacara ritual kecil yakni memohon keselamatan kepada nenek moyang mereka. Ada kalanya acara ritual tersebut dilengkapi dengan membuat nasi tumpeng.

Ada kalanya, tanaman bambu yang terdapat di kebun tidak tumbuh dengan sempurna, terkena hama misalnya. Tentu saja bambu dengan kondisi seperti ini tidak dapat digunakan dengan baik, kecuali untuk kayu bakar. Bambu yang digunakan untuk kayu bakar tersebut dipilih yang telah cukup umur namun yang kurang baik untuk didayagunakan selain untuk kayu bakar.

Selanjutnya, mengajak pada uraian yang akan mengembangkan apa yang tampak pada ilustrasi awal dari masalah perbambuan ini. Sejak semula telah disebutkan bahwa bambu begitu berarti bagi kehidupan masyarakat Kampung Naga. Tercatat dua dimensi kehidupan yang eksistensinya tidak lepas dari keberadaan bambu, yakni kehidupan spiritual dan kehidupan yang bersifat *profan*.

Eksistensi bambu dalam kehidupan spiritual masyarakat Kampung Naga berwujud sebagai bagian dari perlengkapan atau benda-benda yang digunakan dalam upacara. Salah satu upacara yang menempatkan bambu sebagai salah satu persyaratan, yaitu pada waktu akan memotong padi.

Sebelum pemotongan atau panen padi dilakukan, biasanya terlebih dulu dilakukan upacara ritual dengan menempatkan *sawen* atau ciri pada *pupuhunan*, yakni pada tempat tanaman padi yang paling dulu ditanam. Selain itu, sawen juga ditempatkan di keempat penjuru sawah. Unsur-unsur yang dijadikan sawen tersebut terdiri atas daun-daun yang berasal dari tanaman kawung, gadog yakni sejenis pohon kayu hutan, pacing yakni sejenis tanaman honje, serta sulangkar yakni sejenis tanaman pagar. Daun-daun tersebut disatukan dengan sebatang bambu dan ditancapkan di tempat-tempat yang telah ditentukan tadi.

Tidak hanya buluh bambu saja yang digunakan untuk kelengkapan upacara, daunnya pun digunakan pula, yakni untuk membuat supi. Supi adalah makanan khas Kampung Naga, terbuat dari beras yang diolah sedemikian rupa dan dikemas dengan daun bambu membentuk model segitiga. Bila ada upacara adat, dupi merupakan salah satu dari sekian banyak makanan yang biasa dijadikan sebagai suatu kelengkapan upacara.

Adapun pemanfaatan bambu dalam kehidupan yang bersifat profan atau biasa memang cukup beragam, mulai dari keperluan untuk membangun rumah, perlengkapan eksterior, kerajinan anyaman, dan lain-lain. Tidak diragukan lagi, bila hingga kini berbagai kebutuhan hidup masyarakat Kampung Naga masih didominasi oleh bambu.

Penjelasan secara rinci dari pemanfaatan bambu tersebut tampak pada uraian selanjutnya.

Konstruksi rumah di Kampung Naga tidak hanya menggunakan kayu sebagai bahan baku, karena ternyata bambu pun menjadi pelengkap konstruksi rumah yang tak kalah pentingnya. Bambu biasanya digunakan untuk membuat berbagai komponen rumah yang diantaranya terdiri atas:

- Golodog, yaitu tangga menuju rumah
- Dinding
- Daun pintu. khususnya pintu belakang atau pintu dapur
- Penutup kolong rumah
- Kaso-kaso
- Parako, yaitu alas tungku agar api dari tungku tidak menjilat lantai rumah
- Palupuh yakni lantai rumah yang terbuat dari bambu
- Reng atau ereng
- Cemped
- Tiang rumah
- Langit-langit.

Sementara itu pemanfaatan bambu untuk kelengkapan eksterior rumah di Kampung Naga pun cukup beragam, dan fungsional sekali sifatnya dengan kebutuhan hidup mereka. Benda-benda eksterior tersebut diantaranya meliputi tiang jemuran, tempat sampah, saluran air, kakus, vas bunga, sapu, pagas, dan tiang bendera.

Keanekaragaman pemanfaatan bambu lebih terasa lagi pada sektor kerajinan anyaman bambu. Berbagai bentuk dan model perlengkapan rumah tangga, cenderamata, atau hiasan-hiasan eksterior dan interior rumah kini berhasil diwujudkan melalui kerajinan anyaman bambu. Kerajinan tersebut digarap sebagai mata pencaharian sampingan, mereka tetap tidak main-main dengan pekerjaan tersebut. Terbukti dari hasil kerajinan yang mereka ciptakan, memiliki nilai estetika yang cukup layak untuk dikomersilkan.

Melihat begitu banyak peruntukan bambu dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup masyarakat Kampung Naga maka perlu dipertanyakan daya dukung sumber daya yang ada terhadap kebutuhan tersebut.

Kecuali untuk kerajinan anyaman bambu, masyarakat dapat dengan mudah mengambil bambu dari kebun untuk keperluan membangun rumah dan kelengkapan eksterior di Kampung Naga.

Kemungkinan itu ada karena keperluan tersebut sifatnya insidental. Berbeda halnya dengan kebutuhan untuk kerajinan anyaman bambu, yang memerlukan kesinambungan suplai bahan baku secara terus menerus menebang bambu untuk keperluan tersebut, karena sumber daya yang ada begitu terbatas. Selain itu, mereka pun harus memperhatikan keadaan lingkungan mereka. bagaimana jadinya bila tanaman bambu terus menerus ditebang, sementara tunas yang tumbuh tidak mungkin mampu mengejar jumlah bambu yang ditebang.

Mengatasi masalah tersebut, selain para pengrajin mengusahakan sendiri bahan baku bambu dari kebun mereka masing-masing, mereka juga mendatangkan dari kampung lain. Pada waktu-waktu tertentu, biasanya pedagang bambu dari kampung lain datang ke Kampung Naga untuk memasok kekurangan bahan baku yang diperlukan oleh para pengrajin.

### **3.4 Perburuan**

Keberadaan binatang bagi kelangsungan hidup manusia memang diperlukan, terutama kandungan protein dari hewan-hewan tertentu yang sangat berguna untuk kesehatan tubuh manusia. Namun, ada kalanya manusia memelihara hewan-hewan tertentu untuk kepuasan batin mereka atau sebagai hoby, seperti memelihara berbagai unggas, kucing, atau hewan peliharaan lainnya. Tidak jarang pula untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia mengupayakannya dengan cara berburu ke hutan.

Hutan keramat dan hutang larangan yang terdapat di Kampung Naga, memang terlarang digunakan untuk kegiatan berburu. Jangankan untuk berburu, masuk ke hutan tersebut pun sangat ditabukan. Konon, dulu di kedua hutan tersebut cukup banyak unggas yang bertengger dan hidup di pohon-pohon, seperti bincarung dan jalak hitam. Hingga gemericit suara burung di pagi hari, turut menyambut munculnya mentari pagi. Namun sayang, kini sudah jarang sekali ditemukan burung-burung yang dulu pernah ada. Penyebabnya, bukan karena diburu melainkan disebabkan oleh letusan Gunung Galunggung di Kabupaten Tasikmalaya yang terjadi lebih kurang pada tahun 1982.

Kondisi tersebut tidak berarti menggambarkan keadaan masyarakat kampung Naga yang tidak menyenangkan kegiatan berburu. Ada diantara generasi muda di kampung tersebut yang ternyata pernah

melakukan kegiatan berburu. Hanya kegiatan tersebut tidak dilakukan di kedua hutan yang ada di kampung mereka, melainkan di hutan lain yang menurut mereka diperbolehkan untuk berburu.

Masih berkenaan dengan masalah hewan di Kampung Naga, ada satu ketentuan yang harus dipatuhi oleh masyarakatnya. Ketentuan tersebut adalah larangan untuk memelihara burung di rumah mereka masing-masing. Hingga kini, belum di dapat keterangan yang dapat dijadikan sebagai alasan dari larangan tersebut. Namun demikian, larangan tersebut tidak berlaku untuk binatang-binatang ternak.

Memelihara binatang ternak, memang tidak dilarang oleh adat. Apalagi karena masyarakat Kampung Naga pun memerlukan kandungan protein hewani untuk konsumsi tubuh mereka. Oleh karena itu, ada di antara mereka yang memelihara sejumlah binatang ternak seperti ayam, ikan, dan kambing. Mereka biasanya menempatkan ternak mereka di kandang-kandang yang terdapat di sekitar kolam atau di dalam kebun.

## BAB IV PERSEPSI DAN SIKAP TERHADAP HUTAN

### 4.1 Kepercayaan

Sistem kepercayaan dalam suatu religi mengandung bayangan orang akan wujudnya dunia gaib, ialah tentang wujud dewa-dewa (theogoni) makhluk-makhluk halus, kekuatan sakti, tentang apakah yang terjadi dengan manusia sesudah mati, tentang wujud dunia akhirat, dan seringkali juga tentang terjadinya dan wujud bumi dan alam semesta (Koentjaraningrat, 1981 : 229:230).

Sebelum beranjak pada uraian mengenai kepercayaan masyarakat Kampung Naga berkaitan dengan keberadaan hutan di wilayah mereka, secara singkat tampaknya perlu untuk menjelaskan sistem kepercayaan mereka secara umum. Bagaimanapun bentuknya, kepercayaan di seputar hutan merupakan bagian integral dari kepercayaan mereka secara keseluruhan.

Dalam kepercayaan masyarakat Kampung Naga, kehidupan dunia gaib ditempati oleh berbagai kekuatan supernatural yang bersumber dari roh-roh nenek moyang mereka dan makhluk-makhluk halus lainnya. Dari sejumlah kekuatan gaib yang ada, keberadaan roh nenek moyang memberikan pengaruh yang cukup dominan terhadap kelangsungan hidup mereka. Terutama berkaitan dengan aturan-aturan dan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam adat istiadat yang diwariskannya.

Menurut konsep kepercayaan mereka, ada satu hal yang secara hakiki merupakan sumber acuan gerak dan langkah mereka dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk di dalamnya dimensi lingkungan hidup. Sumber tersebut terletak pada kepercayaan terhadap keberadaan nenek moyang mereka, berikut adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi. Secara spiritual, sosok nenek moyang mereka senantiasa hadir dalam jiwa setiap insan Naga. Adat istiadat yang diturunkannya pun menjadi norma pengendali kehidupan masyarakat Kampung Naga dari dulu hingga sekarang.

Lalu siapakah sebenarnya nenek moyang masyarakat Kampung Naga? Masyarakat Naga menganggap berasal dari satu nenek moyang yang sama. Nenek moyang orang Sanaga yang menurunkan keturunan

dan adat istiadat Naga, serta yang pertama-tama bertempat tinggal di Kampung Naga bernama Eyang Singaparna. Meskipun keberadaan nenek moyang mereka tidak lagi dapat ditemukan secara fisik, namun adat istiadat yang diwariskan masih tetap hadir dalam kehidupan mereka.

Adat istiadat dari nenek moyang mereka diwariskan dari satu generasi ke generasi, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Adat istiadat yang diturunkan langsung kepada generasi penerusnya, biasanya berupa ungkapan-ungkapan yang dikukuhkan sebagai amanat dan wasiat. Amanat adalah ungkapan yang diterima masyarakat Kampung Naga untuk dilaksanakan sesuai dengan aturan leluhur mereka. Adapun wasiat, merupakan beban yang diterima dan harus dikerjakan serta disebarluaskan kepada seluruh anggota masyarakat Kampung Naga. Tentu saja kedua hal tersebut disertai dengan akibat-akibatnya, yang terjadi sebagai konsekuensi dari pelaksanaan amanat dan wasiat tadi.

Sementara itu, bentuk penerus adat istiadat yang dilakukan secara tidak langsung, tercermin melalui simbolis yang diimplementasikan ke dalam berbagai jenis tradisi seperti diantaranya upacara adat. Selain itu, mereka pun mempunyai kuncen untuk memelihara dan melaksanakan adat istiadat nenek moyang mereka. Apabila hal tersebut tidak dilaksanakannya, berarti durhaka kepada nenek moyang yang seharusnya dihormati dan dijunjung tinggi. Mereka mengatakan "sieun doraka" dan takut akan mendapat bencana, yang akibatnya tidak hanya akan dialami oleh mereka sendiri, melainkan juga oleh anak cucu dan keturunan mereka.

Sebagai upaya untuk melestarikan adat istiadat mereka, maka kepada keturunannya dikatakan pamali, pantang, sudah menjadi adat karuhun bila ada yang berani mengubah aturan yang telah digariskan oleh nenek moyang mereka. Untuk menjaga kelestarian pantangan adat itu, orang tua dalam berucap, bersikap, dan berperilaku, senantiasa berpegang pada pepatah "kolot mah kudu melak lampah", artinya orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya.

Melihat gambaran tersebut, tampak bahwa orang-orang yang termasuk ke dalam adat Sanaga, selalu patuh menjalankan dan memelihara adat istiadat yang berasal dari nenek moyang mereka. Hal tersebut merupakan aktualisasi dari rasa hormat mereka kepada nenek moyang. Kebiasaan yang dianggap bukan berasal dari nenek moyang mereka dianggap tabu untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi mereka, dengan menjalankan adat istiadat nenek moyang berarti menghormati para leluhur. Sehingga, segala sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh nenek moyang dianggap sesuatu yang tabu bila diadakan atau dilakukan oleh keturunan adat Sanaga. Apabila hal itu dilakukan berarti pelanggaran adat, pasti akan mendapatkan malapetaka.

Selain nenek moyang Eyang Singaparna, ada sejumlah leluhur lainnya yang juga dihormati oleh mereka dan menghuni dunia gaib masyarakat Kampung Naga. Para leluhur tersebut diantaranya Raden Katalayah Nu Lencing sang Seda Sakti, Ratu Ineng Kudratullah atau biasa disebut Eyang Mudik Batara Karang, Pangeran Mangkubawang, Sunan Gunungjati Kalijaga, Sunan Gunung Komara, dan Pangeran Kudratullah. Selain itu, tidak ketinggalan makhluk-makhluk halus pun turut mewarnai kehidupan dunia gaib mereka, apakah itu makhluk halus yang bersifat baik maupun buruk. Makhluk halus yang bersifat baik antara lain berwujud dalam bentuk jurig, ririwa dan dedemit.

Berbicara mengenai makhluk halus, ini tidak terlepas dari konsep masyarakat yang digunakan dalam memandang alam semesta termasuk lingkungan hidupnya, yakni kosmologi. Salah satunya adalah konsep kepercayaan mereka terhadap ruang dan waktu. Daerah yang memiliki batas-batas tertentu yang ditempati oleh makhluk-makhluk halus dianggap sanget atau angker. Biasanya pada batas antara sungai dan tanah kering, Pekarangan rumah bagian depan dengan jalan, dan tempat mulai masuknya air ke pesawahan atau huluwotan.

Mereka pun percaya akan adanya makhluk halus yang menempati tempat-tempat tertentu di sekeliling kampung; leled samak yaitu makhluk halus yang menempati sungai terutama bagian sungai yang dalam; jurig cai yaitu makhluk halus yang menempati tempat gelap di tepi sungai; ririwa yaitu makhluk halus yang senang mengganggu atau menakut-nakuti manusia pada malam hari; dan kunti anak yaitu makhluk halus yang berasal dari perempuan hamil yang meninggal dunia.

Selanjutnya, bagaimana kepercayaan masyarakat Kampung Naga itu sendiri berkenaan dengan keberadaan hutan yang terdapat di wilayah mereka? Hingga saat ini, belum terdengar cerita yang menyebutkan bahwa hutan yang ada disekitar mereka dihuni oleh makhluk-makhluk halus tertentu. Yang ada dalam kepercayaan dan keyakinan mereka adalah bahwa hutan tersebut erat sekali kaitannya dengan keberadaan nenek moyang mereka, yakni Eyang Singaparna.

Dalam kepercayaan mereka tertanamkan bahwa segala sesuatu

yang ada hubungannya dengan nenek moyang mereka, akan sangat sakral sifatnya. Begitu pula halnya dengan keberadaan hutan yang ada di sekitar mereka. Dengan kata lain kepercayaan mereka mengenai hutan tak lepas dari kepercayaan mereka terhadap salah satu penghuni kehidupan dunia gaib yang paling berperan dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga, yakni Eyang Singaparna.

Seperti yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, dijelaskan di Kampung Naga terdapat hutan dengan sebutan yang berlainan, yakni hutan larangan dan hutan keramat. Konon hutan larangan merupakan tempat Eyang Singaparna bersembunyi dari kejaran musuh. Sedangkan hutan keramat merupakan tempat dimakamkannya Eyang Singaparna. Dalam kepercayaan mereka, apapun yang berkaitan dengan leluhur mereka akan sangat sakral sifatnya, sehingga keberadaannya harus dipertahankan dan dipelihara dengan baik. Kesakralan hutan tersebut tercermin dari aturan-aturan yang dikenakan terhadapnya.

Sejak dahulu hutan larangan sama sekali tidak boleh diganggu dan dimasuki oleh siapapun. Jangan untuk memasukinya, mengambil ranting yang jatuh ke sungai pun mereka tidak berani. Lebih baik segala sesuatu yang jatuh dan berasal dari hutan larangan, dibiarkan begitu saja hanyut terbawa air sungai Ciwulan. Begitu pula halnya dengan hutan keramat. Hutan ini selain tidak boleh diganggu dan diambil isinya juga tidak boleh dimasuki oleh siapapun, terkecuali pada saat pelaksanaan upacara adat, yang pada umumnya senantiasa berhubungan dengan makam keramat ini, yakni untuk berziarah. Pada saat itulah orang dapat masuk ke hutan keramat, itu pun terbatas hanya untuk kaum laki-laki yang memenuhi syarat sebagai peserta upacara. Syaratnya adalah akil balig, telah menikah, dan mempunyai pakaian adat.

Masyarakat Kampung Naga sangat menghormati nenek moyang mereka. Hal tersebut tercermin dari kepatuhan mereka pada aturan-aturan yang diberlakukan terhadap hutan yang ada di sekitar mereka. Kepatuhan tersebut tidak terbatas pada generasi tua saja, generasi muda pun memperlihatkan sikap yang sama. Ada ketakutan yang menyergap mereka bila melanggar aturan. Takut durhaka kepada nenek moyang, yang pada akhirnya akan menimbulkan malapetaka bagi mereka dan keturunan mereka. Oleh karena itu, dengan sepenuh hati mereka tetap memegang teguh kepercayaan tersebut, karena itulah yang diamanatkan oleh para orang tua agar senantiasa mempertahankan dan memelihara berbagai aturan yang telah digariskan oleh para leluhur

mereka. Dengan cara itulah kesejahteraan, keselamatan, dan eksistensi warga masyarakat Kampung Naga akan senantiasa terjaga dengan baik.

## 4.2 Tradisi dan Keramat

Pada dasarnya tradisi merupakan sarana sosial yang cukup efektif untuk mempertahankan dan melestarikan adat istiadat suatu kelompok masyarakat. Secara sosial tradisi diwariskan dari satu generasi ke generasi melalui proses sosialisasi dan enkulturasi. Namun adakalanya pada proses tersebut, mata rantai pewarisan tradisi terganggu atau terputus karena alasan satu dan lain hal. Sehingga, akar tradisi yang seharusnya sampai kepada generasi berikutnya secara berkesinambungan, bahkan sebaliknya menjadi samar atau tidak dikenal sama sekali. Tentu saja kecenderungan ke arah itu dapat mengganggu keutuhan eksistensi suatu kelompok masyarakat. Padahal untuk kepentingan pengembangan kebudayaan nasional; kontribusi tradisi-tradisi yang terdapat di dalam kebudayaan lokal sangat diperlukan.

Ketika penetrasi kebudayaan global mulai merebak ke dalam berbagai unsur kebudayaan nasional, relatif sulit bagi sejumlah kebudayaan lokal untuk dapat mempertahankan eksistensinya secara optimal. Dalam arti, para pendukung kebudayaan lokal mampu menyikapi kebudayaan global secara bijaksana. Seringkali mereka terjebak di persimpangan. Kembali lagi ke akar tradisi, perlu waktu untuk menjalin ulang mata rantai yang telah samar atau mungkin terputus. Melangkah lebih jauh ke arah yang baru pun tidak mungkin karena perangkat lunak maupun perangkat keras pendukungnya terbatas sekali adanya.

Masyarakat Kampung Naga merupakan salah satu pendukung kebudayaan lokal Jawa Barat yang mampu menyikapi kebudayaan global secara bijaksana. Dalam hal yang bersifat profan, mereka tidak alergi terhadap berbagai pembaharuan selama itu diperlukan dan dikehendaki oleh mereka. Namun tidak untuk hal-hal yang berkaitan erat dengan tradisi. Keteguhan mereka dalam memelihara dan melestarikan tradisi yang ada, beberapa diantaranya berkaitan dengan keberadaan hutan di wilayah mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Apakah itu tradisi yang memang sengaja ditujukan terhadap hutan secara keseluruhan, atau tradisi yang sebenarnya hanya menyangkut salah satu unsur yang terdapat didalam hutan, namun ada pengaruhnya terdapat

hutan secara keseluruhan. Tradisi di seputar hutan tersebut meliputi bentuk-bentuk seperti yang akan diuraikan berikut ini

#### 4.2.1 Upacara Adat

Ada satu upacara yang dapat dikatakan berkaitan dengan keberadaan hutan di Kampung Naga, khususnya hutan keramat. Nama upacara tersebut adalah Upacara Hajad Zasi atau Hajad Asih.

Pusat kegiatan seluruh rangkaian Upacara Hajad Zasi adalah di mesjid, makam leluhur di hutan keramat, dan sungai Ciwulan. Pemakaian tempat-tempat upacara tersebut tidak pernah berubah dari dulu hingga kini. Adapun alasan pemilihan tempat dapat dilihat dari fungsi tempat upacara itu sendiri, yakni mesjid dipergunakan untuk sembahyang dan upacara kenduri; makam leluhur merupakan tempat untuk berziarah; dan sungai Ciwulan dipergunakan sebagai tempat membersihkan diri.

Dalam satu tahun, diselenggarakan enam kali upacara yang jatuh pada bulan Muharam, Maulud, Jumadilakhir, Ruwah, Sawal, dan Idhul Adha. Apabila pelaksanaan upacara tersebut bertepatan dengan hari-hari yang ditabukan oleh masyarakat Naga untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang "penting" yakni hari Selasa, Rabu atau Sabtu, maka pelaksanaan upacara digeser pada hari lain selain yang ditabukan. Selanjutnya dipilih hari-hari di luar hari Selasa, Rabu, dan Sabtu.

Pelaksanaan Upacara Hajad Zasi melibatkan cukup banyak orang, baik warga Kampung Naga sendiri maupun orang Sanaga yang tinggal di luar kampung tersebut. Tentu saja ada karakteristik tertentu yang menyertai keterlibatan mereka dalam upacara tersebut. Orang-orang yang terlibat dalam upacara meliputi pimpinan upacara dan peserta upacara.

Pimpinan upacara terdiri atas kuncen dan imam. Dari kedua orang tersebut, kuncenlah yang paling berperan dalam memimpin pelaksanaan upacara Hajad Zasi. Hal itu tampak dari tugasnya untuk memimpin lebih dari satu tahapan upacara. Sementara itu, seorang imam hanya bertindak sebagai pimpinan pada satu tahapan upacara saja. Uraian tugas kedua pimpinan tersebut adalah sebagai berikut. Pada tahap sembahyang di mesjid, imam adalah yang memimpin; tahapan upacara mandi di Sungai Ciwulan dipimpin oleh kuncen; tahapan upacara ziarah ke makam leluhur dipimpin kuncen dibantu para sesepuh Kampung Naga; dan

tahapan upacara kenduri di mesjid dipimpin oleh kuncen dibantu oleh seorang lebai.

Sama halnya dengan Upacara Hajad Zasi yang memiliki persyaratan tertentu dalam hal pesertanya, pada tahap Upacara Idul Adha (sembahyang di mesjid) pun demikian, yakni pesertanya dikhususkan untuk kaum laki-laki saja baik dewasa, remaja, maupun anak-anak. Adapun pada tahapan upacara mandi dikuti oleh peserta laki-laki yang sudah akil balig dan usianya lebih kurang 25 tahun. Hal lain lagi yang penting adalah mereka sudah menikah dan memiliki pakaian adat. Peserta lainnya yang juga terlibat dalam tahapan upacara ini adalah orang Sanaga yang tinggal di luar kampung Naga.

Selanjutnya, pada tahap upacara ziarah, pesertanya sama dengan peserta dalam upacara mandi. Adapun pada saat berlangsung upacara kenduri, peserta yang terlibat di dalamnya adalah warga Kampung Naga dan warga Sanaga yang tinggal di luar kampung termasuk di dalamnya adalah kaum perempuan. Selain pada saat kenduri, kaum perempuan dilarang mengikuti upacara.

Guna menjaga keselamatan dan kelancaran upacara, diberlakukan pantangan-pantangan baik yang dikenakan kepada peserta upacara maupun kepada para pengunjung yang datang ke kampung Naga untuk melihat pelaksanaan Upacara Hajad Zasi. Pantangan untuk peserta upacara adalah tidak boleh mandi di tempat mandi kuncen pada saat berlangsung upacara mandi di sungai. Ada larangan untuk berziarah ke makam leluhur bagi orang-orang yang tidak ikut mandi di sungai Ciwulan dan bagi mereka yang belum akil balig dan belum menikah. Selain itu peserta pun tidak diperkenankan menggunakan sembarang pakaian pada saat mengikuti upacara. Satu lagi pantangan lainnya yang berkenaan dengan pelaksanaan upacara adalah warga Kampung Naga tidak diperbolehkan makan nasi sejak sebelum berlangsung upacara hingga upacara selesai.

Mengingat Kampung Naga kini telah ditetapkan sebagai salah satu tempat tujuan wisata budaya Jawa Barat, tentu saja pelaksanaan Upacara Hajad Zasi merupakan momen yang cukup menarik minat wisatawan untuk datang dan melihatnya. Agar keberadaan mereka tidak mengganggu jalannya upacara, maka kepada mereka pun diberlakukan ketentuan-ketentuan khusus. Sejauh ini memang telah ada ketentuan yang mengatur keberadaan mereka pada saat berlangsung upacara tersebut. Ketentuan tersebut ditetapkan dalam bentuk pantangan-

pantangan pada saat berlangsung upacara mandi; tidak diperbolehkan memasuki rumah atau tempat-tempat yang dikeramatkan; tidak diperkenankan ikut berziarah ke makam leluhur tanpa seizin kuncen; dan yang terakhir yaitu tidak diperbolehkan bagi para pengunjung untuk ikut makan bersama pada puncak upacara (kenduri) tanpa mendapat izin dari kuncen.

Selain melibatkan cukup banyak orang, pelaksanaan Upacara hajad Zasi memerlukan sejumlah perlengkapan upacara yang harus disiapkan sebelum rangkaian kegiatan upacara tersebut dilaksanakan. Perlengkapan tersebut merupakan salah satu komponen upacara yang tidak diabaikan begitu saja keberadaannya. Seringkali perlengkapan upacara tersebut merupakan simbol, yang didalamnya sarat akan sejumlah makna yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat kampung Naga yang ingin disampaikan kepada generasi berikut. Unsur-unsur perlengkapan upacara tersebut meliputi :

- Ramuan yang disebut "leuleueur" (pelumas), yang berupa akar-akaran, daun-daunan, dan buah-buahan yang khusus diambil dari hutan keramat.
- Bokor dari kuningan, sebagai tempat menyimpan ramuan untuk keperluan mandi di sungai.
- Besek, merupakan tempat menyimpan kapur sirih untuk keperluan ziarah.
- Kemenyan dan dupaan untuk membakar kemenyan.
- Kendi tanpa cucuk, untuk minum kuncen dan lebai pada saat kenduri di mesjid.
- Seperangkat pakaian adat berupa jubah, kain sarung, sabuk putih dan ikat kepala digunakan pada saat tahap upacara mandi, ziarah, dan keduri.
- Sapu lidi untuk membersihkan makam leluhur.
- Nasi tumpeng dan aneka jenis makanan ringan lainnya, diantaranya seperti opak, wajit, rangginang, bugis, dan papais, untuk dimakan pada saat upacara kenduri.

Untuk selanjutnya menginjak pada jalannya Upacara Hajad Zasi. Rangkaian kegiatan jalannya upacara secara keseluruhan terbagi ke dalam beberapa tahap. Tahapan awal dimulai dengan kegiatan mandi bersama di Sungai Ciwulan. Tahap berikutnya adalah upacara ziarah ke makam leluhur yang terdapat di hutan keramat. Kegiatan ziarah di hutan

keramat ini akan diuraikan lebih rinci karena disini letak dari Upacara Hajad Zasi. Adapun rangkaian upacaranya tergambar pada uraian berikut ini.

Pada siang hari, kuncen keluar dari Bumi Ageung dengan diiringi oleh para sesepuh menuju makam. Di belakang mereka, turut serta warga Kampung Naga lainnya. Para sesepuh pergi ke makam sambil membawa kapur sirih, sedangkan para peserta membawa sapu lidi. Sesampainya di makam, kuncen menuju tempat yang digunakan untuk upacara. Sementara itu, para sesepuh pergi ke makam sambil membawa kapur sirih, sedangkan para peserta membawa sapu lidi. Sesampainya di makam, kuncen menuju tempat yang digunakan untuk upacara. Sementara itu, para sesepuh dan peserta upacara lainnya berada di tempat terpisah. Selesai memanjatkan do'a, kegiatan dilanjutkan pada acara membersihkan makam. Bila kegiatan di makam telah selesai, perlengkapan sesaji yang berupa kapur sirih dibawa pulang kembali dan diberikan kepada anggota keluarganya untuk dimakan.

Acara membersihkan makam merupakan akhir dari tugas para peserta upacara di tempat tersebut. Sementara itu, bagi peserta sesepuh masih menanti pekerjaan lain yang harus mereka selesaikan, yakni membersihkan padepokan yang terletak di depan mesjid. Tempat tersebut dianggap keramat oleh warga Kampung Naga.

#### **4.2.2 Pantangan**

Secara spesifik masyarakat Kampung Naga masih begitu terikat akan tali tradisi leluhur mereka. Tercermin dari kepatuhan mereka dalam melaksanakan tradisi tersebut, termasuk di dalamnya selalu memperhatikan dan menaati sejumlah pantangan atau tabu-tabu yang telah ditetapkan oleh nenek moyang mereka.

Pantangan merupakan bagian dari norma-norma yang mengatur kehidupan masyarakat Kampung Naga secara keseluruhan. Dalam arti pantangan tersebut memiliki kekuatan hukum yang tidak tertulis untuk turut serta mengendalikan kehidupan masyarakat Kampung Naga, agar senantiasa melaksanakan adat istiadat mereka sesuai dengan jalur yang telah ditentukan. Ada ketakutan yang selalu menghantui yakni akibat yang akan datang yang berupa malapetaka. Tidak hanya kepada pelanggar pantangan saja malapetaka tersebut mengena, melainkan juga akan dirasakan oleh keluarga, anak, cucu, keturunan, serta lingkungan

sosial orang tersebut secara keseluruhan.

Lalu bagaimana keberadaan pantangan itu sendiri di mata kaum generasi muda Kampung Naga? Dalam pandangan mereka, pantangan atau tabu merupakan bagian dari tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Kampung Naga. Mereka tahu bahwa pantangan adat ini sudah dijalankan oleh orang tua mereka sejak beberapa generasi sebelumnya. Oleh karena itu, diantara mereka pun tidak ada yang berani melanggarnya, kendati mereka belum pernah melihat sesuatu kejadian sebagai akibat dari pelanggaran terhadap pantangan adat.

Para orang tua bila ditanya ihwal alasan mengapa sesuatu dipantang, jawaban yang diberikan selalu berupa kata "euh". Jawaban tersebut menandakan bahwa pertanyaan tadi tidak boleh diperpanjang atau dilanjutkan lagi. Kalau sudah demikian, si penanya tidak akan berani lagi melanjutkan pertanyaannya. Menurut orang tua, kata "euh" yang keluar dari mulut mereka dulu mempunyai kekuatan magis. Meskipun demikian adakalanya pertanyaan mengenai asal suatu pantangan di jawab pula dengan *kudu mucuk jeruk*, yakni harus seperti pucuk daun jeruk. Artinya, anak muda hendaknya berusaha mempertajam pikiran untuk mengkaji suatu masalah. Jangan hanya ingin selalu diberi tahu, melainkan harus aktif mencari jawabannya sendiri.

Kelestarian pantangan adat berkaitan erat dengan pandangan mereka terhadap makna pantangan itu sendiri. Selain itu juga senantiasa dikaitkan dengan sistem kepercayaan mereka, termasuk di dalamnya mengenai hal-hal yang bersifat sakral atau yang berasal dari kekuatan gaib. Dalam berbagai aspek kehidupan, pantangan senantiasa hadir. Tak terkecuali pantangan yang berkaitan dengan lingkungan hidup mereka, khususnya berkenaan dengan keberadaan hutan di wilayah Kampung Naga. Sejumlah pantangan tampak pada uraian selanjutnya.

Bagi masyarakat Kampung Naga, sangat dipantangkan untuk menginjakkan kaki di hutan larangan. Hal ini sedikit lain dengan pantangan yang dikenakan terhadap hutan keramat. Meskipun warga Kampung Naga dan orang Sanaga dilarang memasuki hutan keramat, namun pada waktu-waktu tertentu, tepatnya pada waktu pelaksanaan upacara Hajad Zasi, diperkenankan, hanya tentu saja ada aturan-aturan khususnya yang dikenakan kepada mereka yang akan memasukinya.

Semula mungkin pantangan tersebut hanya berlaku untuk warga masyarakat Kampung Naga. namun apalah artinya pantangan tersebut, bila orang lain yang tidak mengetahuinya mengganggu keberadaan hutan

tersebut. Akibatnya, secara tidak langsung ataupun langsung akan mengganggu eksistensi mereka. Ada keinginan dan harapan agar orang lain pun turut menghormati tradisi mereka, termasuk keberadaan pantangan-pantangan yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga. Hal itu terbukti dari kebiasaan mereka yang senantiasa menyampaikan apa yang dilarang dan apa yang diperbolehkan kepada orang lain yang datang ke kampung tersebut. Tidak hanya itu, mereka pun selalu berusaha untuk mengawasi hutan di wilayah mereka secara fisik agar tidak diganggu oleh para pendatang.

Sementara itu, ada pula sejumlah pantangan berkaitan dengan isi hutan, baik itu hutan keramat maupun hutan larangan. Warga masyarakat Kampung Naga dilarang mengambil kayu atau apa saja yang ada di dalam hutan larangan. Jangankan untuk sengaja mengambil isinya, ada daun yang jatuh pun, mereka akan membiarkan hanyut terbawa arus sungai Ciwulan. Begitu pula halnya dengan hutan keramat, sekalipun untuk keperluan Bumi Ageung, tanpa seizin kuncen. Bagi kuncen pun tabu memerintahkan kepada warganya untuk mengambil kayu dari hutan keramat tanpa ada wangsit terlebih dahulu.

Bukan hanya berkenaan dengan isi hutan berupa pohon-pohon saja, terhadap makam keramat yang ada di hutan keramat pun diberlakukan sejumlah pantangan. Khususnya yang berkaitan erat dengan kegiatan-kegiatan berziarah ke makam nenek moyang masyarakat Kampung Naga. Dalam hal ini, kaum perempuan tidak diperkenankan ikut berziarah, sedangkan kaum lelaki yang belum akil balig, belum menikah, dan tidak mempunyai pakaian adat untuk berziarah ke makam keramat juga dipantang. Selain itu, pantangan pula bagi orang luar untuk berziarah tanpa mendapat izin dari kuncen.

Pantangan lainnya dikenakan pula terhadap pohon-pohon tertentu yang biasa terdapat di hutan seperti bambu dan kayu. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa didahului dengan adanya wangsit, maka kuncen berani menyuruh warganya mengambil pohon dan kayu di hutan keramat untuk keperluan khusus. Berkaitan dengan hal tersebut, tampaknya perlu pula diungkapkan beberapa pantangan terhadap bambu dan kayu.

Bagi masyarakat kampung Naga pantang mengambil kayu untuk bahan bangunan pada hari Rabu, karena akan mengakibatkan "bubuk kai". Maksudnya, kayu tersebut tidak dapat dipergunakan untuk membuat papan. Selain itu, mereka pun dilarang mengambil bambu pada hari

Minggu karena akan menyebabkan *tutung buku* dan dianggap *awon kana kasab*. Artinya tepat di buku-buku bambu yang ditebang akan berwarna hitam, yang menandakan bambu tersebut mudah patah dan tidak baik untuk digunakan sebagai bahan kerajinan anyaman bambu. Kedua pantangan tersebut tidak hanya berlaku terhadap pengambilan bambu dan kayu yang berada di hutan Kampug Naga, melainkan juga di kebun-kebun milik penduduk setempat.

### 4.2.3 Permainan

Permainan anak-anak merupakan salah satu sarana sosial yang dapat menumbuhkan daya sportivitas dan kreativitas seorang anak, khususnya bila melihat sifat permainnya itu sendiri yakni kompetitif dan hiburan. Salah satunya yang menyangkut hubungan masyarakat setempat dengan alam di sekelilingnya.

Permainan anak-anak Kampung Naga, secara umum memang tidak jauh berbeda dengan permainan anak-anak lainnya yang ada di kawasan Jawa Barat. Meskipun demikian ada beberapa yang khas, di antaranya yang mencerminkan keterkaitan masyarakat Kampung Naga terhadap lingkungan alam sekitarnya. Wujud keterkaitan tersebut tampak dalam penggunaan benda-benda atau alat-alat yang dimainkan oleh anak-anak itu sendiri. Sebagian besar dari benda-benda tersebut menggunakan bahan baku yang berasal dari lingkungan di sekitar mereka, salah satu diantaranya adalah bambu. Jenis permainan dengan peralatan yang terbuat dari bahan dasar bambu, tampak pada uraian berikut ini

#### Gogorolongan

Uraian akan diawali dengan penjelasan mengenai benda atau alat yang digunakan dalam permainan ini. Alat permainan ini terbuat dari bahan baku bambu yang biasa digunakan untuk *ngawengku* berbagai kerajinan bambu seperti *boboko* dan *nyiru*. Besarnya wengku cukup beragam, bergantung dari wengku yang ada pada saat akan dibuat, apakah itu masih baru atau wengku dari bekas peralatan dapur yang sudah tidak terpakai. Wengku tersebut dibentuk bulat dan disatukan kedua ujungnya. Selanjutnya dilengkapi dengan lengkungan yang terbuat dari kawat, yang sekaligus menyambungkannya dengan pegangan bambu untuk mendorong bulatan wengku tersebut.

Cara memainkan alat ini cukup sederhana, yakni dengan meletakkan tangan pada pegangan benda tersebut, lalu mendorongnya hingga bergerak maju ke depan. Sehingga, benda tersebut tampak berputar terus ke depan sesuai dengan dorongan pada pegangannya atau "gogorolongan" menurut istilah mereka. Semakin cepat kaki melangkah, semakin cepat pula dorongan yang menyertai benda tersebut. Cara memainkan benda tersebut menjadi latar belakang penamaan jenis permainan ini, yakni *gogorolongan*.

Selama ini permainan tersebut hanya digandrungi oleh anak laki-laki saja, terutama anak-anak usia sekolah dasar atau mereka yang berumur lebih kurang sepuluh tahun ke bawah. Selain itu, permainannya pun tidak dilakukan secara perorangan atau individu, melainkan dilakukan secara berkelompok. Setiap kali bermain, lima sampai enam orang anak laki-laki berkumpul bersama. Sambil berlari-lari mereka mendorong alat permainan tersebut. Tidak ada unsur kompetitif di dalam permainan tersebut, yang ada hanyalah hiburan atau rekreasi semata.

Permainan gogorolongan tidak dapat ditemukan setiap saat karena sifatnya musiman. Tidak ada keterangan pasti yang menggambarkan kapan saatnya anak-anak menggemari permainan tersebut. Namun demikian, paling tidak dalam setahun ada satu kali musim *gogorolongan*, yang biasanya mengambil tempat di lapangan Kampung Naga.. Bila anak-anak berkumpul dan bermain gogorolongan di tempat tersebut, tidak heran bila suasana riang tampak menyelimuti mereka pada saat itu. Riuh rendah terdengar suara tawa dan teriakan anak-anak yang sedang bergembira ria.

## **Rorodaan**

Jenis permainan ini biasanya dilakukan oleh anak laki-laki yang belum dapat bekerja, yakni yang berumur sepuluh atau tiga belas tahun ke bawah. Alat yang dimainkan diantaranya berupa roda-rodaan yang terbuat dari bekas sandal jepit untuk rodanya, dengan kelengkapan lainnya yang terbuat dari bambu untuk pegangan, dan batang yang menyambungkan roda. Bentuk dan nama benda yang dimainkan, dijadikan dasar penyebutan permainan ini, yakni *rorodaan*.

Sama pula halnya dengan permainan gogorolongan, permainan rorodaan pun bersifat musiman dengan mengambil tempat di lapangan atau di halaman rumah masing-masing. Ada kalanya permainan rorodaan ini dilakukan oleh lebih dari satu orang di lapangan yang cukup luas, atau

dilakukan secara individu di halaman rumah masing-masing. Sifat permainan ini, lebih menekankan pada unsur rekreasi atau hiburan saja.

### **Layangan**

Bermain layangan di kawasan Jawa Barat tidak hanya dilakukan oleh anak-anak saja, melainkan juga oleh orang dewasa. Khususnya di Kampung Naga, permainan ini biasanya dilakukan oleh anak-laki-laki berusia lebih kurang sepuluh tahunan. Bermain layangan memang ada musimnya, terutama bila sedang berlangsung musim kemarau dengan hembusan angin yang menerbangkan layangan mereka setinggi mungkin.

Sore hari sekitar pukul 15.00 WIB atau 16.00 WIB, anak-anak menerbangkan layangan mereka di halaman rumah masing-masing. Dalam permainan tersebut, unsur kompetitifnya cukup dominan karena seringkali ada adu layangannya. Pada saat itu, para pemegang kendali layangan berusaha untuk menjerat layangan orang lain hingga putus talinya. Bila berhasil tanpa diumumkan dia berhak menjadi pemenangnya. Layangan putus tersebut terbang melayang ke mana saja mengikuti hembusan angin yang membawanya.

Tentu saja, layangan putus tersebut menjadi rebutan para pemburunya. Dengan bekal bambu kecil yang cukup panjang atau gantar namanya, para pemburu tersebut berusaha mendapatkan layangan putus. Sambil berlari, para pemburu tersebut mengejar ke mana arah layangan putus akan jatuh. Dengan berebutan mereka mencoba menjadi peraih yang paling dulu, karena orang tersebutlah nantinya yang berhak atas layangan tersebut.

#### **4.2.4 Ungkapan Tradisional**

Dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga, tidak banyak atau dapat dikatakan sedikit sekali pepatah-pepatah atau ungkapan-ungkapan yang langsung berkenaan dengan masalah hutan. Keterbatasan ungkapan tradisional tersebut tampak pada uraian berikut ini.

Ada satu ungkapan yang berbunyi *lamun aya nu teudamang, pek landongan kedah diala di leuweung larangan, tiasa diala ngan sampean sabeulah kadaratan sabeulah deui kacai*. Artinya jikalau ada orang sakit dan obatnya harus didapatkan di hutan larangan, boleh saja diambil dengan syarat sebelah kakinya harus berada di air dan sebelah lagi

menginjak daratan atau tanah. Ungkapan tersebut untuk menggambarkan yang meyakinkan orang betapa dilarangnya orang memasuki hutan larangan dalam kondisi apapun. Bagaimana mungkin orang dapat masuk ke hutan larangan bila kaki yang satu berada di tanah sedangkan kaki yang satunya lagi berada di Sungai Ciwulan.

Ungkapan lainnya senantiasa dijadikan pegangan oleh masyarakat Kampung Naga adalah berkenaan dengan *amanat*, *wangsit*, dan *akibat*. Ungkapan tersebut mempunyai arti apabila amanat dan wangsit dari orang tua dan leluur mereka dilanggar, malapetaka akan datang. Tidak hanya menimpa pelanggar saja, melainkan akan mengena pula pada keluarga atau lingkungan sosial secara keseluruhan. Ungkapan inilah yang senantiasa dipedomani hingga mereka patuh terhadap pantangan adat, kendati mereka tidak tahu latar belakang mengapa sesuatu itu dipantangkan. Termasuk pula didalamnya adalah pantangan untuk masuk hutan dan mengambil isinya.

Sementara itu ada pula ungkapan yang menyangkut masalah keterlibatan kehidupan masyarakat dan pemerintah. Ungkapan tersebut berbunyi *parentah gancang lakonan*, *panyaur gancang temonan*, *pemundut gancang caoson*, artinya perintah cepat laksanakan, panggilan cepat temui, dan permintaan cepat kabulkan. Ungkapan itu menggambarkan kepatuhan terhadap perintah, baik formal maupun non formal, termasuk didalamnya adalah patuh terhadap pantangan adat.

Selain ada ungkapan yang secara langsung atau tidak langsung memang ditujukan terhadap hutan itu sendiri, ada pula ungkapan yang menggunakan kata hutan untuk menggambarkan suatu kondisi tertentu. Dengan kata lain, keberadaan hutan menjadi inspirasi terciptanya sebuah ungkapan. Ungkapan tersebut berbunyi *sigakutu leuweung*. Makna yang ingin disampaikan dari ungkapan tersebut adalah untuk menggambarkan seseorang yang jarang sekali meninggalkan kampung, atau jarang bepergian ke luar kampung Naga. Terutama ditujukan kepada orang yang jarang atau belum pernah pergi ke kota.

#### 4.2.5 Keramat

Keramat menunjuk pada sesuatu hal yang dianggap suci serta memiliki pengaruh dan kekuatan yang bersifat magis. Pada kelompok masyarakat yang masih sederhana, pengeramatan terhadap suatu hal seringkali merupakan bagian integral dari kehidupan mereka. Bahkan

keberadaannya pun turut mengukuhkan eksistensi kehidupan kelompok masyarakat tersebut secara keseluruhan. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan pada kelompok masyarakat yang dianggap maju pun eksistensi pengeramatan terhadap sesuatu itu masih hidup. Adakalanya salah seorang atau sejumlah orang dari kelompok tersebut, mengeramatkan sesuatu untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

Tentu saja ada faktor-faktor tertentu yang menyebabkan seseorang atau sekelompok masyarakat mengeramatkan sesuatu. Apa yang dikeramatkannya pun belum tentu sama antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Mungkin saja terjadi, di satu pihak dikeramatkan, sedangkan di pihak lain dianggap biasa. Hal tersebut pada umumnya sangat bergantung pada sistem kepercayaan mereka, lebih khusus lagi berkenaan dengan kehidupan gaib mereka.

Kehidupan dunia gaib suatu kelompok masyarakat, pada umumnya ditempati oleh sesuatu yang dianggap suci dan agung. Keberadaannya pun sangat berperan dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat tersebut secara keseluruhan. Terkadang sifat kesakralan pun mengena terhadap hal-hal yang erat kaitannya dengan sesuatu yang dianggap suci tersebut. Atas dasar inilah, segala sesuatu yang dikeramatkan senantiasa memiliki kekuatan magis. Kekuatan yang terpancar dari apa yang ada dibalik atau dibelakangnya.

Meskipun apa yang dikeramatkan oleh suatu kelompok masyarakat ada kalanya berlainan antara satu dan lainnya, namun secara umum dapat digambarkan, bahwa hal-hal yang dikeramatkan tersebut dapat terwujud secara fisik atau sebaliknya tidak terwujud sama sekali. Yang berwujud secara fisik antara lain berupa benda-benda, lingkungan flora, alam fauna, serta tempat-tempat tertentu. Adapun yang tidak terwujud secara fisik diantaranya berupa cerita-cerita suci.

Masyarakat Kampung Naga yang begitu dikenal dengan sifat ketradisionalannya, hingga kini masih menempatkan hal-hal yang dianggap keramat di dalam kehidupan mereka. Terutama yang terkait erat dengan keberadaan nenek morang mereka, yakni Eyang Singaparna. Memperlihatkan kedudukan Eyang Singaparna yang begitu tinggi dan dominan dalam kehidupan spiritual mereka, tidak pelak lagi apapun yang ditinggalkannya baik materi maupun non materi memiliki nilai dan makna tersendiri bagi mereka.

Peninggalan yang bersifat non materi berbentuk adat istiadat yang mengatur kehidupan mereka, sedangkan yang bersifat materi yakni

berupa benda-benda yang pernah digunakan atau berkaitan erat dengan kehidupannya. Adat istiadat yang ditinggalkannya senantiasa dipelihara, dipatuhi, dan dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga hingga kini. Adapun benda-benda yang erat dengan kehidupannya dikeramatkan, agar keberadaannya selalu terjaga dengan baik. Bahkan lebih dari itu, agar generasi Naga berikutnya dapat merasakan keberadaan nenek moyang mereka melalui benda-benda yang ditinggalkannya.

Masyarakat Kampung Naga memiliki sejumlah benda keramat di antaranya barang-barang pusaka, *bumi ageung* yakni tempat menyimpan benda-benda pusaka, dan makam. Dari sejumlah benda keramat yang telah disebutkan tadi salah satu di antaranya berkaitan dengan keberadaan hutan di wilayah mereka yakni makam.

Makam yang dikeramatkan oleh masyarakat Kampung Naga biasa disebut Makam Keramat. Konon menurut cerita, Eyang Singaparna pergi dari dunia fana ini tidak meninggalkan jasad yang dapat dilihat oleh manusia. Dengan kata lain, dia menghilang begitu saja. Untuk menghormatinya, maka ditetapkanlah makamnya, yang dipercayai oleh mereka sebagai tempatnya meringgal dengan cara menghilang. Makam tersebut tepatnya berada di sebelah Barat Kampung Naga. Kini makam tersebut berada di satu kawasan hutan yang disebut dengan hutan keramat. Penamaan hutan keramat sendiri memang tidak terlepas dari keberadaan makam keramat yang ada di dalamnya.

Sikap hormat kepada nenek moyang orang Naga, mereka lakukan pula terhadap makamnya. Hal tersebut tampak dari perlakuan istimewa yang diberikan terhadap makam itu sendiri. Bahkan tidak hanya terhadap makamnya, melainkan juga terhadap lingkungan alam sekitarnya. Perlakuan istimewa tersebut diwujudkan dengan menetapkan ketentuan yang melarang masyarakat setempat mengganggu atau menjamah apa pun yang ada di sekitar makam keramat, termasuk di dalamnya pohon. Ada kemungkinan hal inilah yang menyebabkan kondisi di sekitar makam tadi menjadi satu kawasan hutan yang hijau dan rimbun dengan beraneka macam pepohonan.

Perlakuan khusus terhadap makam itu sendiri tidak terlepas dari peranan pada pemangku adat, terutama kuncen. Dia merupakan orang yang paling bertanggung-jawab terhadap segala hal yang berkaitan dengan keberadaan benda-benda keramat, termasuk pula makam keramat. Sementara itu, warga masyarakat lainnya patuh mengikuti apa

saja yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh kuncen. Ada kalanya dalam melaksanakan tugas sebagai seorang kuncen, dia berpegang pada wangsit yang diterimanya. Salah satu contoh, dia akan memerintahkan warganya mengambil bambu atau kayu dihutan keramat untuk keperluan perbaikan tempat-tempat keramat, bila sebelumnya telah mendapatkan wangsit untuk itu.

Seperti juga makam-makam lain pada umumnya, makam keramat pun senantiasa diziarahi oleh keturunannya. Namun yang membedakannya dari makam yang lain adalah kesakralannya. Upaya untuk menjaga kesakralan makam tersebut, tampak dari ketentuan adat yang menetapkan dan mengatur waktu, orang, dan cara berziarah ke makam tersebut.

Tidak sembarangan orang dapat berziarah ke makam keramat. Adat telah menentukan siapa-siapa saja yang diperkenankan berziarah ke makam tersebut. Meskipun seseorang telah memenuhi ketentuan itu, adakalanya masih harus menaati berbagai pantangan yang telah ditetapkan. Bila tidak, jangan harap dapat berziarah ke makam keramat, memasuki kawasan hutannya pun sudah dilarang.

Waktu pelaksanaan ziarah telah diatur sedemikian rupa, yakni pada saat Upacara Hajad Zasi. Bulan yang dijadikan sebagai ketentuan waktu yang digunakan untuk melaksanakan upacara tersebut jatuh pada bulan-bulan yang terdapat dalam kalender Islam. Selain bulan, hari pelaksanaan upacara menjadi pertimbangan pula. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa dalam kepercayaan masyarakat Kampung Naga dilarang untuk melakukan pekerjaan penting pada hari Selasa, Rabu, dan Sabtu. Apalagi ini untuk berziarah ke makam leluhur mereka. Oleh karena itu, bila hari pelaksanaannya jatuh pada hari tersebut, harus dialihkan ke hari lainnya. Di luar waktu yang telah ditentukan tadi, makam keramat tidak dapat dikunjungi dan diziarahi oleh siapapun.

Begitu pula halnya dengan berziarah ke makam tersebut, yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab kuncen. Dialah yang memimpin acara ritual ziarah ke makam keramat. Dalam kepercayaan masyarakat Kampung Naga dia dianggap memiliki kemampuan yang lebih bila dibandingkan dengan warga masyarakat lainnya, terutama berkaitan dengan benang merah yang menghubungkannya dengan leluhur mereka. Adapun anggota masyarakat lainnya, hanya bertindak sebagai pengikut atau peserta.

Tidak hanya sebatas itu saja, cara berpakaian pun telah ditetapkan pula aturannya. Tidak sembarangan pakaian dapat dikenakan oleh para peserta yang akan mengikuti ziarah ke makam keramat. Mereka harus mengenakan kain sarung yang diikat dengan sabuk putih, jubah putih, dan ikat kepala. Tanpa pakaian upacara seperti itu tidak diperkenankan mengikuti upacara ziarah.

Melihat begitu kompleksnya aturan yang ditetapkan berkenaan dengan makam keramat, tersirat adanya suatu keinginan yang luhur untuk selalu menjaga kesucian nilai-nilai makam leluhur mereka. Betapa tidak ingin makam leluhur yang sangat dihormati, ternoda oleh sesuatu yang dianggap kotor, tercela, atau hal-hal yang tidak baik dan tidak sesuai menurut adat istiadat mereka. Kepatuhan mereka untuk selalu menjaga dengan baik makam keramat tersebut, menggambarkan betapa besar kekuatan dan pengaruh magis yang terpancar di makam tersebut bagi kehidupan masyarakat kampung naga.

Kekuatan dan pengaruh magis yang terpancar dari makam keramat melambangkan kebesaran, keagungan, dan kesucian "pemiliknya" yakni Eyang Singaparna. Secara psikologis, hal tersebut mampu mengikat warga setempat untuk tidak melakukan sesuatu hal yang tidak sesuai dengan tradisi mereka terhadap makam tersebut. Terbukti, hingga kini belum pernah ada kejadian yang timbul sebagai akibat pelanggaran dari apa yang telah ditetapkan terhadap makam keramat. Kondisi seperti itu menunjukkan bahwa tidak satupun dari mereka yang berani berbuat semena-mena terhadap makam Eyang Singaparna. Ada ketakutan di dalam jiwa mereka, akan terjadinya malapetaka yang akan menimpa kehidupan sosial mereka secara keseluruhan.

Usia makam keramat akan terus bergulir, sejalan dengan terus melajunya roda kehidupan masyarakat Kampung Naga yang telah kukuh mempertahankan tradisi. Ketika dunia luar mereka perlahan-lahan meninggalkan warna kehidupan seperti itu, orang Naga tetap tidak berpaling tidak hanya mereka yang tinggal di lingkungan Kampung Naga saja, orang Sanaga, yang tinggal tersebar di berbagai wilayah di Jawa Barat pun kerap kali menunjukkan sikap yang sama. Terbukti bila sedang berlangsung upacara Hajad Zasi, banyak orang Sanaga yang turut merayakannya. Tentu saja atas seijin pemangku adat setempat dengan segala ketentuan yang harus mereka perhatikan.

Sampai saat ini kesakralan makam keramat masih tetap terasa.

Upaya menjaga kesakralan makam keramat agar tetap lestari akan tetap efektif, selama upacara adat masih tetap berlangsung; berbagai pantangan yang ada di dalamnya masih tetap dipatuhi; dan didukung pula oleh para pemangku adat yang senantiasa melaksanakan perannya sesuai dengan apa yang telah digariskan sebelumnya. Satu hal lagi yang lebih penting karena merupakan akar dari segalanya, yakni keberadaan sistem kepercayaan masyarakat Kampung Naga itu sendiri yang selalu menjiwai segala gerak dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

### **4.3 Persepsi Umum, Sikap dan Nilai**

#### **4.3.1 Persepsi Umum Tentang Hutan**

Lingkungan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Termasuk di dalamnya adalah lingkungan alam yang menyediakan berbagai sumber daya kehidupan yang sangat berarti bagi mereka. Upaya yang dilakukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, diwujudkan dengan menciptakan suatu hubungan yang fungsional dengan lingkungan alam di sekitarnya. Hubungan yang terjalin itu bisa menghasilkan sesuatu yang positif, namun tidak pula menutup kemungkinan malahan terjadi yang sebaliknya, yakni menimbulkan sesuatu yang tidak diharapkan.

Terlepas dari unsur positif dan negatif tadi, pada akhirnya kelompok masyarakat tersebut dapat memaknai setiap unsur lingkungan alam yang hadir di sekitarnya berdasarkan pengalaman hidup mereka. Tetapi satu hal yang perlu diperhatikan di sini, ternyata bahwa unsur atau kebutuhan hidup bukanlah satu-satunya faktor yang dijadikan dasar untuk memaknai isi lingkungan alam. Ada hal-hal yang juga turut berperan dalam memaknainya, seperti di antaranya sistem kepercayaan, politik, dan sosial. Sehingga, mungkin saja satu unsur yang sama dimaknai secara berlainan oleh kelompok masyarakat yang berbeda.

Akumulasi berbagai aspek yang dijadikan acuan untuk memaknai lingkungan alam di sekitarnya, melahirkan satu model pemaknaan yang khas dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Perlahan-lahan, pemaknaan terhadap lingkungan alam yang telah berlangsung cukup lama dan diteruskan dari satu generasi ke generasi akan membentuk suatu persepsi yang mapan. Salah satunya adalah persepsi mengenai

hutan yang ada di sekitar wilayah tempat tinggal suatu kelompok masyarakat.

Penduduk Kampung Naga merupakan suatu kelompok masyarakat yang secara geografis menempati wilayah di sekitar hutan. Keberadaan hutan tersebut merupakan bagian dari perjalanan hidup mereka secara keseluruhan. Bagaimana mereka mamaknai hutan di sekitarnya agar berarti bagi kelangsungan hidup mereka, tergambar dari persepsi yang diungkapkan oleh mereka.

Masyarakat Kampung Naga mengartikan hutan sebagai suatu tempat yang tidak dipelihara. Di dalamnya tidak terdapat rumah, sawah, atau kolam, yang ada hanyalah aneka pohon besar. Secara umum mereka mengetahui bahwa jenis pohon yang banyak tumbuh di dalam hutan adalah pohon kayu-kayuan. Akan tetapi untuk merinci isi hutan yang ada di wilayah mereka agak sulit, karena ketidakbolehan atau keterbatasan kesempatan bagi mereka untuk masuk ke hutan tersebut. Menurut pengamatan dari luar, tampaknya pohon kayu dan bambu cukup mendominasi isi hutan tersebut.

Selain itu, hutan juga biasanya dihuni oleh berbagai jenis hewan. Namun khusus untuk hutan di Kampung Naga, mereka pun tidak mengetahui hewan apa saja yang ada didalamnya. Konon dulu begitu banyak burung hidup di hutan tersebut, dan kini semuanya seakan menghilang terutama sekali akibat musibah Gunung Galunggung yang meletus pada tahun 1982. Saat ini jarang sekali ditemukan sejumlah burung yang pernah hidup dengan bebas di hutan tersebut.

Berdasarkan kepemilikan hutan, mereka mengenal tiga jenis pemilikan hutan, yakni hutan milik mereka atau milik masyarakat Kampung Naga, milik orang lain, dan milik pemerintah. Batas-batas hutan yang menjadi milik masyarakat Kampung Naga adalah apa yang mereka sebut dengan hutan keramat. Hutan milik orang lain misalnya adalah hutan larangan, yang menjadi milik desa yang ada disebaliknya. Adapun hutan milik pemerintah mereka menyebutnya kehutanan. Kehutanan berada cukup jauh dari perkampungan Naga, jaraknya lebih kurang mencapai 10 kilometer dari tempat mereka. Menurut mereka, tempat tersebut hanya dapat dijangkau dengan berjalan kaki.

Berbicara mengenai kepemilikan hutan, tersirat adanya ketakutan yang selalu menghantui masyarakat Kampung Naga. Meskipun mereka merasa yakin bahwa hutan keramat adalah milik mereka, tetap saja ada kekhawatiran kalau-kalau sekali waktu akan diambil alih oleh

pemerintah, khususnya orang kehutanan. Padahal hutan tersebut sangat berarti sekali bagi mereka, terutama karena di dalamnya terdapat makam keramat Eyang Singaparna, nenek moyang masyarakat Kampung Naga yang begitu dihormati oleh keturunannya. Meskipun demikian, mereka merasa bersyukur karena hingga kini orang di luar Kampung Naga pun tidak ada yang berani mengganggu hutan tersebut.

Sesungguhnya masyarakat Kampung Naga pun tahu, bahwa dari hutan dapat dimanfaatkan kayunya di antaranya untuk keperluan bahan bakar, rumah, kerajinan anyam-anyaman, dan pancuran. Meskipun demikian, ini tidak berlaku untuk hutan keramat dan hutan larangan. Ditilik dari hal-hal seperti itu, ternyata ada aspek lainnya yang jauh lebih penting dan harus diperhatikan berkenaan dengan pemanfaatan hutan bagi kelangsungan hidup mereka. Aspek tersebut adalah sistem kepercayaan masyarakat Kampung Naga.

Sistem kepercayaan mereka begitu kuat dalam mengatur pendayagunaan hutan untuk kehidupan mereka. Dalam pandangan mereka, hutan larangan dan hutan keramat harus dibiarkan begitu adanya, tak sekalipun masyarakat Naga berani mengganggu hutan larangan, pantang kata mereka. Apalagi sudah dikatakan sebagai pantangan adat, tidak ada yang berani melanggarnya. Jangankan memasuki hutan atau menebang hutan di bagian luar, mengambil pohonya yang roboh ke sungai Ciwulan pun dilarang, pantang. Apabila ada pohon roboh cukup dibiarkan saja hingga kelak hanyut terbawa air sungai Ciwulan saat air sedang membesar.

Adapun untuk pemanfaatan hutan keramat, Kuncenlah yang menentukan. Biasanya pemanfaatan hutan tersebut terbatas pada keperluan upacara, itupun apabila kuncen mendapat wangsit. Sebagai contoh, pada Upacara Hajad Zasi yang jatuh pada bulan Maulud. Pada upacara ini dilakukan penggantian pagar Bumi Ageung, yakni rumah keramat yang digunakan untuk menyimpan benda-benda pusaka, kayu untuk pagar, selain sumbangan dari penduduk, dari membeli atau dari kebun, juga diambil dari hutan keramat. Lepas dari keperluan upacara, hutan tersebut pantang diganggu.

Sungguh pun mereka tidak mengetahui asal-usul larangan untuk memasuki hutan dan menebangi kayunya, akan tetapi mereka kini menyadari manfaat adanya pantangan tersebut. Seperti dikutip dari apa yang pernah dilontarkan Kuncen, bahwa bagaimana jadinya dengan kampung Naga seandainya orang-orang diperbolehkan menebang kayu.

Sebagaimana diketahui, Kampung Naga berada di sebuah lembah yang diapit oleh bukit-bukit kecil berupa hutan. Seandainya pepohonan di hutan habis ditebang, pastilah pada musim hujan kampung akan terendam. Kuncen merasa yakin bahwa leluhur mereka sesungguhnya sudah berpikir ke arah sana, hanya saja mereka tidak menjelaskannya secara gamblang.

Melihat pandangan mereka terhadap pemanfaatan hutan seperti itu, dapat dimengerti apabila untuk keperluan rumah dan bahan kerajinan anyaman tidak mengambil dari hutan keramat dan hutan larangan. Akan tetapi, diambil dari kebun atau "leuweung pajegan" kata mereka.

Persepsi masyarakat akan manfaat lainnya dari hutan bagi kelangsungan hidup mereka pun cukup positif. Menurut mereka, hutan berfungsi untuk menyimpan air. Meskipun terjadi kemarau panjang, mereka tidak pernah kekurangan air. Hutan keramat mampu menyimpan air yang cukup bahkan lebih untuk mereka. Apabila hutan digunduli, airnya akan berkurang. Adapun hutan larangan, hutan itu berfungsi melindungi perkampungan Naga dari terpaan angin besar.

Selain fungsi-fungsi tersebut, kedua hutan tersebut berfungsi pula untuk mencegah terjadinya erosi. Pengetahuan tersebut diperoleh dari sesepuh mereka. Kini pengetahuan tentang lingkungan hidup semakin bertambah dengan melihat dan mendengar berbagai informasi dari pesawat televisi dan radio yang mereka miliki. Apalagi di kalangan generasi muda yang memiliki pendidikan lebih tinggi bila dibandingkan dengan generasi sebelumnya, tentu persepsi mereka tentang hutan tak hanya didasari oleh tradisi tetapi juga oleh ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bangku pendidikan.

### **4.3.2 Sikap Terhadap Hutan**

Sikap menunjuk pada perbuatan seseorang atau sekelompok masyarakat berdasarkan kepercayaan, pendirian, atau keyakinan yang dimilikinya. Seyogianya sikap yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap sesuatu hal memang selaras dengan apa yang diyakininya tentang hal tersebut. Begitu pula halnya dengan apa yang mereka percayai tentang sesuatu, yakni harus sesuai dengan apa yang mereka percayai tentang sesuatu itu. Namun adakalanya deviasi atau penyimpangan terjadi di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Seseorang atau lebih melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai

dengan apa yang diyakini oleh masyarakat tersebut. Tentu saja, penyimpangan yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat dapat mengganggu keseimbangan tatanan hidup mereka.

Sementara itu, keserasian hidup yang tampak dari kesesuaian antara keyakinan dan wujud berbagai tindakan yang dilakukan warga suatu masyarakat, memang tidak dapat tercipta begitu saja. Dalam hal ini diperlukan perangkat-perangkat sosial yang dapat mendukung terwujudnya keserasian tersebut. Perangkat tersebut dapat berupa hukum-hukum normatif atau hal-hal lain yang dapat berfungsi sebagai kendali sosial atau social control terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh warga suatu kelompok masyarakat.

Masyarakat Kampung Naga, sejauh ini masih menunjukkan sikap hidup yang konsisten. Maksudnya, keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki oleh mereka dijadikan pedoman atau dasar dari segala tindakan dan perilaku mereka. Keyakinan bahwa hutan larangan tidak boleh dimasuki dan didayagunakan sama sekali, serta hutan keramat yang menuntut keterlibatan sebagian masyarakat pada waktu berlangsung upacara ziarah saja, begitu kuat tertanam dalam jiwa dan ingatan mereka.

Secara umum masyarakat Naga menunjukkan sikap menghormati dan menghargai apa yang telah digariskan oleh leluhur mereka. Realisasi konkrit dari sikap tersebut, yakni dengan tetap membiarkan wujud kedua hutan yang berada di sekitar mereka begitu adanya. Tidak pernah menginjakkan kaki di hutan larangan maupun hutan keramat; tidak menebangi pohon kayu atau pohon bambu di kedua hutan tersebut; tidak berburu binatang di kedua hutan itu; mematuhi berbagai aturan dan pantangan berkenaan dengan hutan tersebut, merupakan beberapa contoh sikap masyarakat Kampung Naga terhadap hutan larangan dan hutan keramat.

Meskipun demikian, tidak berarti bahwa masyarakat Kampung Naga tidak memiliki keinginan untuk berburu atau menebang kayu dan bambu di hutan. Terbukti, ada di antara generasi mudanya yang cukup senang berburu atau menebang kayu atau bambu untuk satu keperluan tertentu. Upaya untuk menyalurkan keinginan tersebut tidak diwujudkan dengan harus menjadi seseorang yang devian, melainkan dilakukan dengan cara lain. Mereka berburu dan menebang di hutan yang berada di luar kampung Naga bila mereka tidak memiliki leuweung pajegan atau kebun. Namun letak hutan itu cukup jauh dari Kampung Naga, sehingga kegiatan tersebut jarang sekali dilakukan.

Respon seseorang terhadap kejadian seperti itu cukup bijaksana. Tidak apa-apa kegiatan tersebut dilakukan asal jangan di hutan larangan atau hutan keramat. Tetapi ada satu hal yang perlu diperhatikan, apakah menurut pemiliknya hutan tersebut boleh dimasuki dan dijamah orang lain atau tidak. Dengan kata lain, para seseorang pun mengharapkan agar masyarakat Kampung Naga juga menghargai milik orang lain berikut aturan-aturannya.

Selain karena ada keyakinan diri yang cukup kuat terutama dalam setiap insan Naga, dalam sistem sosial mereka pun ternyata tersedia perangkat sosial yang berfungsi sebagai kendali sosial. Perangkat tersebut adalah para pemangku adat, khususnya kuncen yang melakukan control social yang cukup tinggi. Mereka masih menghargai dan menghormati keberadaan dan kedudukan kuncen dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga. Ucapan dan nasihatnya masih senantiasa diperhatikan oleh mereka. Mereka pun percaya bahwa kuncen akan mengawasi berbagai tindakan mereka, terutama berkaitan dengan hal-hal yang telah digariskan sebagai adat istiadat orang Naga.

Perangkat sosial yang ada dengan keyakinan masyarakat terhadap keberadaan hutan di wilayah mereka menyatu begitu harmonis. Sehingga, keharmonisan tersebut melahirkan sikap seperti yang telah digambarkan tadi. Mereka mampu mengendalikan segala tindakan mereka terhadap hutan agar senantiasa sesuai dengan apa yang mereka yakini secara keseluruhan. Hingga saat ini tidak ada bukti yang pernah melakukan suatu tindakan yang ceroboh terhadap kedua hutan yang ada. Mereka senantiasa saling mengingatkan agar selalu waspada dan tidak menunggu sampai suatu malapetaka menghancurkan kehidupan mereka sebagai akibat tindakan yang tidak benar terhadap hutan.

#### **4.3.3 Nilai-nilai yang Berkaitan dengan Hutan**

Berbagai sumber daya alam yang terdapat di suatu kawasan tertentu, sudah pasti memiliki arti dan nilai tersendiri bagi kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya. Sama pula halnya dengan kehadiran hutan larangan dan hutan keramat yang terdapat di wilayah kampung Naga. Nilai apa saja yang dapat diraih dengan adanya kedua hutan tersebut, bergantung pada bagaimana masyarakat setempat memaknai kedua hutan itu, sehingga hasil pemaknaan tersebut dirasakan begitu berarti bagi kelangsungan hidup mereka.

Melihat sikap masyarakat Kampung Naga terhadap hutan seperti yang telah digambarkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa di mata mereka hutan larangan dan hutan keramat tidak memiliki nilai ekonomi sama sekali. Bukan berarti materi yang ada di dalam hutan tersebut tidak dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Bukan pula karena tidak tahu bagaimana cara memanfaatkan hasil hutan yang ada. Sama sekali bukan, karena menurut pengamatan mereka dari luar tampak sejumlah pohon kayu dan bambu tumbuh di kedua hutan tersebut.

Mereka pun faham, secara ekonomis hasil hutan baik berupa kayu maupun bambu memiliki nilai jual yang cukup baik. Bila masyarakat setempat menginginkannya, ada kemungkinan dapat meningkatkan atau menambah pendapatan mereka. Tetapi mereka tidak melakukannya. Jangankan untuk dijual kepada pihak luar, untuk keperluan hidup mereka pun tidak ada yang mengambil kayu atau bambu dari kedua hutan tersebut. Perhitungan ekonomis terhadap isi hutan tidak memotivasi masyarakat Kampung Naga untuk mendayagunakan atau mengeksploitasi hutan keramat dan hutan larangan. Padahal aktivitas kerajinan anyaman bambu cukup berkembang di tempat tersebut yang tentu saja memerlukan tersedianya bahan baku bambu yang memadai. Kenyataan tersebut pun tetap tidak menggoyahkan pendirian dan komitmen mereka terhadap hutan yang berada di wilayah mereka.

Ternyata mendulang nilai ekonomis dari hutan larangan dan hutan keramat bukanlah tujuan hidup mereka. Mereka tidak mendewakan nilai-nilai tersebut di atas nilai lainnya. Karena kemampuan dan kedamaian hidup tidak melulu ditentukan oleh unsur-unsur yang bersifat ekonomis semata. Justru sebaliknya, hutan-hutan tersebut lebih memberikan nilai-nilai religius bagi kehidupan masyarakat Kampung Naga. Kontribusi nilai religius bagi kehidupan mereka besar sekali, bahkan terasa paling dominan dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya.

Mereka menempatkan hutan sebagai bagian dari kehidupan spiritual. Kehidupan spiritual masyarakat Kampung Naga merupakan suatu dunia yang sangat erat kaitannya dengan leluhur mereka, yakni Eyang Singaparna. Dengan demikian, unsur-unsur itu pulalah yang begitu kuat mewarnai keberadaan hutan larangan dan hutan keramat. Dari penamaan kedua hutan tersebut pun, dapat diselami secara mendalam dimensi apa yang terkandung di dalamnya. Kata larangan dan keramat menunjukkan pada sesuatu yang tidak boleh diganggu atau dilanggar, sedangkan keramat menunjuk pada sesuatu yang dianggap

suci dan memiliki kekuatan magis sehingga keberadaannya pun tidak boleh diganggu pula.

Sampai saat ini, keberadaan hutan larangan dan hutan keramat begitu berarti dalam menopang kelangsungan hidup masyarakat Kampung Naga. Kehadiran kedua hutan tersebut senantiasa pekat dengan kehidupan religius mereka.

Bagaimana eratnya unsur-unsur kepercayaan mereka mewarnai hutan yang berada di sekitarnya, tampak jelas mulai dari latar belakang sejarah kedua hutan tersebut hingga ke pendayagunaan isi hutannya. Semua tidak lepas dari unsur-unsur tersebut.

Melihat nilai-nilai religis yang begitu sarat mewarnai keberadaan hutan larangan dan hutan keramat, tak pelak lagi nuansa kesakralannya pun semakin terasa dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga. Bahkan kesakralan hutan tersebut senantiasa dipelihara dan dilestarikan dengan cara menghidupkan sejumlah aturan yang berupa pantangan atau tabu. Istimewanya, tabu atau pantangan tersebut hingga saat ini begitu dipatuhi oleh mereka yang tinggal di tempat tersebut.

Menangkap nilai-nilai religius untuk memenuhi kebutuhan rohani mereka, ternyata lebih berarti daripada meraih nilai ekonomis untuk memuaskan kebutuhan duniawi. Nilai religius dari hutan memberikan kedamaian dan ketentraman hidup yang mereka dambakan dengan sepenuh hati. Menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut pun merupakan wujud bentuk penghormatan mereka kepada nenek moyang. Mereka begitu menghargai apapun yang erat kaitannya dengan nenek moyang, karena itulah cahaya utama kehidupan mereka.

Nilai lainnya yang dapat dirasakan oleh masyarakat kampung Naga sehubungan dengan adanya hutan larangan dan hutan keramat adalah nilai edukatif. Nilai ini muncul berkaitan dengan upaya pewarisan berbagai hal yang dianggap penting oleh mereka untuk disampaikan kepada generasi berikutnya. Hal tersebut diantaranya menyangkut adat istiadat yang telah digariskan oleh nenek moyang mereka, serta pengetahuan lainnya yang berkaitan erat dengan keberadaan kedua hutan tersebut.

Pemakaian hutan keramat sebagai salah satu tempat penyelenggaraan Upacara Hajad Zasi, khususnya untuk berziarah, merupakan salah satu sarana pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang paling hakiki dalam masyarakat Kampung Naga. Tentu saja apa yang ingin disampaikan kepada generasi berikutnya tidak

dijelaskan secara gamblang, namun melekat dalam simbol-simbol upacara. Melalui simbol tersebut diharapkan maknanya dapat ditangkap dengan baik, apakah itu oleh mereka yang terlibat dalam kegiatan upacara atau pun oleh warga Kampung Naga lainnya.

Pengkeramatan makam yang ada di hutan keramat, dan kebiasaan berziarah yang dilakukan dalam interval waktu tertentu memang tidak terlepas dari tujuan untuk menanamkan dan melestarikan apa saja yang dianggap penting. Melalui upaya tersebut, diharapkan generasi muda dapat mengambil maknanya bahwa menghormati nenek moyang mereka merupakan suatu kewajiban yang harus senantiasa dilakukan. Bahkan tidak hanya sebatas itu saja. Melainkan harus direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melaksanakan, memelihara, dan melestarikan adat istiadat yang diturunkan oleh nenek moyang mereka.

Hal lain yang mengisyaratkan adanya nilai-nilai edukatif adalah berkenaan dengan sejumlah pantangan yang dikenakan terhadap kedua hutan tersebut. Pantangan untuk memasuki hutan dan mendayagunakan pohon-pohon yang terdapat di dalam kedua hutan tersebut, memang memiliki makna yang cukup dalam. Ada kemungkinan pada mulanya masyarakat Kampung Naga menangkap makna pantangan tersebut hanya dalam konteks kehidupan religius mereka. Dalam kesederhanaan cara berpikir mereka, unsur ketakutan akan terjadinya malapetaka yang akan menimpa kehidupan sosial masyarakat kampung Naga menyebabkan mereka senantiasa mematuhi pantangan tersebut. Padahal mungkin pula nenek moyang mereka memiliki visi ke depan yang cemerlang dan tidak dimiliki oleh warga lainnya pada masa itu. Sehingga manfaatnya dapat dirasakan hingga kini dan dapat dipertanggungjawabkan hasilnya secara ilmiah.

Waktu pun bergulir sejalan dengan bergeraknya roda kehidupan masyarakat Kampung Naga. Semakin lama mereka semakin dapat menangkap apa makna lain dari pantangan yang telah disebutkan tadi, diluar konteks kehidupan religius yang telah dirasakan dari waktu ke waktu, membuka dan mengembangkan cakrawala berpikir masyarakat Kampung Naga. Betapa nenek moyang mereka begitu ingin menanamkan pengetahuan ekologi lingkungan yang sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup masyarakat Kampung Naga. Bagaimana agar perkampungan mereka tidak terkena musibah erosi atau longsor; semuanya terjawab bila menyelami makna pantangan tadi.

Keterbukaan terhadap informasi yang masuk ke dalam kehidupan

mereka, baik melalui pendidikan formal maupun melalui media massa, semakin membuka wawasan pengetahuan mereka. Perlahan-lahan melalui informasi tadi, mereka semakin memahami manfaat dan pentingnya keberadaan hutan bagi kehidupan manusia. Mereka membandingkannya dengan keberadaan hutan di wilayah mereka, yang selama ini lestari karena adanya pantangan-pantangan. Ternyata ada kesamaan manfaat yang dirasakan oleh mereka dengan informasi yang masuk kemudian dalam pola berpikir mereka.

Saat ini kedua makna pantangan dalam konteks kehidupan religius dan makna pantangan dalam arti sebenarnya berjalan secara harmonis. Perpaduan kedua unsur tersebut melahirkan keseimbangan alam yang harmonis. Secara ekologi pun kondisi tersebut dapat menjamin keamanan dari kelangsungan hidup masyarakat Kampung Naga yang menempati lembah yang diapit oleh bukit-bukit kecil.

Hubungan antara masyarakat Kampung Naga dan hutan di sekitarnya, dapat pula mencerminkan nilai-nilai sosial atau nilai kemasyarakatan yang cukup positif untuk mempertahankan eksistensi mereka. Nilai kemasyarakatan yang cukup menonjol dan perlu sedikit diulas di sini adalah persatuan dan kesatuan atau rasa ke Naga-an mereka yang begitu kokoh, serta upaya untuk membina hubungan kekerabatan antara warga masyarakat Kampung Naga dan orang Sanaga yang tinggal di luar kampung Naga. Kedua hal tersebut memang cukup penting untuk dapat menjaga eksistensi mereka sebagai kelompok masyarakat Kampung Naga.

Semuanya bermula dari Upacara Hajad Zasi, yang salah satu kegiatan ritualnya mengambil tempat di hutan keramat, yakni untuk berziarah ke makam keramat nenek moyang orang Naga. Upacara tersebut biasanya tidak hanya melibatkan warga masyarakat Kampung Naga, tetapi juga diikuti oleh orang Sanaga yang tinggal di luar kampung tersebut. Pada saat itu, orang Sanaga banyak yang pulang kampung untuk ikut merayakan upacara tersebut bersama kerabat mereka. Mereka berkumpul bersama melaksanakan salah satu tradisi masyarakat Kampung Naga.

Fenomena tersebut memperlihatkan betapa upacara Hajad Zasi mampu menyatukan orang Naga dan keturunannya. Tidak hanya itu, hal tersebut juga menunjukkan adanya sikap in-group dan out group pada mereka. Sikap in-group mereka tampak dari simpati serta kedekatan hubungan dan perasaan sesama orang Naga. Adapun sikap out-group

tampak jelas dari berbagai aturan yang dikenakan terhadap para pengunjung yang datang ke Kampung Naga untuk melihat Upacara Hajad Zasi. Secara umum aturan tersebut mengatur para pengunjung agar tidak terlibat ke dalam kegiatan tersebut, dan hanya bertindak sebagai penonton saja. Sehingga secara tidak langsung, mereka menganggap para pengunjung adalah orang-orang yang berada di luar kelompok mereka, atau out group bagi warga masyarakat Kampung Naga dan Sanaga.

Selain itu, upacara Hajad Zasi merupakan momen yang paling tepat untuk membina hubungan sosial yang lebih erat antara masyarakat yang tinggal di Kampung Naga dan orang Sanaga yang tinggal di luar kampung Naga. Dengan demikian, hubungan kekerabatan mereka tidak terputus begitu saja karena kepindahan sebagian anggota masyarakat dari Kampung Naga.

Dari uraian mengenai nilai-nilai yang berkaitan dengan keberadaan hutan larangan dan hutan keramat yang terdapat di Kampung Naga, ternyata dapat ditarik sejumlah nilai yang meliputi nilai religius, nilai edukatif, serta nilai sosial atau nilai kemasyarakatan. Kontribusi ketiga nilai tersebut dalam menopang kelangsungan hidup masyarakat Kampung Naga, memang berbeda satu sama lainnya. Namun salah satu di antaranya menempati posisi yang paling utama dalam kehidupan mereka, yakni nilai-nilai religius dari kedua hutan tersebut.

## BAB V ANALISIS

Menggali peranan budaya masyarakat kampung Naga dalam upaya pelestarian lingkungan hidup memang relatif tidak mudah, mengingat hal itu berkaitan dengan wujud abstrak dari suatu kebudayaan. Oleh karena itu, untuk mengangkatnya diperlukan sejumlah indikator yang dianggap relevan untuk mengupas hal tersebut.

Manusia dengan lingkungan alam sekitarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Akan tetapi, hubungan yang terjalin antara keduanya tidak hanya terwujud sebagai suatu hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya. Namun demikian, juga terwujud sebagai suatu hubungan yang memperlihatkan bahwa manusia dapat mempengaruhi dan melihat, meninterpretasi, menghadapi, memanfaatkan, dan mendayagunakan lingkungan alam dan lingkungan fisik tempatnya hidup untuk memenuhi berbagai kebutuhan serta meraih kesejahteraan hidup, kebudayaan sangat berperan di sini.

Kebudayaan itu sendiri menurut Koentjaraningrat terdiri atas nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada di balik perilaku dan tercermin dalam perilaku. Mengacu pada konsep tersebut, maka aspek-aspek yang berada di balik perilaku dan yang tercermin dalam perilaku masyarakat Kampung Naga, dijadikan sebagai indikator untuk mengkaji peranan nilai budaya mereka dalam upaya pelestarian lingkungan hidup, khususnya hutan yang berada di wilayah tersebut. Selain itu gambaran sosial dan ekologi Kampung Naga pun dikaji, karena ada kemungkinan unsur-unsur yang ada di dalamnya mendukung upaya pelestarian lingkungan hidup, termasuk hutan.

### **5.1 Kajian Pada Perilaku Terhadap Hutan**

Perilaku masyarakat Naga terhadap hutan yang terdapat di kawasannya, yakni hutan larangan dan hutan keramat, memang cukup jelas dan istimewa. Mereka membiarkan kedua hutan tersebut begitu adanya, tanpa ada aktivitas eksploitasi sumber daya alam di dalamnya baik secara tradisional apalagi secara modern. Tentu saja gambaran kondisi seperti itu, tanpa disadari sangat mendukung upaya pemerintah

dalam menciptakan suatu kawasan konservasi. Seperti halnya yang dinyatakan dalam Himpunan Peraturan Perundangan Keagrariaan Kawasan Hutan dan Tanah Perusahaan Perum Perhutani, bahwa salah satu fungsi hutan adalah sebagai hutan lindung yakni hutan yang mempunyai keadaan alam sedemikian rupa sehingga pengaruhnya yang baik terhadap tanah, alam sekelilingnya, dan tata air perlu dipertahankan dan dilindungi. Paling tidak, kawasan konservasi tersebut dapat mendukung kelangsungan hidup dalam skala mikro, yakni untuk masyarakat Kampung Naga itu sendiri.

Masyarakat Kampung Naga yang merupakan sebuah gambaran kelompok masyarakat yang masih mempertahankan sifat ketradisionalannya, tentu saja membutuhkan sejumlah sumber daya dari lingkungan alam di sekitarnya untuk kelangsungan hidup. Sedikitnya hal tersebut diperlukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar hidup mereka, seperti perumahan dan fasilitas lainnya. Pada dasarnya, hutan memang merupakan salah satu tempat asal yang paling tepat dan dominan untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan bahan baku untuk sejumlah keperluan mereka. Namun karena pantangan adat, mereka tidak memanfaatkannya untuk hal tersebut, melainkan mengalihkannya ke lahan kebun sebagai "leuweung pajegan" hutan yang dikenai pajak.

Kebun menjadi suatu kompensasi dari kebutuhan masyarakat Kampung Naga akan sejumlah sumber daya yang terdapat di dalam hutan. Mereka mengkondisikan kebun sedemikian rupa, dengan menanam berbagai pohon keras seperti layaknya terdapat di dalam hutan, misalnya kayu-kayuan dan bambu. Dengan demikian kebun merupakan pengganti dari keberadaan hutan. Dari kebun, mereka dapat mengambil kayu dan bambu untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup mereka seperti rumah, fasilitas-fasilitas kampung, kerajinan anyaman dan untuk kayu bakar.

Sementara itu, keberadaan hutan di kawasan Kampung Naga pun ditandai dengan perilaku-perilaku religius melalui pengkeramatan terhadap hutan. Selain itu, hal tersebut teraktualisasikan pula dalam berbagai tradisi seperti, baik hutan larangan maupun hutan keramat memberikan nilai-nilai yang bersifat religius bagi kehidupan masyarakat Kampung Naga. Sehingga, tidak heran bila mereka senantiasa menjaga keutuhan kedua hutan tersebut dengan kesadaran yang begitu mendalam. Kondisi semacam itu, tentu saja secara tidak langsung merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mempertahankan kelestarian kedua

hutan di kawasan tersebut.

## **5.2 Kajian Pada Aspek-aspek di Balik Perilaku Penduduk terhadap Hutan**

Melihat perilaku masyarakat Kampung Naga terhadap hutan yang begitu konsisten sehingga melahirkan suatu kawasan hutan dalam arti yang sebenarnya, tampaknya perlu dikaji lebih mendalam keterkaitannya dengan berbagai aspek yang melatarbelakanginya. Bagaimanapun juga, sudah tentu ada hal-hal yang bersifat sentral dan menjadikannya sebagai pedoman untuk mengatur seluruh perilaku mereka di dalam berbagai dimensi kehidupan. Tak terkecuali pula dimensi hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya, terutama dengan hutan.

Sampai sejauh ini memang ada satu hal yang menjadikan kunci dari seluruh perilaku masyarakat Kampung Naga terhadap keberadaan hutan di wilayah mereka, yakni kepercayaan akan keberadaan nenek moyang masyarakat Kampung Naga, Eyang Singaparna. Segala sesuatu yang erat kaitannya dengan keberadaan nenek moyang mereka, memiliki kekuatan spiritual yang cukup besar untuk senantiasa dijaga dan dipelihara dengan baik keberadaannya. Keteguhan mereka untuk melakukan hal tersebut merupakan tanda penghormatan kepada nenek moyang yang sudah seharusnya dijunjung tinggi. Selain itu, sistem kepercayaan mereka pun menjadi acuan terhadap persepsi tentang hutan dan bagaimana mereka memperlakukan kedua hutan tersebut atau hubungan yang terjalin diantara keduanya.

Kondisi tersebut diantaranya tampak di balik perilaku mereka yang begitu konsisten untuk tidak mendayagunakan hutan bagi pemenuhan berbagai keperluan hidup mereka, dan dilaksanakannya berbagai tradisi berkenaan dengan keberadaan hutan tersebut. Ternyata ada satu motivasi kuat yang melatarbelakangi perilaku mereka, yakni untuk menghormati keberadaan Eyang Singaparna. Kedua hutan tersebut memang berkaitan erat dengan nenek moyang mereka. Hutan keramat merupakan tempat nenek moyang mereka dimakamkan, sedangkan hutan larangan pernah digunakan untuk bersembunyi dari kejahatan musuh.

### 5.3 Kajian Terhadap Kondisi Sosial dan Ekologi Kampung Naga

Ada beberapa catatan menarik yang patut untuk dikaji dari kondisi sosial dan ekologi Kampung Naga. Berawal dari keberadaan Kampung Naga yang kini ditandai sebagai salah satu tempat tujuan wisata budaya di Jawa Barat, tak pelak lagi membuka dunia mereka semakin lebar terhadap berbagai hal. Mengagumkan sekali, ternyata kondisi semacam itu tidak membuat mereka silau. Terbukti dari kemampuan mereka untuk senantiasa mempertahankan hal-hal yang paling hakiki dalam kehidupan mereka secara teguh dan utuh. Namun di balik itu pula, mereka pun menangkap berbagai informasi dari keterbukaan tersebut yang mampu memperkaya wawasan mereka, baik melalui pendidikan di sekolah maupun melalui media-media lainnya. Salah satu dari pengetahuan tersebut adalah mengenai lingkungan hidup.

Sejauh ini hubungan masyarakat Kampung Naga dengan lingkungan alam di sekitarnya, lebih banyak ditentukan oleh adat istiadat dan tradisi warisan dari nenek moyang mereka. Termasuk pula di dalamnya bagaimana mereka memperlakukan hutan yang ada di kawasan kampung Naga. Kini keberadaan tradisi diperkuat dengan berbagai informasi yang mereka terima dari dunia luar. Dengan demikian, tidak hanya tradisi yang mengharuskan mereka senantiasa memelihara hutan dengan baik, pengetahuan lingkungan hidup yang mereka terima pun pada dasarnya tidak berbeda dari adat istiadat dan tradisi mereka, sehingga merekapun menyadari, di samping menghormati keberadaan nenek moyang, secara tidak langsung mereka pun turut menjaga kelestarian hutan tersebut untuk kelangsungan hidup mereka.

Selain itu, adat istiadat dan tradisi masyarakat Kampung Naga telah mengatur pola perkampungan mereka secara proporsional menurut ukuran kepercayaan mereka. Sehingga kemungkinan warga masyarakat untuk melewati batas yang telah digariskan sangat tipis sekali, karena mereka tergolong teguh dan patuh dalam menjalankan adat istiadat dan tradisi. Salah satu contoh adalah jumlah rumah yang terdapat di perkampungan tersebut relatif tetap karena memang lahan yang ditetapkan untuk itu relatif terbatas. Daripada mereka harus melanggar aturan yang telah digariskan oleh leluhur mereka, maka pilihan yang terbaik adalah keluar dari Kampung tersebut. Dengan demikian, jumlah penduduk yang tinggal di Kampung Naga pun relatif tetap. Padahal

seringkali, peningkatan jumlah penduduk menjadi pemicu perilaku manusia yang tidak terkendali terhadap lingkungan alam sekitarnya. Sungguh merupakan suatu konsekuensi yang logis bila keseimbangan ekosistem Kampung Naga begitu terasa, karena unsur-unsur yang ada di dalamnya senantiasa hadir pada proporsinya masing-masing dan saling mendukung satu sama lainnya.

## BAB VI P E N U T U P

Seluruh rangkaian paparan hasil penelitian mengenai peranan Nilai Budaya Daerah dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup, akan ditutup dengan sedikit uraian mengenai simpulan dari laporan hasil penelitian ini berikut saran-saran yang barangkali berguna bagi pihak-pihak yang terkait.

### 6.1 Simpulan

Menjaga keseimbangan antara manusia, lingkungan alam fisik, dan lingkungan transendental, hingga kini masih merupakan nilai falsafah hidup masyarakat Kampung Naga yang paling hakiki. Nilai tersebut tidak lepas dari sumber acuan seluruh gerak dan langkah mereka dalam berbagai dimensi kehidupan, yakni sistem kepercayaan mereka yang bertumpu pada keberadaan nenek moyang berikut ajaran-ajaran yang diwariskannya. Impelementasi dari nilai-nilai tersebut, melahirkan suatu bentuk pengelolaan lingkungan alam fisik secara arif dan bijaksana, yang ditopang dengan kekuatan tradisi yang secara moral dan spiritual mampu mengikat dan mengendalikan perilaku masyarakat.

Meskipun masyarakat Kampung Naga begitu dominan dengan nuansa kesederhanaan dan ketradisionalannya, mereka tetap menginginkan peningkatan kesejahteraan hidup. Hal tersebut tampak dari upaya mereka dalam menekuni aktivitas home industri, yakni kerajinan anyaman bambu yang notebene merupakan lanjutan dari pemanfaatan lingkungan alam fisik di sekitar mereka. Ternyata kondisi semacam itu tidak membuat mereka bergeser dari nilai-nilai hakiki yang selama ini dipegang teguh, serta terpuruk untuk mengeksploitasi sumber daya alam secara terus menerus. Mereka tetap berjalan mengikuti alur tradisional yang telah ditetapkan secara turun temurun. Bagaimanapun juga, tradisi baik berupa pantangan dan ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan lingkungan alam mereka, mampu bertindak sebagai pengendalinya. Dengan demikian, secara tidak langsung kelestarian lingkungan hidup secara keseluruhan, dan kelestarian hutan secara spesifik dapat terjaga dan terpelihara dengan baik.

## 6.2 S a r a n

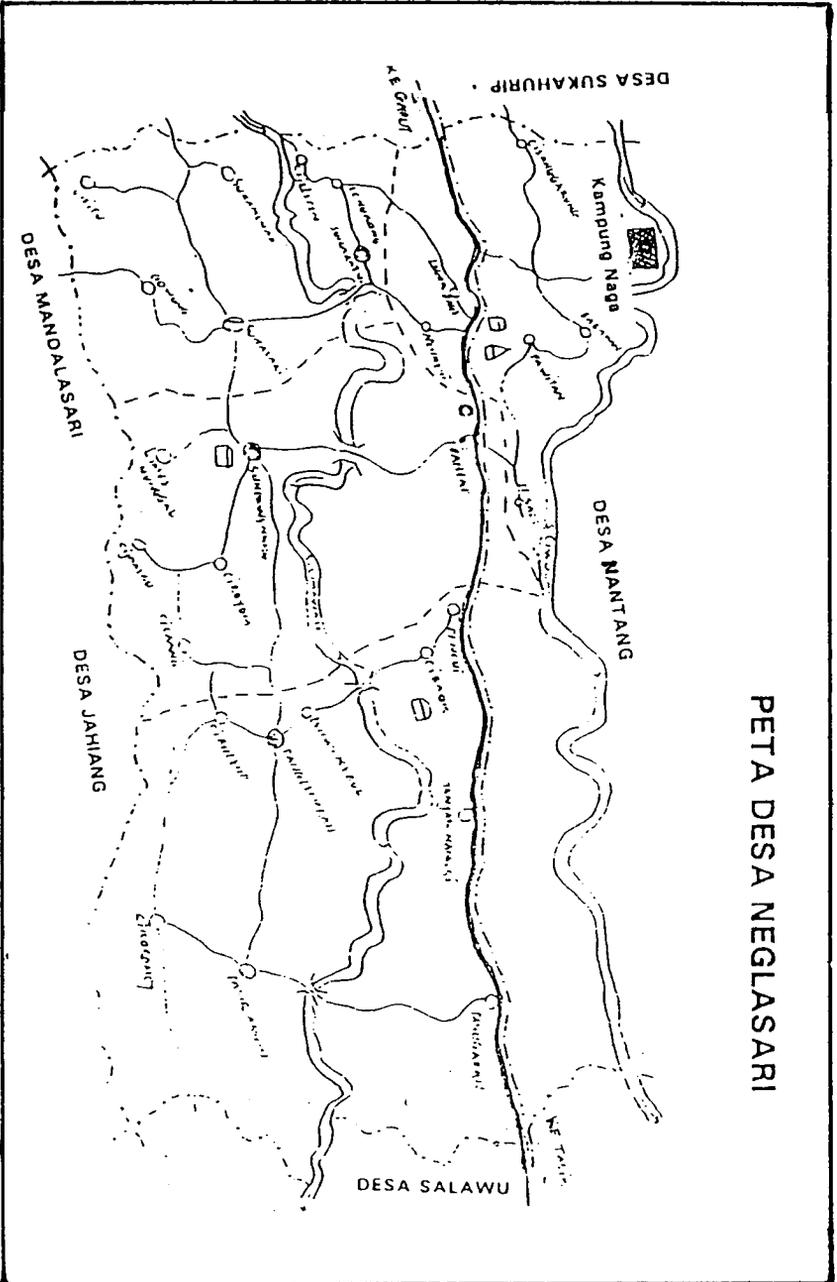
Mengingat Kampung Naga kini telah menjadi suatu kawasan tujuan Wisata Budaya Jawa Barat, tentu saja hal tersebut merupakan peluang yang cukup positif untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka. Satu hal yang dianggap memiliki prospek yang cukup positif untuk mengisi peluang tersebut adalah industri kerajinan rumah tangga, yakni kerajinan anyaman bambu. Barangkali pihak-pihak yang terkait harus senantiasa meningkatkan intensitas pembinaan kepada para pengrajinnya, dalam hal ini masyarakat Kampung Naga. Termasuk di dalamnya adalah pembudidayaan tanaman bambu yang sudah tentu dalam pelaksanaannya tidak mengganggu atau bertentangan dengan nilai-nilai hakiki yang dipegang teguh oleh mereka. Bahkan kalau mungkin menyelaraskan dengan nilai-nilai budaya mereka yang memang relevan dengan kaidah-kaidah kelestarian lingkungan hidup pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyono Suyono, Kamus Antropologi, Jakarta. Pressindo CV. 1985
- A. Suhandi Suhamiharja dkk. **Kesenian Arsitektur Rumah dan Upacara Adat Kampung Naga Jawa Barat**. Depdikbud 1991/1992
- Makalah : **Kearifan Tradisional dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup**. Depdikbud. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta Balai Pustaka. 1990
- Gatut Murniatmo, dkk. **Kehidupan Sosial Budaya Orang Naga, Salawu, Tasikmalaya, Jawa Barat**. Depdikbud BKSNT Yogyakarta 1986/1987
- HA. Djazuli. Artikel : **Nilai-nilai Islam bagi Lingkungan Hidup**. Pikiran Rakyat 10 Juni 1996
- Harsojo. **Pengantar Antropologi**, Bandung. Binacipta. 1982
- Hassan Shadily (Pimred Umum) **Ensiklopedi Indonesia Jilid 2 dan 3**. Jakarta Ihtiar Baru - Van Hoeve. 1982
- Hoebel. **Man In Primitive World (Secon edition)**. Mc Grow Hill Book Company, New York, London, Toronto.
- Judistira K Garna, Makalah : **Nilai-nilai Tradisional, Sumber Daya Manusia, dan Pembangunan Jawa Barat. Dalam pekan Kebudayaan Daerah Jawa Barat**. 18-22 Februari 1992
- Kantor Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, **Warisan Dunia**. Jakarta. 1992
- Koentjaraningrat. **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**. Jakarta PT Dian Rakyat. 1974
- **Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan**. Jakarta. PT. Gramedia . 1982
- Kusnaka Adimihardja. Makalah : **Nilai-nilai Tradisional yang Relevan dengan Kiprah Pembangunan Jawa Barat Keterkaitannya dengan Lingkungan Hidup**. Dalam Seminar Kebudayaan di Museum Negeri Jawa Barat. 20 - 2 - 1992
- M. Dawan Rahardjo. **Menguak Mitos-mitos dalam Pembangunan**.
- Michael R. Dove. **Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi**. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia 1985

- Otto Soemarwoto, **Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan**. Jakarta. Djambatan. 1983
- **Analisis Dampak Lingkungan**. Gajah Mada university Press. 1994
- Parsudi Suparlan. **Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya**. Jakarta, CV Rajawali, 1984
- Perum Perhutani. **Himpunan Peraturan Perundangan Keagrariaan Kawasan Hutan dan Tanah Perusahaan Perum Perhutani**. Jakarta 1980
- Phil Astrid. **Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial**. Bandung. Bina Cipta. 1983
- Siti Maria dkk. **Sistem Keyakinan pada Masyarakat Kampung Naga dalam Mengelola Lingkungan Hidup**. Depdikbud 1995.
- Soerjono Soekanto. **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta. CV. Rajawali. 1982
- W. Surakhmad. **Pengantar Penelitian Ilmiah**. Bandung. Tarsito. 1984.

# PETA DESA NEGLASARI



PETA DESA NEGLASARI

